

Pendidikan madrasah di dunia Islam menjadi simbol sistem pengajaran dan pedagogi bagi muslim. Di Indonesia sendiri, kemunculan madrasah disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor internal karena memang keinginan kuat munculnya lembaga pendidikan bagi umat Islam, maupun faktor eksternal karena dorongan politik dan situasi umat Islam pada saat itu. Kajian tentang madrasah sendiri baru-baru ini semakin menarik untuk di kaji, mengingat reformasi madrasah dalam satu dekade belakang menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Terbaru, pendidikan madrasah bersiap telah memasuki fase dimana era digitalisasi di semua lini kehidupan sudah terjadi. Bersamaan dengan menguatnya berbagai dukungan teknologi di bidang pendidikan, madrasah perlu melakukan strategi merespons perkembangan yang ada. Di satu sisi, kemajuan teknologi sebagai hasil dari inovasi peradaban perlu disambut baik, di pihak lain hal demikian semata-mata tidak gegabah oleh madrasah mengekor di belakangnya laiah tanpa ada persiapan dan konsep yang matang.

Membaca kembali gagasan tentang reformasi madrasah tersebut, justru membuat buku ini hadir di tengah-tengah mencari format terbaik dalam pendidikan madrasah itu sendiri. Kumpulan tulisan yang tersaji didorong dari hasil refleksi pemikiran kritis oleh berbagai penulis yang sebagian besar merupakan dosen, praktisi dan pendidik dari berbagai lembaga pendidikan. Setidaknya terdapat dua belas tulisan yang masing-masing memiliki karakteristiknya tersendiri dalam mengelaborasi madrasah sebagai objek kajian dalam studi ini.

Meskipun sebetulnya gagasan reformasi madrasah dipandang telah berjalan sejak lama, bukan berarti usang. Namun justru di sinilah madrasah memiliki daya tahan keluar dan masuk di setiap periode dan fase zaman. Era Society 5.0 yang digadang mengedepankan basis teknologi sebagai cara kerjanya, secara eksplisit tentu tidaklah menyulitkan bagi madrasah mengikutinya. Tinggal bagaimana mendesain kembali pendidikan madrasah yang kompatibel dan kontekstual dengan era digital dengan tidak meninggalkan prinsip landasan utama dari pendidikan madrasah itu sendiri.

Diterbitkan oleh:  
Komojoyo Press (Anggota IKAPI)  
Jl. Komojoyo 21A, RT. 11, RW. 4  
Mrican, Kel. Caturtunggal,  
Kec. Depok, Yogyakarta



Bekerjasama dengan:  
Janardana Pustaka Media  
Jl. Gendingan NG II No.314 B,  
RT./RW./RW.015/003, Notoprajan,  
Ngampilan, Kota Yogyakarta



Editor  
Dr. Arif Rahman, M.Pd.I

**REFORMASI MADRASAH  
DI ERA DIGITAL**

Gagasan, Konsep dan Tantangannya  
dalam Merespons Era Society 5.0

# REFORMASI MADRASAH DI ERA DIGITAL

## Gagasan, Konsep dan Tantangannya dalam Merespons Era Society 5.0

Tim Penulis

Arif Rahman, Nur Cholis, Susena Eka Prasetya,  
Nur Faridatul Khasanah, Agus Arif, Adnan, Rubini, Agustini,  
Lailatun Ni'mah, Kasma, Mega Prima Ningtyas,  
Kharis Syuhud Mujahada

# REFORMASI MADRASAH DI ERA DIGITAL

Gagasan, Konsep dan Tantangannya  
dalam Merespons Era Society 5.0

Penulis

Arif Rahman, Nur Cholis, Susena Eka Prasetya,  
Nur Faridatul Khasanah, Agus Arif, Adnan, Rubini, Agustini,  
Lailatun Ni'mah, Kasma, Mega Prima Ningtyas,  
Kharis Syuhud Mujahada

Editor:

Dr. Arif Rahman, M.Pd.I

# **REFORMASI MADRASAH DI ERA DIGITAL**

Gagasan, Konsep dan Tantangannya dalam Merespons Era Society 5.0

Penulis:

Arif Rahman, Nur Cholis, Susena Eka Prasetya, Nur Faridatul Khasanah, Agus Arif, Adnan, Rubini, Agustini, Lailatun Ni'mah, Kasma, Mega Prima Ningtyas, Kharis Syuhud Mujahada

Editor:

Dr. Arif Rahman, M.Pd.I

Design Cover & Layout:

Marwandi

Diterbitkan oleh:

Komojoyo Press, Jl. Komojoyo 21 A,  
RT. 11, RW. 4 Mrican Kelurahan Caturtunggal

Kecamatan Depok

Cetakan Pertama, Desember 2023

ISBN: 978-623-8111-39-8

Bekerjasama dengan

Janardana Pustaka Media

Jl. Gendingan NG II No.314 B, RT./RW/RW.015/003,  
Notoprajan, Ngampilan, Kota Yogyakarta, DIY, 55262

Email: janardanapustaka@gmail.com

*All right reserved.* Semua hak cipta dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan memproduksi ulang, atau mengubah dalam bentuk apa pun melalui cara elektronik, mekanis, fotocopy, atau rekaman sebagian atau seluruh buku ini tanpa ijin tertulis dari pemilik hak cipta.

# KATA PENGANTAR

Pendidikan madrasah di dunia Islam menjadi simbol sistem pengajaran dan pedagogi bagi muslim. Di Indonesia sendiri, kemunculan madrasah disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor internal karena memang keinginan kuat munculnya lembaga pendidikan bagi umat Islam, maupun faktor eksternal karena dorongan politik dan situasi umat Islam pada saat itu. Kajian tentang madrasah sendiri baru-baru ini semakin menarik untuk di kaji, mengingat reformasi madrasah dalam satu dekade belakang menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Berkenaan dengan hal tersebut, kumpulan tulisan ini sendiri merupakan hasil refleksi pemikiran kritis oleh berbagai penulis yang sebagian besar merupakan dosen dan pendidik dari berbagai lembaga pendidikan. Setidaknya terdapat dua belas tulisan yang masing-masing memiliki karakteristiknya tersendiri dalam mengelaborasi madrasah sebagai objek kajian dalam studi ini.

*Pertama*, tulisan Arif Rahman tentang "*Mereformasi (Kembali) Madrasah: Tantangan dan Peluang di Era Digital*". Pada bagian ini menjelaskan tentang bagaimana madrasah sebagai institusi pendidikan Islam melakukan reformasi secara fundamental berkat dengan kemampuannya menghadapi berbagai perubahan di setiap periode. Era digital menjadi tantangan baru bagi madrasah ketika memasuki milenium industrial 4.0 dengan berbagai tawaran sekaligus tantangan yang tersaji. Disini nampak bahwa madrasah begitu ditonjolkan sebagai simbol dari pembaruan pendidikan Islam, terutama dalam konteks di Indonesia

*Kedua*, tulisan dari Nur Cholis yang berjudul "*Konsep Pendidikan Madrasah Di Era Digital*". Bagian ini diungkapkan secara normatif konsep-konsep dasar bagaimana madrasah melakukan penyesuaian dengan era digital. Disebutkan pula peran dari madrasah

selain sebagai institusi pendidikan, juga berperan sebagai harmonisasi kemanusiaan di masyarakat.

*Ketiga*, tulisan dari Susena Eka Prasetya, yang berjudul "*Kompetensi Digital Guru Madrasah Abad 21*". Bagian ini menjelaskan tentang problem-problem guru di abad 21 yang sebagian besar masih mengalami masalah kompetensi pendidik kontemporer. Cela besar demikian, mendorong perlu dilakukan upaya strategis dalam meningkatkan skill dan kemampuan guru digital abad 21.

*Keempat*, tulisan dari Nur Faridatul Khasanah, yang berjudul "*Prinsip-Prinsip Reformasi Madrasah*". Bagian ini Faridatul menyebutkan beberapa prinsip yang digunakan madrasah dalam melakukan reformasi madrasah, diantaranya prinsip manajemen pengelolaan madrasah. Prinsip ini menunjukkan salah satu kelemahan yang seringkali menghantui lembaga-lembaga keagamaan termasuk institusi madrasah adalah kemampuan pengelolaan manajemen madrasah. Sehingga upaya memperkuat kelembagaan perlu mencermati prinsip tersebut.

*Kelima*, tulisan dari Agus Arif yang berjudul "*Merespons Tantangan Digitalisasi dalam Pendidikan Madrasah*". Pada bagian ini, penulis mencoba melirik apa saja yang menjadi tantangan terbesar dalam upaya digitalisasi pendidikan madrasah. Sebagaimana tantangan dari semua institusi, digitalisasi madrasah tidak hanya sekedar merespons era industrial, melainkan menciptakan cara kerja baru bagi madrasah dalam akselerasi inovasi madrasah.

*Keenam*, tulisan yang berjudul "*Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Digitalisasi Sistem Madrasah*" ditulis oleh Adnan, mengelaborasi secara dialogis tentang framing dari moderasi beragama. Di tengah masyarakat multikultur, moderasi beragama perlu menemukan titik tengah dalam menempatkan bersamaan dengan perkembangan teknologi. Alih-alih mengikuti tren teknologi, justru keliru penempatan moderasi beragama di era digital akan hanya berbentuk konsumerisme semata.

*Ketujuh*, tulisan dari Rubini, yang berjudul "*Tantangan Global dalam Pendidikan Madrasah*". Pada bagian ini penulis mendiskripsikan madrasah tidak lagi hanya terbatas aktifitasnya di ranah lokal, keterbukaan dunia telah meluaskan gerak madrasah di kancah global.

Secara tidak langsung, interaksi madrasah di ranah internasional dan global memberi peluang madrasah dilirik dunia secara luas. sekaligus bersamaan tulisan ini menyebutkan tantangan-tantangan yang akan dihadapi oleh madrasah di level global.

*Kedelapan*, tulisan dari Agustini tentang "*Prinsip-Prinsip Inovasi Pendidikan Madrasah*". Penulis menjelaskan perlunya mendefinisikan ulang gagasan inovasi bagi madrasah. Menurutnya, inovasi madrasah perlu mendatangkan sesuatu yang baru dan terbaru dalam memajukan pendidikan madrasah. Dalam rangka mewujudkan inovasi madrasah, di antaranya perlu melakukan berbagai upaya berikut ini, yaitu: harmonisasi pendidikan, peningkatan mutu, peningkatan efisiensi dan efektivitas pendidikan serta relevansi pendidikan. Hal ini dirancang agar inovasi yang dihasilkan dapat diadopsi dan digunakan madrasah untuk meningkatkan dan memecahkan permasalahan pendidikan Indonesia.

*Kesembilan*, tulisan dari Lailatun Ni'mah, tentang "*Peran Guru dalam Inovasi Pendidikan*". Bagian ini, penulis mencoba menguraikan salah satu instrumen terpenting dalam inovasi pendidikan merupakan peran guru itu sendiri. Guru selalu menjadi garda terdepan dalam inovasi pendidikan, bahkan sebaik apapun kurikulum dan desain pembelajaran jika sosok guru tidak mampu berinovasi, maka akan sia-sia belaka.

*Kesepuluh*, Bagian ini pembahasan yang dilakukan oleh Kasma mengangkat topik tentang "*Peran Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Modernisasi Madrasah*". Penulis mengajak pembaca menganalisis sejauh mana peran penting kepala madrasah sebagai pimpinan lembaga pendidikan mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama di madrasah. Madrasah justru sebagai lembaga pendidikan menjadi sangat penting masuk dalam instrumen moderasi beragama. Di sinilah kepala sekolah memainkan peran pentingnya ambil bagian melakukan terobosan dan transformasi kepemimpinan dalam modersi beragama.

*Kesebelas*, tulisan dari Mega Prima Ningtyas yang berjudul "*Implementasi Inovasi Pembelajaran Madrasah*". Bagian ini dijelaskan bahwa pembahasan tentang inovasi tidak akan pernah selesai. Apalagi inovasi sendiri dijelaskan oleh penulis, memiliki prinsip

melakukan pembaruan segala aspek pendidikan melalui berbagai terobosan terbaru. Dari level paling terkecil, inovasi pembelajaran di kelas adalah jantung dan ujung tombak dalam pendidikan. Interaksi pembelajaran dengan pendekatan inovatif memungkinkan pendidikan menjadi hidup dan mendapatkan ruhnya kembali, setelah sempat pembelajaran gaya konvensional yang sering menghantui model pembelajaran di banyak tempat termasuk madrasah.

*Kedua Belas*, merupakan bab akhir dari buku serial reformasi madrasah ini. Tulisan dari Kharis Syuhud Mujahada yang berjudul "*Menyongsong Masa Depan Pendidikan Madrasah*" memberikan refleksi dua arah, baik secara historis maupun sosiologis. Perkembangan madrasah di setiap periode menggambarkan bagaimana langkah-langkah madrasah melewati setiap perputaran zaman. Secara sosiologis peta madrasah dalam menatap masa depan sebetulnya sudah bisa ditebak sebagaimana berkembangnya madrasah hari ini. Tentu, dengan merujuk pada salah satu teori tentang perubahan sosial, di mana salah satu sifat dari masa depan adalah ketidakpastian, sehingga ada benarnya madrasah perlu menyiapkan segala sesuatu berkaitan dengan standar dari pendidikan unggul.

Yogyakarta, 13 November 2023

Editor

Dr. Arif Rahman, M.Pd.I

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB 1</b>	
<b>MEREFORMASI (KEMBALI) MADRASAH: TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA DIGITAL</b>	
Dr. Arif Rahman, M.Pd.I .....	1
<b>BAB 2</b>	
<b>KONSEP PENDIDIKAN MADRASAH DI ERA DIGITAL</b>	
Nur Choliz, M.Pd .....	9
<b>BAB 3</b>	
<b>KOMPETENSI DIGITAL GURU MADRASAH ABAD 21</b>	
Susena Eka Prasetya, S.IP. ....	27
<b>BAB 4</b>	
<b>PRINSIP-PRINSIP REFORMASI MADRASAH</b>	
Nur Faridatul Khasanah, M.Pd.I. ....	35
<b>BAB 5</b>	
<b>MERESPONS TANTANGAN DIGITALISASI DALAM PENDIDIKAN MADRASAH</b>	
Agus Arif, M.Pd.. ....	52
<b>BAB 6</b>	
<b>NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM DIGITALISASI SISTEM MADRASAH</b>	
Adnan, S.Ag., M.Pd.. ....	64
<b>BAB 7</b>	
<b>TANTANGAN GLOBAL DALAM PENDIDIKAN MADRASAH</b>	
Dr. Rubini, S.Pd.I., M.Pd.I. ....	72



<b>BAB 8</b>	
<b>PRINSIP-PRINSIP INOVASI PENDIDIKAN MADRASAH</b>	
Agustini, S.Pd., M.Pd. _____	85
<b>BAB 9</b>	
<b>PERAN GURU DALAM INOVASI PENDIDIKAN</b>	
Lailatun Ni'mah, S. Ag., M. Pd. _____	92
<b>BAB 10</b>	
<b>PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MEWUJUDKAN MODERNISASI MADRASAH</b>	
Kasma, S.Pd.I., M.Pd.I _____	104
<b>BAB 11</b>	
<b>IMPLEMENTASI INOVASI PEMBELAJARAN MADRASAH</b>	
Mega Prima Ningtyas, S.Pd.I., M.Pd.I. _____	108
<b>BAB 12</b>	
<b>MENYONGSONG MASA DEPAN PENDIDIKAN MADRASAH</b>	
Dr. Kharis Syuhud Mujahada, M.Pd. _____	123
<b>BIOGRAFI PENULIS</b> _____	149

# **BAB 1**

## **MEREFORMASI (KEMBALI) MADRASAH: TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA DIGITAL**

Oleh:

**Dr. Arif Rahman, M.Pd.I**

### **A. Madrasah dan Tantangan Perubahan**

Perkembangan madrasah di Indonesia telah mengalami reformasi dari berbagai aspek. Termasuk upaya dalam memperbaiki kurikulum, manajemen dan layanan madrasah. Di satu sisi madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki peran penting dalam melangsungkan ajaran keagamaan, di sisi lain madrasah juga fokus dalam menyiapkan peserta didik untuk siap menghadapi perubahan zaman. Alasan inilah nampaknya yang menjadi perhatian serius, di mana madrasah hari ini melakukan reformasi dari berbagai arah. Setidaknya berbagai format dan kebijakan sudah berjalan dan berganti seiring dengan perubahan zaman (Rahman, 2023).

Tuntutan perubahan sebagai suatu keniscayaan telah memperlihatkan bahwa dunia tidak mengalami stagnasi, hal ini melandasi segala entitas perlu melakukan penyesuaian fungsinya masing-masing (Rahman, 2017). Madrasah memiliki fungsi sebagai institusi pendidikan Islam yang bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pendampingan dalam proses penanaman dan pengajaran ilmu-ilmu keislaman (Tan, 2009). Di samping itu pula, tugas utama dari semua lembaga pendidikan pada dasarnya memberikan pencerahan dan membebaskan manusia dari belenggu kebodohan. Sebagaimana ketika Islam datang, misi yang diemban Rasulullah memberikan pencerahan melalui landasan tauhid dan ilmu-ilmu pengetahuan melalui inspirasi sumber al-Qur'an dan Sunnah (Saeed, 1999), sehingga muncul premis bahwa Ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki hubungan yang erat dengan dimensi sakralitas bagi seorang muslim (Sabki & Hardaker, 2013).

Tanpa perlu berpikir seolah-olah baru menyadari tentang kemajuan yang hari ini telah hadir di tengah-tengah pendidikan madrasah. Sejatinya madrasah memiliki nafas pembaharuan dan kebaruan dari model pendidikan yang sudah ada. Nampak ini secara historis maupun sosiologis telah menjadi dalil bagi madrasah meninggalkan jejak-jejak peradaban sebagai fondasi pendidikan keagamaan. Merunut pada formasi pendidikan Islam, sebetulnya madrasah telah menjelma dengan beragam versinya. Di belahan dunia Islam di Timur ke Afrika dan Barat, bahkan sampai wilayah Asia tengah dan Tenggara, format pendidikan Islam selalu merepresentasikan karakteristik kemunculannya.

Setidaknya terdapat tiga peristiwa penting yang menandai sebagai kemunculan madrasah di Indonesia saat itu, dua diantaranya merujuk dari apa yang dijelaskan oleh Azra. *Pertama*, tidak lepas dari kebijakan pemerintah kolonial saat itu untuk membangun sekolah modern *volkscholen* yang dirancang untuk memberikan pendidikan dasar bagi penduduk asli Indonesia, sejalan dengan perubahan kebijakan kolonial yang mulai memperhatikan kesejahteraan masyarakat Hindia Belanda, yaitu Kebijakan Etis. *Kedua*, menyangkut gerakan reformasi Islam yang muncul di Indonesia sebagai akibat dari kontak intensif antara umat Islam di Indonesia dan Timur Tengah (Subhan, 2010). *Ketiga*, saya menilai bahwa kebutuhan masyarakat tentang pendidikan Islam hadir melalui madrasah yang telah melakukan berbagai fases reformasinya secara mandiri. Hal ini terlihat bagaimana madrasah diterima berbagai kalangan sebagai bentuk bagian dari model pendidikan Islam di Indonesia.

Meski di satu sisi, madrasah hampir sulit mengimbangi laju pendidikan umum, dimana kondisi serupa juga tergambar dari level perguruan tinggi keagamaan yang tidak banyak bisa setara dengan perguruan umum lainnya dari berbagai hal (Maya NS et al., 2022). Alur pangkal dan muara sistem pendidikan Islam ini, nampaknya perlu ditinjau dan dilirik secara serius oleh pakar pendidikan Islam dan terutama oleh Kementerian Agama. Setidaknya, pemerintah melalui Kementerian Agama dapat memperkuat secara matang agenda reformasi secara berkelanjutan.

## **B. Reformasi Madrasah dan Simbol Pembaruan Islam**

Indonesia telah menjadi kekuatan terbesar bagi pendidikan yang bernafaskan keislaman, melalui wajah madrasah. Bukan tidak mungkin, madrasah sejak kemunculannya sebagai simbol dari pembaruan Islam di sebagian besar dunia Islam. Gagasan pemikiran pembaruan datang dari Timur Tengah seperti Jamaluddin al Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho mengilhami para lulusan Timur Tengah dari Indonesia. Mereka menyebarkan pemikiran tersebut ke dalam sistem pengajaran Islam di berbagai tempat, bahkan menginspirasi lahirnya beberapa organisasi pembaruan Islam, katakanlah seperti Muhammadiyah dan Persis (Pasha & Darban, 2009). Sekaligus untuk meneruskan paham pembaruan tersebut, lembaga-lembaga pendidikan Islam dari organisasi keagamaan ini menjelma menjadi wadah menopang pergerakan keagamaan sekaligus nasionalisme.

Yang menarik dari pernyataan Fazlurrahman tentang karakteristik pendidikan di dunia Islam yang tidak hanya menekankan pentingnya pendidikan, namun semakin meningkat dengan penguatan keagamaan selalu sejalan dengan upaya pendidikan di kalangan umat Islam. Artinya pendidikan bagi Islam bukan sekedar merepresentasikan proses pembelajaran pengetahuan, membaca dan menulis, melainkan membawa instrumen berbudayakan agama yang bersumber dari Alqur'an dan Sunnah Nabi (Fazlur Rahman, 1979).

Suatu budaya pendidikan dan tradisi keagamaan yang didasarkan pada kitab suci dan ajaran Islam terutama tentang keimanan dan pentingnya akhlak. Perkembangan madrasah modern telah mengembangkan kurikulum yang terintegrasi dengan praktik-praktik sains modern, serta beralih dari ilmu-ilmu sosial humaniora kepada pembelajaran yang bersifat saintifik. Bukan berarti bahwa madrasah kehilangan arah, tetapi adalah benar bahwa madrasah berupaya mencari arah terbaik format pendidikan Islam di setiap periode.

Sebagai bagian dari peradaban zaman, perkembangan madrasah sudah masuk dan keluar dari berbagai peristiwa dan masa. Ketidakpastian kondisi belakangan menandakan bahwa tantangan terbesar dari madrasah secara eksternal adalah perubahan zaman itu

sendiri (Rahman & Fatimah, 2023). Upaya reformasi madrasah bukan barang baru, sejak kemunculannya, madrasah melakukan reformasi dengan berbagai pola. Terpenting tentang hal demikian, adalah kemampuan madrasah merespons perubahan sebagai tantangan yang perlu dilihat dan dihadapi. Nafas reformasi madrasah, terus dihembuskan sejak ketika pembaruan Islam sendiri datang dengan upaya perubahan. Definisi Ijtihad oleh para ulama sejak sepeninggal Nabi Muhammadiyah merupakan prinsip paling mendasar tentang peran penting melakukan perbaikan dan reformasi.

Institusi pendidikan satu di antara elemen terpenting dalam melangsungkan proses pengajaran keislaman yang sejak awal kehadiran Islam. Pengajaran keagamaan yang disebar luaskan melalui aktifitas-aktifitas pembelajaran yang berlangsung secara intensif yang bermula dari kalangan dan lingkungan terdekat. Oleh karenanya dalam sistem pendidikan Islam, keluarga adalah institusi terkecil dari pendidikan Islam (Evans, 2008). Istilah "*madrosatul ula*" (madrasah pertama) disematkan dalam keluarga, karena proses-proses alamiah dan naluriah antara hubungan orangtua dan anak mengandung unsur-unsur edukasi dan nilai. Sistem pendidikan dalam Islam tidak pernah mengabaikan dan meninggalkan keluarga sebagai bagian dari elemen pendidikan. Dari sini sebetulnya, proses pembelajaran dan pengajaran keagamaan melalui institusi pendidikan Islam seperti madrasah adalah simbol dari kemajuan.

### **C. Membaca dari Teks Menuju Konteks: Merespons Era Digitalisasi dalam Pengembangan Madrasah**

Belakangan, sejak revolusi teknologi dan industri, telah meyakinkan banyak pihak untuk melihat masa depan dengan berbagai misinya. Terutama optimisme menyongsong inovasi dan digitalisasi di semua lini. Tidak ketinggalan, bidang pendidikan semakin bergairah melihat dunia industri dan teknologi yang cukup seksi sebagai mitra dalam menggandeng digitalisasi pendidikan (Rahman, 2016). Madrasah juga telah melampaui upaya-upaya revolusinya melihat peluang yang tidak akan ditinggalkan ini untuk memainkan perannya sejauh dan sebisa mungkin. Saya katakan demikian, sebab meski madrasah di awal-awal selalu mengekor dan

cukup gagap dengan masifnya reformasi digital dalam pendidikan untuk tidak mengatakan tertinggal, namun justru madrasah secara perlahan menunjukkan tren positif dalam melakukan upaya revolusi pendidikan madrasah.

Terbaru, pemerintah menjadikan madrasah sebagai pilot project reformasi pendidikan Islam dengan agenda "madrasah reform" sejak tahun 2022. Dampak signifikan bagi project ini akan mempengaruhi secara signifikan sejumlah 54.330 ribu madrasah di Indonesia. Dari berbagai level dan jenjang madrasah, jumlah yang dibilang sangat signifikan bagi madrasah secara massif melakukan terobosan dan perubahaan secara besar-besaran. Agenda *madrasah reform* mengedepankan perhatian terhadap optimasi digitalisasi rangkaian pendidikan madrasah melalui berbagai proyek yang ditawarkan. Merujuk pada laman [madrasahreform.kemenag.go.id](http://madrasahreform.kemenag.go.id), terdapat empat komponen yang dikembangkan, yaitu; 1) penerapan sistem rencana kerja anggaran madrasah berbasis elektornik, 2) penerapan sistem penilaian hasil belajar siswa, 3) kebijakan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan, 4) penguatan sistem untuk mendukung pengembangan kualitas.

Keempat komponen tersebut dipandang Kementerian Agama memiliki ruang yang cukup besar untuk dikembangkan dan di reformasi secara menyeluruh. Walaupun tidak nampak sebetulnya begitu jelas dimana posisi pengembangan keilmuan dan kurikulum madrasah di antara komponen tersebut. Agar tulisan ini tidak terkesan membuat madrasah seolah tanpa cela, justru di sini saya memberikan analisis kritik terkait peluang pengembangan keilmuan dan kurikulum madrasah seharusnya masuk dalam isu strategis dalam madrasah reform. Tantangan digitalisasi bukan sekedar mengubah aspek-aspek teknis administrasi konvensional beralih ke sistem digital, melainkan bagaimana digitalisasi juga mendapat peluang dalam proses pembelajaran, metode dan pengembangan kurikulum di masa depan.

Reformasi madrasah di era digital adalah upaya membaca teks keagamaan dalam konteks yang lebih aktual, di mana saat ini misi membumikan ajaran Islam perlu menggunakan arah baru melalui strategi dan pendekatan santifik berbasis metadata. Dukungan data

yang akurat dan valid dapat memberikan interpretasi terhadap kebijakan dan proyeksi madrasah di masa depan yang tepat sasaran. Baik dari sisi proses pembelajaran, pengembangan isi materi, maupun evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara terhubung dan berkelanjutan melalui pendekatan digital. Beberapa aplikasi pendukung akan mensupport kemampuan guru yang terhubung dengan skill digitalnya dapat memberikan kemudahan dan fleksibilitas dengan gaya belajar anak didik yang lahir di era digital saat ini. kecenderungan kontak langsung yang cukup tinggi dengan teknologi digital memang banyak mengkhawatirkan bagi kalangan anak-anak. Misalnya, kampanye sehat penggunaan handphone digaungkan setelah munculnya dampak negatif yang ditimbulkan akibat adiksi gadget pada anak-anak. Hal tersebut bukan berarti pendidikan madrasah tidak sama sekali memanfaatkan produk teknologi sebagai tools dalam pendidikannya.

Reformasi teknologi ke arah digital telah merubah landscape dunia termasuk pendidikan madrasah, sebagaimana optimisme saya di awal sub pembahasan ini terhadap tren madrasah yang semakin dilirik dan mendapat tempat. Peralihan yang begitu mencolok pola dan sistem madrasah di Indonesia saat ini merupakan salah satu dari kemampuan madrasah membawa teks dalil normatif keagamaan menuju konteks yang faktual di era digital. Beragam metoda dan pendekatan era modern diklaim bagian dari ijtihad dalam merivisi dan mencari bentuk terbaiknya dari madrasah. Lebih-lebih untuk tidak meninggikan posisi madrasah, kepopulerannya bahkan tidak sedikit mengungguli sebagai pilihan pendidikan bagi anak-anak dibandingkan dengan pendidikan umum lainnya. Suatu kelebihan yang dimiliki madrasah yang meramu dan mengintegrasikan pendidikan agama dan umum setara dalam konsep pendidikan madrasah itu sendiri. Bahkan sampai tulisan ini diselesaikan, tidak sedikit para stakeholders termasuk di antaranya guru-guru madrasah selalu bangga menjadi bagian dari kemajuan madrasah hari ini.

#### **D. Kesimpulan**

Bagian belakang tulisan ini sebetulnya tidak saya sebut sebagai penutup atau akhiran, sebab pembahasan tentang madrasah

tidak akan pernah diakhiri dan ditutup. Hal ini mengindikasikan bahwa madrasah adalah subjek sekaligus objek yang tidak boleh berhenti untuk melakukan dan dilakukan perubahan. Reformasi madrasah sudah berjalan dengan berbagai macam pola dan strateginya. Di era sekarang, kemampuan untuk melakukan perubahan adalah kemampuan yang sangat berharga demi kelangsungan dan kemajuan. Madrasah yang mampu merespons perubahan dan tantangan zaman bentuk dari ciri khas dari ajaran Islam yang berkemajuan. Semakin maju zamannya maka semakin maju pula pola pendidikannya, semakin maju cara berpikir umatnya, maka disitulah madrasah semakin terdepan menjadi bagian dari institusi pendidikan yang mencerdaskan umatnya. Bukan tidak mungkin, suatu pengandaian dan proyeksi roadmap jangka panjangnya, madrasah tidak lagi berbicara dalam konteks lokal. Proyeksi madrasah masa depan sebagai pusat pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi beserta menjadi rujukan ilmu-ilmu sosial humaniora lainnya yang lahir dari sana tokoh-tokoh ilmuwan kelas dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Evans, A. (2008). Madrasah education: Necessity or rational choice?. *Harvard international review*, 30(3), 58.
- Fazlur Rahman. (1984). *Islam*, Bandung, Pustaka
- Pasha, Mustafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban. (2009). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka SM,
- Maya, N. S., Rahman, A., & Habiburrahman, S. (2022). Madrasah Leadership in the Post COVID-19 Era: Lesson Learn From Crisis in Indonesia. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(2), 193-198.
- Rahman, A. (2023). Education Policy in a Post-Pandemic: Recovery and Strengthening of Learning in Indonesia. *Journal of Public Administration and Local Governance*, 7(1), 43-49.
- Rahman, A., & Fatimah, R. A. (2023). Menakar kembali pendidikan madrasah di era society 5.0: Tantangan & peluangnya di



- Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 3).
- Rahman, A. (2017). Reformasi dan Arah Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 75-88.
- Rahman, A. (2016). Islamic Education in The Era of Technological Wave: A Case in Indonesia Today. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education* (pp. 127-134).
- Rahman, A. (2015). Esai-esai Pendidikan Islam dalam Berbagai Perspektif. *Yogyakarta: Diandra*.
- Sabki, A. I. A., & Hardaker, G. (2013). The madrasah concept of Islamic pedagogy. *Educational review*, 65(3), 342-356.
- Saeed, A. (1999). Towards religious tolerance through reform in Islamic education: The case of the state institute of Islamic studies of Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 27(79), 177-191.
- Subhan, A. (2010). The Indonesian madrasah: Islamic reform and modernization of Indonesian Islam in the twentieth century. *Varieties of religious authority: Changes and challenges in the 20th century Indonesian Islam*, 126-138.
- Tan, C. (2009). The reform agenda for madrasah education in Singapore. *Diaspora, Indigenous, and Minority Education*, 3(2), 67-80.

# **BAB 2**

## **KONSEP PENDIDIKAN MADRASAH DI ERA DIGITAL**

Oleh:  
**Nur Cholis, M.Pd**

### **A. Konsep Dasar Madrasah**

Madrasah secara bahasa berasal dari akar kata darasa yaitu belajar sedangkan madrasah berarti tempat belajar atau sekolah formal. Madrasah adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah, baik yang mengajarkan ilmu agama Islam saja, perpaduan antara ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum, maupun ilmu yang berbasis ajaran Islam (Asmani, 2013). Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah naungan Departemen Agama (Tilaar, 2004).

Secara historis pendidikan madrasah berkembang dan terlahir dari dan untuk masyarakat, sehingga Malik Fadjar yang dikutip pendapatnya oleh Tilaar menyatakan bahwa "madrasah adalah madrasah". Kalimat tersebut dapat dipahami bahwa madrasah yang memiliki karakteristik tersendiri, visi dan misi yang khas dalam masyarakat dan bangsa tidak dapat diubah dan digantikan nama maupun bentuknya dengan lembaga pendidikan lainnya (Tilaar, 2004). Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia relatif lebih muda dibanding pesantren. Ia lahir pada abad 20 dengan munculnya Madrasah Manba'ul Ulum Kerajaan Surakarta tahun 1905 dan Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat tahun 1909. Madrasah berdiri atas inisiatif dan realisasi dari pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Pembaharuan tersebut, menurut Karl Sternbrink, meliputi tiga hal, yaitu:

1. Usaha menyempurnakan sistem pendidikan pesantren
2. Penyesuaian dengan sistem pendidikan Barat
3. Upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat (Darmuin, 1998).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Munculnya SKB tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri) menandakan bahwa eksistensi madrasah sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Di samping itu, munculnya SKB tiga menteri tersebut juga dinilai sebagai langkah positif bagi peningkatan mutu madrasah, baik dari status, nilai ijazah maupun kurikulumnya. Di dalam salah satu diktum pertimbangan SKB tersebut disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Jalaluddin & Said, 2008).

## **B. Pendidikan di Era Digital**

Revolusi digital dan era disrupsi teknologi adalah istilah lain dari industri 4.0. Disebut revolusi digital karena terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Industri 4.0 dikatakan era disrupsi teknologi karena otomatisasi dan konektivitas di sebuah bidang akan membuat pergerakan dunia industri dan persaingan kerja menjadi tidak linear. Salah satu karakteristik unik dari industri 4.0 adalah pengaplikasian kecerdasan buatan atau artificial intelligence (AI). Salah satu bentuk pengaplikasian tersebut adalah penggunaan robot untuk menggantikan tenaga manusia sehingga lebih murah, efektif, dan efisien.

Unsur-unsur pendidikan dalam definisi di atas terdiri dari usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan dan dilakukan secara sadar, pendidik (pembimbing), anak didik, dasar dan tujuan, dan alat-alat yang digunakan dalam usaha itu. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari tujuan, metode, materi (kurikulum), pendidik, anak didik, alat pendidikan, dan lingkungan. Semua unsur ini saling berkaitan satu sama lain. Pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan, antar lain bisa dilihat dari karakter anak. Karakter

anak zaman now semakin nyeleneh dan semaunya sendiri. Anak-anak cenderung egois, tidak suka bekerja sama. Hal ini disebabkan seringnya mereka lebih suka bermain game lewat ponsel android daripada permainan tradisional yang mengajarkan perilaku untuk bekerjasama. Fenomena ini tidak bisa dipungkiri, baik itu di kota maupun di pelosok desa sekalipun.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat turut berdampak pada perubahan arah, model dan kebijakan pendidikan (Sudibjo et al, 2019). Dengan adanya teknologi, akses informasi menjadi lebih mudah dan cepat diperoleh, sehingga sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Natur pendidikan di era teknologi adalah kustomisasi pengetahuan dan kontrol mandiri dari individu atas pengetahuan yang dimiliki yang disebabkan oleh keterbukaan akses informasi (Collins, A., & Halverson, 2018).

Pendidikan di era digital memunculkan berbagai tawaran kemudahan dalam praktik pelaksanaan pendidikan. Misalnya, sumber belajar dapat diakses dengan mudah melalui buku elektronik dan berbagai video pembelajaran yang tersedia di internet. Berbagai aplikasi dan platform pembelajaran digital juga terus dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran. Berbagai layanan bimbingan belajar juga turut dikembangkan secara digital. Berbagai perubahan pada pendidikan terkait perkembangan teknologi, memberikan tantangan bagi para pemangku kepentingan. Secara khusus, bagaimana konsep madrasah di era digital.

### **C. Tantangan Madrasah di Era Digital**

Saat ini situasi dan kondisi yang dihadapi oleh madrasah jauh berbeda dengan situasi dan kondisi tempo dulu. Kini madrasah di era globalisasi yang selain mengandung tantangan yang berat, kompleks dan juga multiefek. Berbagai tantangan mau tidak mau harus dipecahkan oleh madrasah, agar tantangan tersebut berubah menjadi peluang menuju kepada kemajuan.

Daniel Bell, sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya Manajemen Pendidikan, bahwa di Era global saat ini masyarakat dihadapkan kepada lima kecenderungan yang membawa

dampak bagi kehidupan yang amat luas. Kelima kecenderungan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi.
2. Kecenderungan untuk berpecah belah (pragmentasi) dalam kehidupan berpolitik.
3. Kecenderungan interdependensi (saling ketergantungan) antara Negara dengan Negara lain.
4. Kecenderungan semakin meningkatkan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan selanjutnya mengubah secara radikalsituasi pasar kerja.
5. Kecenderungan semakin tergesernya kebudayaan dan tradisi masa lalu oleh kebudayaan dan tradisi baru, yang selanjutnya menimbulkan penjajahan baru dalam bidang kebudayaan, terjadinya perubahan pola fikir, sikap, perilaku, berpakaian, tempat tinggal, pergaulan, pola komsumsi yang menimbulkan ketegangan dan benturan kebudayaan (Abuddin Nata, 2008).

Selanjutnya tantangan dunia pendidikan sangat sukar dan kritis. Di antaranya dalam bidang ekonomi adalah rendahnya pendapatan perkapita, dan pendapatan nasional, lemah produksi dalam negeri, pengangguran, sandang pangan yang tidak sesuai pemeliharaan kesehatan dan tersebarnya buta huruf dengan meluas. Kelemahan dari ekonomi juga adalah ketidak seimbangan antar berbagai sektor dan dependensi dalam perdagangan, sains dan teknologi. Di antara gejala-gejala dalam kesulitan sosial adalah ketegangan dan perselisihan yang ditimbulkan oleh berbagai Negara, sedangkan dalam segi budaya adalah dualisme dalam sistem pendidikan, pemikiran yang diwarisi di zaman kolonial masih tetap bercokol dan memecah masyarakat-masyarakat tersebut, di samping menimbulkan perselisihan pikiran dan politik yang menghabiskan tenaga dan potensinya (Wardah Hanafie Das et al, 2016).

Kenyataan sejarah bahwa pada awal perkembangan sains modern sekitar abad 16-17 masehi pernah terjadi perpecahan antara kaum agamawan dan kaum ilmuwan, yang ditandai dengan sikap keras kaum agamawan Eropa (penganut geocentris) kepada penganut heliocentric seperti Convernicus, Bruno, Galileo, Kepler, dan lain-

lainnya. Metodologi yang dikembangkan oleh mereka mengandalkan inderawi dianggap tidak ilmiah (Muhaimin, 2008).

Peradaban Islam yang pernah dibangun oleh umat Islam selama berabad-abad sebagian ada yang terpelihara namun sebagian besar telah hancur. Dan sebagian lagi diambil oleh Eropa dan Barat. Peradaban yang dikembangkan oleh Eropa dan Barat tentu saja disesuaikan dengan nilai-nilai atau cita-cita kehidupan mereka yang bercorak sekuler, yang memisahkan urusan duniawi dan urusan akhirat yaitu agama. Berbagai produk peradaban dalam bidang ilmu pengetahuan, sistem ekonomi, politik, sosial, dan lain-lain sebagainya bercorak sekuler.

Sistem manapun yang berusaha mempersiapkan diri masa depannya misalnya sistem pendidikan menghadapi abad ke 21 tanpa memperhitungkan sistem raksasa seperti sistem pendidikan Barat sekarang yang mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan akan menghadapi kegagalan total. Kekinian dan kedisinian menghasilkan kemandekan, di samping orang-orang yang memiliki pengaruh dan kekuasaan bertindak sewenang-wenang demi mempertahankannya (Quraish Shihab, 1992). Begitu juga dia akan gagal total bila ia hanya menjadi penurut saja kepada sistem raksasa itu tanpa ada usaha untuk menciptakan sesuatu lepas dari jeratan sistem raksasa itu, sistem Barat yang serba ada ini telah memandang negara-negara dunia lain tidak lebih daripada pasar besar yang siap untuk membeli hasil produksinya.

#### **D. Tantangan Pendidikan Islam di Masa Mendatang**

Jaques Delors mengatakan bahwa ada tujuh macam ketegangan yang akan terjadi serta menjadi ciri dan tantangan pendidikan masa yang akan datang yaitu;

1. Ketegangan antara global dan lokal, orang secara berangsur-angsur perlu menjadi warga negara dunia, tanpa tercabutnya akar budaya mereka, sehingga mereka turut aktif dalam berbagai kegiatan dunia.
2. Ketegangan antara Universal dan Individual, kita dapat mengabaikan harapan-harapan yang dijanjikan proses globalisasi dan juga resikoresikonya.

3. Ketegangan antara tradisi dengan kemodernan, bagaimana tradisi dapat menyesuaikan diri pada perubahan tanpa harus kembali ke masa lampau.
4. Ketegangan antara pertumbuhan-pertumbuhan jangka panjang dan jangka pendek.
5. Ketegangan antara perlunya kompetensi dan kesamaan kesempatan.
6. Ketegangan antara perluasan pengetahuan yang berlimpah ruah dengan kemampuan manusia untuk mencernanya.
7. Ketegangan antara ketegangan antara spiritual dengan material adalah tugas mulai pendidikan untuk mendorong untuk berbuat berdasarkan tradisi-tradisi dan pendirian-pendirian serta memberikan penghargaan penuh terhadap pluralisme (Mudyahardjo, 2008).

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif, adakah kemajuan iptek itu mendekatkan kita kepada Allah atautkah menyebabkan kita jauh dari Allah bahkan bertambah ingkar dan bertambah tamak untuk mencari kepuasan dan kekuasaan sebanyak-banyaknya kalau ini yang menjadi tujuan menuntut ilmu maka ini juga tidak ada bedanya dengan peradaban Barat.

Roger Garoudy yang dikutip oleh Hasan Langgulung dalam bukunya Pendidikan Islam dalam abad 21. Ia telah lima abad menguasai dunia tanpa tandingan menghadapi jalan buntu dan segala usahanya menuju kepada bunuh diri:

1. Pada abad sosial, dunia Barat pada tahun 1982 membelanjakan 650 miliar dollar Amerika untuk membuat senjata dan bom yang kalau dibagi-bagikan kepada penduduk dunia maka setiap penduduk (perkapita) menerima 4 ton bom, dalam waktu yang sama 50 juta penduduk dunia ketiga mati kelaparan atau kurang makan.
2. Pada bidang perekonomian yang dikendalikan oleh gagasan pertumbuhan dan perkembangan mereka menuntut penambahan produksi baik berguna atau berbahaya atau malah membunuh.

3. Pada bidang politik dan hubungan luar negeri antara Negara-negara, keganasanlah merupakan bahasa yang paling kaku, yaitu kemaslahatan orang-orang, kelas-kelas, dan rakyat bertarung dengan sengitnya.
4. Bidang kebudayaan, memiliki ciri-ciri kehilangan makna dan tujuan hidup. Mereka menginginkan seni untuk seni ilmu untuk ilmu, spesialisasi demi spesialisasi, kehidupan berjalan tanpa tujuan.
5. Dalam bidang keagamaan mereka telah menghilangkan kuasa Tuhan yang tertinggi, dengan itu mereka telah menghapuskan dimensi hakiki dari manusia sehingga sukar membedakan antara disiplin dan anargi, dan antara hak dan bathil.

Ciri-ciri tantangan ketegangan tersebut di atas memberikan indikasi ke pasar pendidikan Islam ke depan untuk senantiasa berbenah diri untuk selalu berupaya menata sistem pendidikan dalam mengantisipasi situasi global.

#### **E. Konsep Madrasah di Era Digital**

Sebagai makhluk Allah, manusia memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan di dunia ini, baik tanggung jawab sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Prinsip tanggung jawab ini dikonsepsikan dalam Al Qur'an dengan istilah khalifah. Tanggung jawab sebagai khalifah tidak hanya ketika seseorang menjadi pemimpin tetapi berlaku atas dasar kedudukannya sebagai manusia. Dalam sejarah penciptaannya, manusialah yang menyatakan diri bersedia mengemban amanah pengelolaan bumi ini, ketika makhluk Allah yang lain tidak sanggup menerimanya. Oleh karena itu, tugas kekhalifahan berhubungan dengan sikap amanah sebagai dasar pelaksanaannya.

Kesanggupan manusia memikul tanggung jawab sebagai khalifah tentu memiliki dasar kemampuan yang diberikan Allah padanya. Manusia diberi potensi berupa akal pikiran, hati, dan nafsu, yang dapat digunakan untuk membentuk akhlak dan pengetahuan. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra:70 :



وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : *"Dan sungguh Kami telah muliakan keturunan Adam, dan Kami angkat mereka di daratan dan di lautan dan Kami beri rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."*

Manusia sebagai khalifah di muka bumi, memunyai peranan penting yang dijalankan sampai akhir zaman ataupun kiamat, dan peranan penting ini pun sebagai bagian dari fungsi manusia sebagai khalifah, pertama, fungsi Al-'Imarah, yakni memakmurkan bumi, berupa pembangunan materi, dengan memanfaatkan kekayaan alam yang telah disediakan Allah di muka bumi ini sesuai dengan ketentuan-Nya. Memakmurkan berarti pengelolaan tersebut harus bertujuan mewujudkan kesejahteraan bagi manusia yang berdasarkan keadilan.

*Kedua*, fungsi Ar-Ri'ayah, yaitu memelihara bumi. Fungsi ini berkaitan dengan pelaksanaan fungsi memakmurkan. Bumi ini bukanlah milik manusia, tetapi amanah Allah yang harus dipelihara agar dapat dinikmati oleh seluruh generasi manusia hingga hari akhir. Manusia tidak boleh membuat kerusakan di bumi karena itu artinya menyalahi fungsi kekhalifahannya. Manusia yang membuat kerusakan adalah manusia yang tidak amanah dan harus bertanggung jawab atas perilakunya, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai komponen perubahan sosial, lembaga pendidikan madrasah semestinya dapat mewarnai perjalanan zaman dengan aspirasi, pemikiran, dan perbuatan. Demikianlah seyogyanya yang mesti diperjuangkan untuk menjaga keberadaan dan aktualisasi peran madrasah dalam sistem pendidikan nasional. Tentunya dengan mentaati segala aturan main yang berlaku. Sudah saatnya pengelolaan madrasah dilakukan dengan pendekatan serius, melalui perhitungan-perhitungan yang rasional, dan perkiraan ke masa depan yang jelas. Perlu diciptakan suatu tata laku spatial yang harus dikembangkan, sehingga menumbuhkan kebersamaan yang kokoh, serta tumbuhnya tekad yang besar untuk maju seiring dengan harapan masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka madrasah di era globalisasi dan digital harus konsep yang mampu memenuhi harapan masyarakat. Berikut ini setidaknya harus menjadi kajian mendalam untuk madrasah di masa mendatang :

### **1. Madrasah berperan sebagai perancang kompetensial sumber daya manusia (*competent human resources designer*)**

Persaingan ketat dalam era globalisasi sudah tidak dapat terelakkan sehingga semua dimensi, semua golongan masyarakat dan dunia terlibat di dalamnya. Untuk menghadapi tantangan tersebut, Indonesia perlu mempersiapkan masyarakat berkualitas unggul dengan melibatkan dunia pendidikan. Pendidikan merupakan sarana paling tepat untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) unggul, baik melalui jalur formal maupun non-formal. Kebutuhan terhadap pendidikan yang bermutu merupakan tuntutan terhadap kemajuan suatu bangsa di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dewasa ini. Suatu bangsa yang tidak menguasai IPTEK akan terlindas dan tertinggal dalam persaingan global yang begitu keras dan ketat.

Kedepan sejalan dengan perkembangan informasi dan globalisasi, pendidikan dan pelatihan yang lebih ramai dan bervariasi berdasarkan temuan INDEF tahun 2020, pendidikan dan pelatihan berbasis teknologi dengan kisaran angka 28,2%, dibanding dengan sektor lainnya seperti pelayanan jasa 14,8% , teknisi 14,2 % kemudian bergeser kepada faktor-faktor marketing 9,1%, layanan soft skill 9,1%, dan kewirausahaan 5,2 % dan keamanan kerja 2,5%, komunikasi 1,8%, administrasi dan akuntansi 1,4%, bahasa 0,7 % dan sisanya 12,8 % tidak tahu (topbusiness.id). Ini artinya terjadi pergeseran dalam pemahaman terhadap sumber daya manusia. Karena dalam era disrupsi teknologi juga membawa dampak pada pemahaman yang berkontribusi langsung terhadap pengembangan sumber daya manusia. Isu-isu yang berkaitan dengan transformasi Badan Latihan Kerja, Link & Match ketenagakerjaan, pengembangan ekosistem digital ketenagakerjaan, pengembangan talenta muda dan perluasan pasar ke luar negeri.

Hal ini akan memberikan pertimbangan baru bagi madrasah, selain memiliki tugas utama menyiapkan sumber daya manusia yang religious, juga berorientasi kepada vocational training untuk memudahkan akses dan mutu dalam mengkreasi skilling, dan up-skilling serta re-skilling sesuai kebutuhan masing-masing pasar sumber daya agar tetap dapat berkontribusi kepada pengembangan dan perluasan keahlian dan ketrampilan untuk dapat berkontribusi kepada pembangunan masyarakat Indonesia.

## **2. Madrasah berperan sebagai penyeimbang keharmonisan system kemanusiaan (*balancing the harmony of the humanitarian system*)**

Dalam kancah pergulatan global dewasa ini, kekhawatiran yang muncul adalah hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya semangat religius serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan ditambah lagi hilangnya jatidiri bangsa. Globalisasi menjadikan dunia tanpa batas, lebih transparan dan terbuka, dunia telah menjadi sebuah big village. Humanisasi adalah proses membangun karakter kemanusiaan dalam diri manusia, yang menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, dengan berbagai anugerah kelebihan. Humanisasi pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang manusiawi merupakan suatu upaya menjadikan pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan.

Pendidikan merupakan institusi sosial yang menggarap manusia melalui proses tertentu menuju kearah tujuan yang diinginkan. Manusia merupakan kesatuan antara jiwa dan raga. Dengan demikian, manusia akan dikatakan manusia bila kedua unsur tersebut sama-sama ada. Jika salah satu dari keduanya tidak ada, manusia tidak dapat dinamakan manusia lagi. Jiwa tanpa raga bukan manusia, dia adalah ruh yang gentayangan. Demikian juga sebaliknya, raga tanpa jiwa bukanlah manusia, melainkan mayat. Raga dan jiwa merupakan kesatuan pembentuk makhluk bernama manusia. Pendidikan sesungguhnya bertujuan untuk menyeimbangkan keduanya (Baharuddin & Makin, 2007).

Pendidikan humanistik menjadi penting, karena humanisasi pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang

manusiawi merupakan suatu upaya menjadikan pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak lain untuk mengembangkan jasmani, menyucikan rohani, dan menumbuhkan akal sehingga manusia mampu melaksanakan ibadah kepada-Nya dan melaksanakan fungsi kekhalifahan, sehingga mampu melaksanakan rekayasa, sebagaimana tersurat dalam Q.S.Al-Jatsiyah,12-13:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ . وَسَخَّرَ لَكُمْ مِمَّا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur(12). Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir(13)".

Hasil yang diharapkan adalah sebagai sosok individu, terwujudnya individu yang memiliki akal cerdas, jasmani yang sehat dan kuat serta rohani yang suci, sehingga menjadi warga negara yang baik dan keberadaannya akan ber-manfaat tidak saja bagi diri pribadi tetapi juga untuk lingkungan keluarga, masyarakat, dan bangsa serta negara. Pendidikan berparadigma humanistik, yaitu praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik. Pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai manusia, yaitu makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Sebagai makhluk, batas antara hewan dan malaikat harus dipisahkan dengan tegas, yaitu antara memiliki sifat-sifat rendah dengan sifat-sifat kemalaikatan (sifat-sifat luhur). Sebagai makhluk dilematik, ia dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam kehidupannya, sebagai makhluk moral, ia

senantiasa bergulat dengan nilai-nilai. Sebagai pribadi, manusia memiliki kekuatan konstruktif dan destruktif. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki hak-hak sosial dan harus menunaikan hak-hak sosialnya, dan sebagai hamba Allah, ia harus menunaikan kewajiban-kewajibannya pula.

Dengan demikian, madrasah dengan pendekatan pendidikan humanistik menjadi begitu penting, karena pendidikan humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Dengan sumber daya manusia yang memiliki sifat-sifat tersebut, maka keseimbangan dan keharmonisan kehidupan manusia akan terbina dengan baik, bagaimanapun kondisi zaman terjadi.

### **3. Madrasah berperan sebagai pendaur ulang karakter kaum marginal (*character recycler of marginalized people*)**

Istilah generasi penerus sebagai sebutan bagi anak-anak bangsa selalu menjadi substansi indah untuk konsumsi publik, baik dalam diskusi politik, ekonomi, sosial, budaya, termasuk pendidikan. Mereka adalah pemimpin masa depan, bahkan jika mereka orang yang bijak tidaklah berlebihan disebutkan dari sekarang bahwa diantaranya sebagai penabur benih kesejahteraan dan kebangkitan umat yang meneruskan cita-cita luhur perjuangan bangsa. Dunia pendidikan menuntut anak bangsa untuk berperan mewujudkan cita-cita tersebut dan harus lebih dekat lagi dengan realitas kebutuhan masyarakat. Tidak itu saja pendidikan harus memberikan peluang yang sama bagi setiap manusia menapaki kehidupan. Tidak berlebihan kalau kita mengatakan semua pemikir muslim sepakat bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi laki-laki dan perempuan, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad s.a.w.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ  
الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya :*"Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim, dan siapa yang menanamkan ilmu kepada yang tidak layak seperti yang*

*meletakkan kalung permata, mutiara, dan emas di sekitar leher hewan.*" (HR Ibnu Majah)

Pada dasarnya manusia ingin memiliki rasa mampu (sense of power) dan rasa keteladanan (sense of models), akan tetapi keinginan tersebut terbentur oleh sekat-sekat keluarga, lingkungan dan keterbatasan akses lainnya yang menjadikan mereka sebagaimana manusia boneka. Kadangkala tradisi kehidupan sebagai pranata sosial yang telah disepakati selama ini menjadikan anak-anak negeri ini tetap dalam belenggu kebodohan. Dalam kamus bahasa Indonesia, marginal berarti kecil, tipis, tanah tepian dan atau pinggiran. Bila dikaitkan dengan kondisi masyarakat, berarti marginal adalah kelompok manusia yang masih dikategorikan terpinggirkan dari kemajuan zaman. Marginal (terpinggirkan atau pinggiran) adalah kategorisasi daerah/kelompok komunitas dan kondisi hidup dalam pranata sosial yang ditemukan tercecer dalam tatanan kehidupan masyarakat modern.

Variasi kondisi anak marginal dapat dilihat dari aneka ragam dan bentuk status ekonomi, lokasi geografis tempat tinggal suatu kelompok masyarakat, ataupun dari kondisi sosial keluarga dan latar belakang pendidikan. Karakteristik anak marginal dari aspek geografis, meliputi:

- a. Anak-anak yang tinggal di pemukiman yang sangat jauh; dibatasi oleh laut, sungai, dataran tinggi, hutan,
- b. Orang tua yang enggan pindah lokasi menghindari bencana banjir dan gangguan alam lainnya. Sikap mereka tetap memilih tinggal di sana, berdampak kepada kehidupan anak,
- c. Anak-anak yang sulit mendapatkan akses dan teknologi informasi tentang pembaharuan

Karakteristik anak marginal dari aspek ekonomi, meliputi: a) Anak-anak dari keluarga miskin mayoritas diperlakukan sebagai mitra kerja untuk membantu ekonomi keluarga, b) Anak-anak pada usia sekolah (SD-SMP) dari keluarga miskin memiliki peluang sempit untuk menikmati layanan pendidikan di sekolah, c) Anak-anak yang mengalami putus sekolah disebabkan tingginya tekanan ekonomi menyebabkan tidak sanggup memikul biaya pendidikan, seperti biaya

komite, harus berpakaian seragam, membeli buku pelajaran sekolah, biaya praktek, biaya kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Di samping hal di atas, kondisi masyarakat yang dikategorikan marginal karena masih menempati kehidupan pinggiran kota yang selalu melakoni pola kehidupan ekonomi miskin atau tidak mampu, makan seadanya, hidup dalam rumah dan lingkungan yang kumuh dengan pola kehidupan mengemis. Dipahami akan mengalami kesulitan dalam pendidikan sebagai kasus kecil marginalisasi perkotaan.

Beberapa karakteristik anak marginal yang terhimpit oleh persoalan sosial sebagai berikut:

- a. Tidak pernah duduk di bangku sekolah oleh karena tradisi orang tua yang enggan menyekolahkan anak. Kelompok ini didominasi oleh sebagian dari komunitas suku terasing,
- b. Putus sekolah disebabkan retaknya harmonisasi keluarga,
- c. Tekanan perasaan dari teman-teman sekelas disebabkan PR-PR sekolah berkaitan dengan biaya (cost) tidak dapat diselesaikan dengan tuntas menyebabkan untuk tidak masuk sekolah,
- d. Trauma akibat bencana alam,
- e. Selalu merasa rendah diri dan menyendiri dari kelompoknya sebagai konsekuensi potensi diri dan sikap disiplin kaku dari pihak sekolah,
- f. Selalu menolak perintah, mudah tersinggung dan merajuk,
- g. Berperilaku menyimpang.

Madrasah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga lanjutan dari pendidikan keluarga. Yang disebut pendidikan madrasah adalah pendidikan yang diperoleh oleh seseorang dari madrasah secara teratur dan sistematis, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat. yang jelas dan ketat mulai dari tingkat dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang dilangsungkan di madrasah:

- a. Diselenggarakan secara khusus, dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hirarkis,
- b. Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relative homogen,

- c. Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum, dan
- d. Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban atas kebutuhan yang bersangkutan di masa akan datang.

Sebagai lembaga pendidikan formal, madrasah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga Negara. Sekolah dikelola secara formal, hirarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

Dalam menangani pembinaan anak marginal, madrasah juga harus mengedepankan perlunya minimalisasi atau antisipasi tindak kekerasan pada anak-anak dalam rumah tangga (keluarga) dan masyarakat untuk sebuah proyeksitas terwujudnya generasi yang humanis dan antikekerasan, tentang sosialisasi gagasan hak-hak anak akhirnya aturan hukum secara formal akan menjadi instrument untuk memajukan hal-hal di atas dalam dunia empiris. Sedangkan pembinaan khususnya adalah:

- a. Membangun kesadaran publik untuk ikut terlibat dalam minimalisasi dan antisipasi tindak kekerasan terhadap anak dirumah tangga (keluarga) dan masyarakat juga,
- b. Sama-sama belajar konsep (formal dan informal) dalam meminimalisasi, mengantisipasi tindak kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga,
- c. Mensosialisasikan kepada anak gagasan tentang upaya aturan hukum dalam meminimalisir, mengantisipasi kekerasan terhadap anak dalam keluarga dan dihormati hak anak,
- d. Memberikan ajaran agama secara teratur.

Melalui pemberdayaan masyarakat yang sistematis, metodologis dan simultan, pada akhirnya masyarakat marginal mampu berkembang menjadi salah satu unsur kekuatan pembangunan masyarakat, jika keberadaan dan survalitas mereka dibina, dijaga dan dikembangkan melalui sistem pemberdayaan yang



harmonis dan terpadu. Jadi, pemberdayaan atau pengembangan atau tepatnya pengembangan sumber daya manusia adalah: upaya memperluas horison pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan.

Menurut Hendro Puspito, bahwa ada tiga tantangan yang dihadapi manusia diantaranya: ketidakpastian, ketidakmampuan, dan kelangkaan. Untuk mengatasi itu semua manusia lari kepada agama, karena manusia percaya dengan keyakinan yang kuat bahwa memiliki kesanggupan yang definitif dalam menolong manusia. Menurut Hendro Puspito (1983), bahwa agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia ataupun masyarakat, yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi Edukatif (pendidikan)
- b. Fungsi Pengawasan Sosial (social control)
- c. Fungsi Memupuk Persaudaraan (kesetiakawanan)
- d. Fungsi Transformatif

Keempat fungsi tersebut harus menjadi ruh bagi madrasah dalam menjalankan peran dan fungsinya di tengah masyarakat. Dengan demikian eksistensi dari madrasah akan senantiasa terbangun dan madrasah benar-benar menjadi tumpuan harapan umat untuk menggapai cita-cita mulianya yang tertuyang dalam hymne madrasah.

## **F. Kesimpulan**

Dari paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa madrasah memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam tatanan kehidupan masyarakat modern. Era digital ini menjadi tantangan tersendiri bagi madrasah untuk menjadikan dirinya eksis dan menjadi tumpuan harapan umat.

Oleh sebab itu dalam menjalankan misi dan tugas kependidikan di masyarakat di era digital ini setidaknya memiliki 3 (tiga) konsep besar yang harus dijalankan, yaitu :

1. Madrasah berperan sebagai perancang kompetensial sumber daya manusia (competent human resources designer)

2. Madrasah berperan sebagai penyeimbang keharmonisan system kemanusiaan (balancing the harmony of the humanitarian system)
3. Madrasah berperan sebagai pendaur ulang karakter kaum marginal (*character recycler of marginalized people*)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Cet.III; Jakarta: Kencana, 2008)
- Baharuddin & Makin. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan)*. (Yogyakarta: AR.RUZZ Media Group, 2007).
- Collins, A., & Halverson, R. *Rethinking education in the age of technology*. (Teachers College Press. 1998)
- Darmuin *Prospek Pendidikan Islam di Indonesia: Suatu Telaah terhadap Pesantren dan Madrasah. Dalam Chabib Thoha dan Abdul Muth'i. PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1998)
- St. Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, dan Amaluddin, "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School", *Information Manajemen and Business Review*, Vol. 8, No. 4, Agustus 2016, pp. 24-32.
- H.A.R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004)
- Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983)
- <https://www.topbusiness.id/53944/kompetensi-sdm-di-era-digital.html>
- Jalaluddin dan Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: Grafindo Persada. 2008)
- Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat-Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*, Cet. I, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013)

- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Cet; 1 Bandung Mizan, 1992)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Cet. IV; Bandung: PT. Rosdakarya Ofset, 2008)
- Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Di Indonesia*. Ed.1-4 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008)
- Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Sudibjo, N., Idawati, L., & Harsanti, H. G. R. *Characteristics of learning in the era of industry 4.0 and society 5.0*. Proceedings of the International Conference on Education Technology (ICoET 2019), 276–278. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icoet-19/125925095>

# **BAB 3**

## **KOMPETENSI DIGITAL GURU MADRASAH ABAD 21**

Oleh:  
**Susena Eka Prasetya, S.IP.**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Apalagi di masa merebaknya Pandemi Covid 19, beberapa negara di belahan dunia meningkatkan kualitas dan kuantitas penggunaan TIK ini dengan berbasis digital guna mencegah merebaknya virus Covid 19. Tidak sedikit para guru maupun siswa yang awalnya kurang mengetahui perkembangan teknologi ini kemudian menjadi tahu dan mengerti. Adanya perkembangan teknologi ini bagi dunia pendidikan khususnya pada guru dapat menimbulkan peluang sekaligus tantangan.

Jika kita kembali mengingat perkembangan media seperti sarana dalam penyampaian informasi dari seorang guru kepada siswa, zaman dahulu guru menerangkan materi pelajaran menggunakan papan tulis hitam, penghapus, dan kapur sebagai alat penulisnya. Saya mengingat betul, saat kapur maupun penghapus yang terbuat dari kayu waktu itu mendarat di hadapan kita artinya saya perlu meningkatkan fokus perhatian pada materi yang diajarkan oleh guru saat itu.

Waktu bergulir hingga media untuk menyampaikan materi dari guru kepada siswa pun mulai beragam, mulai ganti menjadi papan tulis putih (*white board*), Proyektor lintas kepala atau *Over Head Projector* (OHP), lalu berganti ke Abad 21 dimana mulai dilihat penggunaan infokus atau jenis proyektor yang lebih modern dan bahkan ada juga beberapa madrasah yang telah beralih menggunakan media *smart tv* di kelas.

Adanya perkembangan teknologi abad 21 memunculkan tantangan bagi guru madrasah. Guru madrasah perlu mengemas materi pelajaran atau informasi yang akan dibagikan kepada para

siswanya secara digital. Guru harus pandai memilih dan memilah Informasi pembelajaran dan dikemas secara digital, agar pembelajaran dapat berlangsung lebih menarik, sesuai dengan karakter siswa, dan cenderung tidak membosankan.

Memang, kompetensi guru madrasah dalam menyajikan informasi digital mungkin tidak se-apik para kreator konten di media sosial. Namun, adanya perkembangan ini guru madrasah perlu meningkatkan kompetensi digitalnya. Selain guru madrasah kini lebih banyak berinteraksi dengan siswa secara digital, kompetensi digital perlu dilakukan agar pembelajaran oleh guru madrasah menjadi informasi pembelajaran yang lebih layak dan lebih penting serta perlu perhatian ketimbang konten-konter lain yang tidak pantas dan dapat menggerus nilai dan moral para siswa.

Menurut (Prayogi & Estetika, 2019) dalam jurnal Hibana, Susilo Surahman (2021: 609) kompetensi digital guru meliputi beberapa bentuk, yaitu : *information* (kemampuan literasi); *communication* (kemampuan berinteraksi melalui teknologi dan media digital); *educational contents creation* (kemampuan menciptakan konten atau media pembelajaran secara digital); *security* (kemampuan memberikan perlindungan terhadap dampak konten atau media pembelajaran); *educational problem solving* (kemampuan mengatasi masalah terkait pembelajaran berbasis teknologi). Untuk itu Kompetensi digital ini sangat cocok dimiliki oleh guru madrasah apalagi di era abad 21 seperti sekarang ini. Informasi pembelajaran yang diterima oleh para siswa kini porsinya tidak banyak lagi disajikan secara tertulis dalam papan tulis melainkan melalui alat pembelajaran yang lebih modern seperti infokus bahkan *smart tv* khususnya di beberapa madrasah unggulan atau madrasah favorit.

## **B. Pentingnya Permasalahan**

Saat perkembangan teknologi itu belum ada, meski hidup di zaman yang tertinggal namun saya pun sangat berterima kasih kepada guru yang dulu melemparkan kapur atau penghapusnya. Justru di saat itu lah ada batasan yang perlu diluruskan agar bisa menjadi orang yang sukses di masa mendatang. Namun kondisi jauh berbeda jika itu terjadi pada saat sekarang, guru bisa saja

dipenjarakan atau dikenakan sanksi karena telah melakukan tindakan pelemparan karena dianggap sebagai tindak kekerasan.

Pada abad 21 seperti sekarang ini, batasan agar meluruskan generasi demi mewujudkan cita-cita mereka tetap penting dilakukan oleh guru madrasah. Jika tidak, para siswa akan bebas menerima informasi di tengah perkembangan teknologi seperti sekarang ini. Untuk itu lah, guru madrasah di abad 21 perlu meningkatkan kompetensi digital agar para siswa sebagai generasi penerus bangsa tidak tergerus dan dapat melanjutkan cita-cita perjuangan para pendiri bangsa ini.

Guru madrasah di era abad 21 juga harus memiliki nilai dan sikap yang juga *ter-upgrade* oleh perkembangan zaman yang telah berjalan. Jangan sampai, guru di era modern seperti abad 21 ini namun guru dalam sikap dan perilakunya masih konvensional atau tertinggal oleh zaman. Guru madrasah pada abad 21 Selain memiliki kompetensi digital, guru harus memiliki semangat belajar sepanjang hayat. Tak hanya cukup dengan pendidikan yang diperolehnya sekarang, guru madrasah harus mengambil jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan baik secara daring maupun luring.

Dengan memiliki kompetensi digital, secara tidak langsung guru madrasah akan mampu berkomunikasi dengan baik. Keberhasilan ini diraih karena guru madrasah telah mentransferkan kompetensi yang dimilikinya dengan bantuan teknologi komunikasi. Adanya peran kompetensi digital yang dimiliki guru madrasah abad 21 harus juga akan mendongkrak guru menjadi model teladan bagi guru lainnya. Hal ini terwujud karena guru memiliki hasil inovatif dan kreatifnya yang memadukan teknologi dalam pembelajaran. Bisa saja selain guru menjadi model teladan di madrasahnyanya juga mampu menjadi rujukan hingga menjadi nara sumber bagi guru lain di lingkup yang lebih besar.

Berdasarkan uraian pendahuluan, maka dapat dikatakan bahwa guru madrasah di abad 21 harus memiliki kompetensi digital. Kompetensi digital seperti apa yang harus dimiliki guru madrasah abad 21? Penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para guru madrasah di abad 21 agar mampu memberikan iklim

pembelajaran kepada para siswa dengan efektif, ramah, dan sesuai harapan.

### **C. Pembahasan**

Kompetensi digital guru madrasah abad 21 dapat disebut sebagai bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru. Secara lebih khusus lagi kompetensi pedagogik di sini dimaksudkan bahwa setiap guru madrasah harus memiliki kemampuan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran. Guru madrasah abad 21 diharapkan dapat memiliki kecakapan dalam mengelaborasi pembelajaran dengan praktik pemanfaatan teknologi modern untuk memunculkan karya inovatif maupun sebagai langkah perbaikan atas pembelajaran yang telah dilakukan.

Menanggapi permasalahan di atas, menurut Munir (2014) dalam jurnal Ahmad Syahid dkk (2022:4602), Kompetensi digital guru memiliki 2 (dua) pemusatan kompetensi, yakni kompetensi pedagogik (memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran) dan kompetensi profesional (memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri). Tak sedikit guru yang dominan hanya memiliki kompetensi pedagogik. Apalagi semenjak diberlakukan aturan kenaikan pangkat dan jabatan wajib menggunakan syarat pengembangan diri. Banyak guru beranggapan *mandeg* saja di golongan pangkat rata-rata IV/a apalagi jikalau sudah semakin lanjut usia.

Perkembangan TIK secara digital dapat dimanfaatkan oleh guru dalam meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Contoh sederhana jika dahulu ada guru mengajar di kelas menggunakan metode permainan ular tangga, kebanyakan dari mereka adalah dengan menggunakan media cetak. Lalu papan permainan yang mereka gunakan dalam pembelajaran berupa kertas atau dengan bahan spanduk, setelah itu dimainkan secara bersama dengan diletakkan di meja atau di lantai ruang kelasnya.

Di era digital seperti abad 21 ini, guru madrasah dapat memodifikasi media pembelajaran berbasis permainan ular tangga di

atas dengan menggunakan media permainan secara digital. Hasil pembuatan media secara digital ini lalu dapat ditayangkan melalui layar proyektor atau infokus bahkan hingga media *smart tv*. Dengan mengembangkan pembelajaran secara digital seperti ini, guru madrasah pun dapat melakukan pengembangan diri guna kenaikan pangkat dan jabatan mereka. Karena dengan media seperti ini, guru madrasah telah melakukan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan yang dapat diajukan sebagai syarat bagi kenaikan pangkat mereka.

Selama guru madrasah masih belum dipensiunkan dari tugas mengajarnya, kompetensi guru untuk memodifikasi cara-cara pembelajaran yang memadukan perkembangan teknologi ini harus tetap dimiliki dan dikuasai oleh setiap guru madrasah. Maka, tidak ada kata bagi guru madrasah abad 21 itu ketinggalan jaman, kurang mengerti atau kurang *update* pada perkembangan teknologi, dan wajib mengembangkan kompetensi khususnya kompetensi digital itu. Apalagi siswa madrasah saat ini adalah siswa yang masuk dalam kategori generasi digital.

Untuk menjawab segala tantangan dan permasalahan abad 21, Kompetensi digital yang harus dikuasai dan dimiliki oleh guru madrasah adalah sebagai berikut :

1. Guru madrasah abad 21 mampu membuat konten atau media pembelajaran secara digital.

Guru madrasah abad 21 membuat konten atau media pembelajaran secara digital dilakukan agar pembelajaran oleh siswa bisa berjalan lebih menarik dan dapat diakses oleh siswa maupun pengguna jasa pendidikan dimana pun dan kapan pun. Misalnya adalah membuat konten atau media pembelajaran berbasis video, membuat media pembelajaran secara permainan berbasis digital.

Perangkat atau aplikasi yang bisa digunakan oleh guru madrasah adalah aplikasi pengolah video seperti *filmora*, *cap cut*, *kine master*, dan lainnya. Atau guru madrasah dapat menggunakan *web* atau aplikasi yang sudah disediakan *template* nya seperti *canva*, *freepik* dan lainnya. Jika guru madrasah abad 21 belum bisa memahami atau belum mampu menggunakan



maka guru madrasah dapat menggunakan bantuan dari *search engine* yang ada.

2. Guru madrasah abad 21 mampu memilih sumber belajar berkualitas yang membantu proses pembelajaran secara digital

Tidak hanya kemampuan guru memodifikasi atau membuat konten pembelajaran memadukan perkembangan teknologi yang serba digital. Guru madrasah abad 21 juga bisa memilih sumber belajar berkualitas yang dapat membantu melengkapi proses pembelajaran secara digital, diantaranya:

- a. Guru madrasah menggunakan template pendidikan siap pakai. Misalnya aplikasi seperti *Mentimeter*, *google form*, dan lainnya. Dimana dalam aplikasi-aplikasi ini guru madrasah bisa menilai keterampilan mendengarkan siswa, survei pasca pembelajaran, apakah siswa sudah memahami materi yang sedang atau pun telah diajarkan sebelumnya.
  - b. Guru madrasah menggunakan aplikasi kuis dan permainan dengan penilaian secara langsung (*real-time*). Misalnya guru menggunakan *web* atau aplikasi seperti *quizizz*, *kahoot*, *quizlet*, *socrative*, dan lainnya. Aplikasi ini cenderung menarik perhatian bagi siswa karena berbasis permainan, sehingga dapat memacu semangat dan motivasi dari para siswa.
  - c. Guru madrasah menggunakan sumber belajar secara digital lainnya agar mampu mendongkrak kinerja profesionalnya serta membangunkan semangat dan motivasi para siswa ketika melakukan proses belajar mengajar.
3. Guru madrasah abad 21 bisa menggunakan teknologi digital untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengembangkan kemampuan profesional.

Dunia pendidikan berjalan semakin maju dan lebih canggih dengan adanya progres perkembangan teknologi yang tiada henti. Dalam perkembangan teknologi, saat ini telah hadir teknologi *Artificial Intelligence* (AI) atau dikenal kecerdasan buatan. Teknologi ini secara umum diciptakan untuk meniru kecerdasan manusia. AI telah dikenal sebagai teknologi yang memiliki potensi besar untuk mengubah kehidupan manusia di masa depan.

Menurut berita dari Direktorat Sekolah Menengah Pertama (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), bagi dunia Pendidikan penggunaan AI dapat membantu siswa dalam mengontrol dan memantau pembelajaran mereka. Selain itu nantinya pembelajaran dengan kecerdasan artifisial ini tak hanya memperhitungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa namun juga memperhitungkan *behaviour* atau kebiasaan siswa sehari-hari.

Guru madrasah abad 21 selain bisa berinovasi pada kecerdasan buatan AI, guru juga dapat berkolaborasi dengan kecerdasan buatan lain seperti *chat GPT (Generative Pre-training Transformer)*. Menurut Universitas Bakrie, *Chat GPT* adalah kecerdasan buatan yang cara kerjanya memakai format percakapan (*chat*). Teknis sederhananya adalah seperti kita bertanya dengan guru di kelas, tetapi di *chat GPT* kita bisa bertanya kepada AI dan secara otomatis memperoleh jawaban dalam waktu singkat.

Akhirnya kita tiba di akhir dari penulisan ini, sebagai guru madrasah abad 21 kita perlu meningkatkan kompetensi digital kita. Adanya kompetensi digital, guru madrasah berperan dalam rangka untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Apalagi dalam upaya peningkatan profesionalisme guru madrasah lebih mengutamakan guru yang memiliki kompetensi digital ini. Kompetensi digital sebagai keterampilan primer yang harus dimiliki oleh guru madrasah dalam hal mendesain, mengelola, dan menilai pembelajaran.

Selamat meningkatkan kompetensi digital sebagai guru madrasah abad 21. Jangan pernah merasa puas atas apa yang telah diraih hari ini melainkan terus meningkatkan kualitas dan profesionalisme kita. Semoga madrasah semakin jaya dan maju di tangan Bapak / Ibu guru madrasah hebat semuanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Prayogi & Estetika, "*Kompetensi Digital Guru Dalam Upaya Meningkatkan Capaian Pendidikan Anak Usia Dini*", dalam Hibana, Susilo Surahman (edit.). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 2021, Vol. 4, No. 3.
- Munir, *Jurnal Basicedu: Analisis Kompetensi Digital Guru di Sekolah Dasar* dalam Aah Ahmad Syahid, Asep Herry Hernawan, dan Laksmi Dewi, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia), 2022, Vol. 6 No. 3.
- Artikel [www.bakrie.ac.id](http://www.bakrie.ac.id) Apa itu Chat GPT? Bagaimana Cara Pakainya diakses 30 Oktober 2023
- Artikel [www.ditsmp.kemdikbud.go.id](http://www.ditsmp.kemdikbud.go.id) mengenal *artificial intelligence* teknologi yang akan mengubah kehidupan manusia diakses 30 Oktober 2023

# **BAB 4**

## **PRINSIP-PRINSIP REFORMASI MADRASAH**

Oleh:

**Nur Faridatul Khasanah, M.Pd.I**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan madrasah di Indonesia telah mengalami reformasi dari berbagai aspek. Termasuk upaya dalam memperbaiki kurikulum, manajemen dan layanan madrasah. Di satu sisi madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki peran penting dalam melangsungkan ajaran keagamaan, di sisi lain madrasah juga fokus dalam menyiapkan peserta didik untuk siap menghadapi perubahan zaman. Alasan inilah nampaknya yang menjadi perhatian serius, di mana madrasah hari ini melakukan reformasi dari berbagai arah.

Permasalahan yang mewarnai pendidikan madrasah adalah masih lemahnya kualitas mutu sehingga belum dapat bersaing di dunia global. Fakta dilapangan bahwa madrasah adalah pendidikan tertua yang ada sebelum pendidikan umum lainnya. Tumbuh dan berkembangnya lembaga pendidikan madrasah di Indonesia merupakan kebanggaan tersendiri di kalangan umat Islam. Sebagai pendidikan yang bercirikan keislaman, madrasah adalah harapan umat islam dalam membangun generasi bangsa yang beriman, berakhlak mulia dan berperadaban tinggi.

Beberapa faktor yang menyebabkan madrasah belum bisa bersaing di dunia global saat ini diantaranya adalah faktor Lembaga pengembang pendidikan, pengelelolaan dan pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri yang masih lemah sehingga pencapaian visi dan misi belum sepenuhnya berhasil sebagaimana yang dikehendaki pendidikan Islam itu sendiri. Akibatnya masih banyak madrasah yang belum memenuhi standar mutu yang memadai.

Jika kita mengacu kepada Sistem Penjaminan dan Peningkatan Mutu Pendidikan (SPPMP), penjaminan mutu adalah serentetan proses yang saling berkaitan untuk mengumpulkan,

menganalisis dan melaporkan data tentang kinerja dan mutu tenaga kependidikan, program pendidikan dan institusi pendidikan. Penjaminan mutu mengarah pada peningkatan mutu. Proses penjaminan mutu mencakup bidang yang akan dicapai beserta prioritas pengembangan, menyajikan data perencanaan yang didasarkan pada bukti serta pengambilan keputusan, dan mendukung budaya peningkatan yang berkelanjutan. Maka mutu hasil pendidikan di tingkat pendidikan dasar dan menengah di Indonesia dinilai berdasarkan delapan standar pendidikan nasional BSNP. SPPMP masih rendah. Dalam hal ini untuk pendidikan dasar dan menengah mencakup: (a) penilaian mutu pendidikan, (b) analisis dan pelaporan mutu pendidikan dan (c) peningkatan mutu pendidikan (Moerdiyanto: 2009).

Mutu merupakan seluruh proses terstruktur untuk memperbaiki output yang dihasilkan. Bermutu atau tidaknya madrasah ditentukan oleh output. Mutu bukanlah benda magis atau sesuatu yang rumit. Sebab itu usaha yang dapat dilakukan untuk mereformasi mutu diantaranya dengan penerapan manajemen mutu. Manajemen mutu merupakan sarana yang memungkinkan para profesional pendidikan untuk dapat beradaptasi dengan kekuatan perubahan yang terjadi saat ini. Berkaca dari kondisi yang ada madrasah sedang mengalami kepincangan dalam menghadapi perubahan global yang terjadi. Kepincangan itu disebabkan oleh masih rendahnya mutu madrasah di kanca persaingan dunia global.

Sebagaimana yang dilaporkan oleh *World Economic Forum* yang telah merilis *Global Competitiveness Report (2016-2022)* pada akhir bulan lalu. Dalam laporan tersebut indeks daya saing Indonesia tercatat di peringkat ke-37 dari 140 negara yang dinilai. Penilaian peringkat daya saing global didasarkan pada 113 indikator yaitu institusi, infrastruktur, kondisi dan situasi ekonomi makro, kesehatan dan pendidikan dasar, pendidikan tingkat atas dan pelatihan, efisiensi pasar, efisiensi tenaga kerja, pengembangan pasar finansial, kesiapan teknologi, ukuran pasar, lingkungan bisnis dan inovasi (Ki Suproyoko: 2003).

Lalu bagaimana dengan mutu madrasah dalam kaitannya dengan perubahan global yang sangat kompetitif saat ini? Apakah

madrasah bisa berperan dalam meningkatkan Pendidikan di Indonesia ini? Apa prinsip-prinsip madrasah dalam meningkatkan mutu di bidang Pendidikan?

## **B. Pengertian Reformasi Madrasah**

Reformasi secara etimologi yang berasal dari kata formasi, yang berarti susunan atau bentuk susunan instansi. Dan re adalah Kembali. Reformasi berarti perubahan radikal untuk perbaikan dalam bidang sosial, politik atau agama di dalam suatu masyarakat atau Negara. Orang-orang yang melakukan atau memikirkan reformasi itu disebut reformis yang tak lain adalah orang yang menganjurkan adanya usaha perbaikan tersebut tanpa kekerasan.

Menurut Banathy (1991) dalam buku menyemai benih teknologi pendidikan Reformasi dikatakan sebagai usaha "doing more of the same". Usaha ini kemudian ditingkatkan dengan "doing more of the same but doing it better", yang merupakan usaha peningkatan efisiensi. Reformasi berarti perubahan dengan melihat keperluan masa depan, menekankan kembali pada bentuk asal, berbuat lebih baik dengan menghentikan penyimpangan-penyimpangan dan praktek yang salah atau memperkenalkan prosedur yang lebih baik, suatu perombakan menyeluruh dari suatu system kehidupan dalam aspek politik, ekonomi, hokum, social dan tentu saja termasuk bidang pendidikan. Reformasi juga berarti memperbaiki, membetulkan, menyempurnakan dengan membuat sesuatu yang salah menjadi benar. Oleh karena itu, reformasi berimplikasi pada merubah sesuatu untuk menghilangkan yang tidak sempurna seperti melalui perubahan kebijakan institusional.

Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata madrasah adalah sekolah atau perguruan biasanya yang berdasarkan agama Islam. Selain itu beberapa ahli juga memberikan pengertian madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menyediakan pembelajaran dalam pengetahuan agama Islam (Eliade, 1993:77). Zaki Badawi yang dikutip dalam artikel M. Asrori Ardiyansyah, "kata madrasah diambil dari akar kata "*darasa*" yang berarti belajar. Madrasah adalah isim makan dari kata ini sehingga berarti tempat untuk belajar. Istilah madrasah sering diidentikkan dengan istilah

sekolah atau semacam bentuk perguruan yang dijalankan oleh sekelompok atau institusi umat Islam”.

George makdisi berpendapat bahwa terjemahan kata “madrasah” dapat disimpulkan dengan tiga perbedaan mendasar yaitu: *Pertama*, kata universitas dalam pengertiannya yang paling awal, merujuk pada komunitas atau sekelompok sarjana dan mahasiswa. *Kedua*; merujuk pada sebuah bangunan tempat kegiatan pendidikan setelah pendidikan dasar (pendidikan tinggi) berlangsung. *Ketiga*; izin mengajar (*ijazah al-tadris*) pada madrasah diberikan oleh syekh secara personal tanpa kaitan apa-apa dengan pemerintah.

Jadi reformasi madrasah adalah memperbaiki, membetulkan, menyempurnakan dengan membuat sesuatu yang salah menjadi benar usaha peningkatan dan merubah sesuatu untuk menghilangkan yang tidak sempurna seperti melalui perubahan kebijakan institusional pada madrasah. Reformasi madrasah juga bisa diartikan suatu gebrakan untuk meningkatkan mutu atau kualitas madrasah diberbagai bidang. Madrasah sebagai lembaga pendidikan di Indonesia mengan-dung banyak aspek yang menarik.

### **C. Pengertian Prinsip-prinsip Reformasi Madrasah**

Prinsip adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang sudah tak asing bagi masyarakat luas. Kata ini termasuk istilah yang populer digunakan dalam percakapan sehari-hari. Meski begitu, masih ada orang yang belum mengetahui apa itu prinsip. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, prinsip adalah asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dsb); dasar. Secara umum, prinsip adalah aturan, ketentuan atau hukum, standar. Sebuah prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan ataupun perubahan, dan merupakan akumulasi dari pengalaman ataupun pemaknaan oleh sebuah objek atau subjek tertentu. Prinsip ini juga bisa dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu, termasuk kehidupan. Dengan adanya prinsip hidup, dapat membantu seseorang untuk mengambil keputusan dengan tepat, menyelesaikan masalah, dan mampu mencapai tujuan hidupnya.

Menurut Wikipedia, prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang

dijadikan oleh seseorang/ kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak. Sebuah prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan ataupun perubahan, dan merupakan akumulasi dari pengalaman ataupun pemaknaan oleh sebuah objek atau subjek tertentu. Sedangkan menurut Ahmad Jauhar Tauhid, pengertian prinsip adalah pandangan yang menjadi panduan bagi perilaku manusia yang telah terbukti dan bertahan sekian lama.

Dikutip dari buku Dasar Manajemen dan Kewirausahaan (2021) karya Kurniawan Prambudi Utomo, prinsip adalah suatu pernyataan dan suatu kebenaran yang utama, yang memberikan suatu petunjuk kepada pemikiran dan tindakan. Pada dasarnya, prinsip berbeda dengan peraturan dan tidak berarti bahwa hasil yang diharapkan akan terjadi dalam situasi yang diharapkan. Prinsip merupakan panduan yang membantu dalam penerapan manajemen yang digunakan secara cermat dan bijaksana merupakan dasar meskipun tidak mutlak.

#### **D. Reformasi Madrasah**

Reformasi madrasah merupakan gerakan perubahan seputar madrasah dalam masyarakat global. Reformasi madrasah adalah suatu gebrakan untuk meningkatkan mutu atau kualitas madrasah diberbagai bidang. Madrasah sebagai lembaga pendidikan di Indonesia mengandung banyak aspek yang menarik. Madrasah merupakan ujung tombak terdepan dalam pelaksanaan proses pendidikan nasional. Upaya pengembangan dan menempatkan posisi madrasah seperti sekarang ini tidak semudah membalikan telapak tangan. Menjadikan madrasah sebagai salah satu pilihan bukanlah perkara mudah yang dapat diperoleh secara instan. Berbagai kendala ditemui. Sikap pesimis konsumen pendidikan terhadap kemampuan madrasah mendidik anak bangsa ini sering kali mampir di beranda madrasah. Untuk menepis sikap tersebut banyak sekali yang harus dibenahi dan di reformasikan. Banyak unsur penting madrasah yang harus dikembangkan, agar kualitas segala lini madrasah bisa berkembang secara maksimal. Beberapa unsur penting untuk mereformasi mutu madrasah dalam perubahan global diantaranya adalah:



## 1. Reformasi Mutu berbasis persaingan global.

Keberadaan madrasah saat ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Ini bisa terlihat dari beragam program spektakuler yang digaungkan dan dilaksanakan oleh Kementerian Agama RI. Salah satunya yakni Program Reformasi Madrasah. Reformasi mutu madrasah berbasis persaingan global suatu hal sangat mendesak dilakukan. Sehubungan dengan itu sangat tepat gagasan Kementerian Agama ketika meluncurkan program peningkatan mutu pendidikan madrasah melalui proyek *Realizing Education's Promise - Madrasah Education Quality Reform (REP-MEQR)*. Proyek ini adalah upaya Kementerian Agama untuk menjemput kembali mutu madrasah melalui empat komponen utama yaitu : Komponen *pertama* ; Penerapan Sistem e-RKAM (Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah berbasis Elektronik) Secara Nasional dan Pemberian Dana Bantuan untuk Madrasah. Komponen *kedua* ; Penerapan Sistem Penilaian Hasil Belajar di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk Seluruh Peserta Didik Kelas 4 Secara Nasional. Komponen *ketiga* ; Kebijakan dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan untuk Guru, Tenaga Kependidikan di Madrasah, dan komponen *keempat* ; Penguatan Sistem Untuk Mendukung Pengembangan Kualitas.

Proyek reformasi mutu madrasah yang di canangkan kementerian Agama merupakan wujud nyata menciptakan madrasah yang berdaya saing. Reformasi mutu madrasah tidak dapat dilaksanakan oleh segelintir pelaksana pendidikan tetapi dilaksanakan secara kolaboratif dengan seluruh stakeholder dan komponen masyarakat baik pemerintah maupun swasta ataupun pengusaha yang memiliki jiwa edukasi yang tinggi. Reformasi mutu pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk di dalamnya orang tua dan dunia usaha sebagai *customer internal* dan eksternal dari sebuah lembaga pendidikan madrasah ( Arcoro S Jerome : 2005 ).

Reformasi mutu madrasah sangat dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga pendidikan madrasah mampu mengelola seluruh potensi secara terpadu, holistik dan optimal mulai dari tenaga pendidik, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungan dengan masyarakat. Oleh sebab

itu madrasah harus mampu membangun paradigma baru dengan orientasi mutu yang kompetitif. Menuju kearah itu upaya Kementerian Agama melalui proyek reformasi mutu madrasah sangatlah tepat. Proyek reformasi mutu madrasah ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas tata kelola penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah di Kementerian Agama yang dilaksanakan di 34 Provinsi dan 514 Kabupaten Kota seluruh Indonesia yang telah dicanangkan sejak tahun 2020-2024.

Reformasi mutu madrasah melalui empat proyek strategis diatas akan mendorong dan memotivasi siswa sebagai output madrasah. Motivasi dan dorongan output madrasah diarahkan kepada orientasi berikut :

***Student centered***, yaitu pendidikan yang mengembangkannya seluruh potensi siswa secara utuh. Baik yang bersifat fisik biologis, psikologis maupun spiritual. Dalam jiwa perkembangan disebut dengan jiwa dan raga seutuhnya atau insan kamil.

***Become a learner*** (bagaimana anak menjadi pembelajar) Yaitu proses membangun pengetahuan dan pengamalan yang ditunjukkan dengan sikap religius yang tinggi yang dilaksanakan dengan ketaatan, kepatuhan dan kesadaran sendiri.

***learn by doing*** (belajar dengan melakukan), yaitu aktivitas belajar dengan mencari dan menemukan serta melakukan sendiri pengetahuan, ketrampilan, sikap dan keperibadian mulia sehingga tertanam dalam sanubari yang paling dalam. Fikiran dan niat belajar secara aktif dalam kehidupan sehari-hari; 1) Mengembangkan kecerdasan sosial, kognitif, emosional dan spiritual, 2) Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah suci ber-Iman kepada Tuhannya, 3) Mengembangkan keterampilan memecahkan masalah kehidupan yang akan dilalui baik di dunia maupun akhirat. 4) Mengembangkan kreatifitas dan inovatifitas tanpa henti, 5) Mengembangkan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, 6) Menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk tuhan, sebagai warga negara, sebagai makhluk sosial dan sebagai diri pribadi.

Reformasi mutu madrasah juga tidak lepas dari standar sarana dan prasarana yang menunjang. Namun tak kalah pentingnya adalah reformasi keuangan yang menunjang madrasah berwawasan

global (*global minded*). Madrasah yang berorientasi mutu menjadikan riset sebagai langkah penemuan keilmuan. Pengembangan keilmuan melalui riset diharapkan akan mampu menghadapi tantangan budaya peradaban global. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara; bahwa pendidikan global adalah pendidikan yang melukiskan dalam asa **“tri-kon”** yaitu; Kontinu, konvergen dan konsentris.

- a. Kontinu adalah peningkatan dan pengembangan kebudayaan sebagai kelanjutan dari kebudayaan yang sudah ada, Kontinu adalah keberlanjutan ilmu pengetahuan yang sudah ada sehingga menjadi ilmu yang bermakna.
- b. Konvergen adalah jalan bersama antara kebudayaan bangsa sendiri dengan kebudayaan bangsa asing dan saling memperkaya dengan menyerap dengan saling seleksi dan adaptasi.
- c. Konsentris merupakan lingkaran-lingkaran kebudayaan dalam pergaulan umat manusia pada umumnya dengan tidak kehilangan kepribadian kebudayaan masing-masing bangsa atau kebhinnekaan dalam pergaulan hidup (Ana Fitrotun Nisa dkk: 2015).

Dengan demikian dalam konteks reformasi mutu, madrasah diarahkan kepada kuatnya wawasan kemanusiaan universal dan kebangsaan bertatap global dengan tetap memiliki moralitas dan jatidiri dengan dorongan iman yang kuat. Mutu ini tersimpul dalam implementasi nilai-nilai agama yang kuat pula yaitu Ilmu, Iman dan amal soleh.

## 2. Orientasi mutu berbasis tujuan fungsional madrasah

Tujuan fungsional madrasah adalah membentuk manusia berakhlak mulia yang sadar dan taat beragama untuk menjadi khalifah di muka bumi. Tujuan ini menuntut pengelolaan madrasah memiliki gagasan dan inovasi manajemen yang handal. Kemampuan pengelolaan harus memiliki strategi yang tepat agar dalam proses pendidikan seluruh komponen dan unsur pendukung dapat bekerja secara kreatif dan inovatif. Madrasah harus mampu mengembangkan manusia secara utuh dengan langkah kongkrit dalam perubahan, perbaikan, pemahaman sistem sosial dalam tatanan hidup berbangsa

dan beragama dalam masyarakat global. Orientasi mutu memiliki arah yang jelas terutama dalam sistem pemikiran, sosial budaya maupun kosmologi yang secara metodologis menuntut manusia pada penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan terpadu antara pengetahuan umum dan agama.

Madrasah yang bermutu adalah madrasah yang mampu melahirkan output (generasi) muda yang memiliki akhlak atau moralitas yang tinggi dengan petunjuk nilai agama yang kuat. Generasi yang dilahirkan memiliki karakter inovatif dengan penguasaan teknologi yang tinggi dan ditunjang oleh kecakapan hidup (*life skills*) yang mantap. Diantara kecakapan hidup yang mesti ditanamkan adalah psikomotorik (kesadaran) iman, kognitif (ilmu pengetahuan), emosional (kehalusan budi), Spiritual (semangat keimanan) dan keterampilan menjawab tantangan kehidupan (*Life challenges*).

### 3. Ketiga: Reformasi mutu yang berorientasi akhirat (*Ukhrawi Oriented*).

Mutu madrasah yang berorientasi akhirat jarang dibicarakan dan bahkan dianggap tidak memiliki tujuan yang jelas. Walaupun demikian, karena islam yang menjadi cirikhas madrasah tetap memiliki ending keyakinan terhadap kehidupan di akhirat. Ajaran agama (baca: Islam) tidak hanya mengajarkan pengetahuan eksak hasil penelitian pengetahuan dekat (*close knowledge*) tetapi juga mengajarkan pengetahuan jauh (*distant knowledge*).

*Close knowledge* adalah pengetahuan eksak yang berbentuk tehnologis dan pengetahuan pada umumnya yang dapat dikembangkan melalui penelitian. Sedangkan *distant knowledge* adalah pengetahuan nilai yang mengajarkan keyakinan atau iman sesuai tuntunan syariat agama. Dalam pengetahuan ini manusia memiliki keyakinan adanya kehidupan akhir setelah kematian. Dengan pengetahuan ini manusia semakin menyadari eksistensi dirinya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan makhluk individual.

Kedua pengetahuan diatas tidak dapat dipisahkan satu sama lain, ia dikembangkan secara terpadu baik dalam konsep maupun dalam metodologi. Keterpaduan tersebut tentunya melalui

manajemen sistem yang modern yaitu melalui *Islamic Quality Education Management* (Manajemen Pendidikan Kualitas Islam).

Untuk mewujudkan mutu yang berkualitas Islam ini dilakukan dengan mempertimbangkan seluruh aspek dan faktor pendorong dan penunjang proses dan kebijakan pendidikan madrasah dalam masyarakat global yang berubah dengan paradigma baru yang berkembang saat ini. Paradigma baru yang kita maksud adalah paradigma global yang memiliki strategi dan fungsi yang mengembangkan dan memenuhi kepentingan manusia sejawat, lingkungan alam dan kebutuhan hajat hidup di bumi. Mutu yang berorientasi akhirat akan mendorong pola hidup seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, sebab dua dunia tersebut adalah area kehidupan yang ditetapkan pencipta bagi manusia. Kesalahan pendidikan madrasah menuju. Akhirnya kita berharap melalui reformasi mutu madrasah dapat melahirkan generasi bangsa yang berakhlak mulia dan berperadaban maju yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan dalam dunia global yang modern

### **E. Prinsip-prinsip Reformasi Madrasah**

Dunia Pendidikan Islam dituntut menyeimbangkan dengan visi pendidikan dunia, dimana UNESCO menggarisbawahi arah pendidikan saat ini setidaknya menimbangakan bagaimana *Learning to think* (belajar bagaimana berpikir), *Learning to do* (belajar hidup atau bagaimana berbuat/bekerja), *Learning to be* (belajar bagaimana tetap hidup atau sebagai dirinya), *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama).

Berpijak pada pengalaman dan situasi zaman yang terus berkembang, kesadaran memajukan pendidikan Islam sudah semakin tumbuh, terbukti dengan prestasi disana-sini. Apalagi pendidikan Islam pasca reformasi memiliki keleluasaan dampak dari kebijakan otonomi dan desentralisasi yang berpengaruh pada berbagai institusi dan lembaga pendidikan Islam di tanah air.

Tiga poin pokok prinsip-prinsip pada reformasi peningkatan mutu pendidikan di madrasah yaitu Lembaga pendidikannya, pendidikan, dan manajemen pengelolaan madrasah.

## 1. Prinsip-Prinsip Bagi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI)

Lembaga pendidikan Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayalan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Sebagai subsistem pendidikan nasional, maka pendidikan Islam seharusnya turut berkontribusi dalam membangun dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dengan menciptakan generasi terbaik (khairunnas/god generation) yaitu generasi yang berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pendidikan Islam harus dikelola secara maksimal melalui Lembaga Pendidikan Islam (LPI). Pengelolaan Lembaga pendidikan Islam yang jumlah dan bentuknya sangat banyak tentu memerlukan pengembangan tersendiri untuk mencapai produktivitas dan output yang berkualitas. Berbagai prinsip dan fungsi terkait dengan pengembangan sangat diperlukan agar Lembaga Pendidikan Islam tidak lagi dianggap sebagai lembaga pendidikan kelas dua yang belum mampu memenuhi kepercayaan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas.

Dalam perkembangannya kemudian, LPI telah menetapkan prinsip-prinsip untuk mempertahankan eksistensi dan kontribusinya ditengah-tengah kehidupan global yang sangat dinamis. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- a. Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang menjerumuskan manusia pada api neraka (QS. At-Thamrin:6).
- b. Prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia dunia dan akherak (QS. Al-Baqarah: 201; Al-Qashash: 77).
- c. Prinsip pembentukan kepribadian manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain mengembangkan

hidupnya untuk menghambakan diri pada Khaliknya (QS. Al Mujadilah: 11).

- d. Prinsip amar ma'ruf nahi dan munkar dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan (QS. Ali-Imran: 104, 110)
- e. Prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar, dan daya rasa sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta, rasa, dan karsa.

## 2. Prinsip-prinsip Pendidikan

Prinsip LPI bersifat relatif tetap dan ideal. Artinya jika dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen maka pendidikan tersebut dapat menghasilkan generasi yang kuat, kokoh dan mulia. Hal tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan:

- a. Belajar adalah kewajiban bagi setiap orang.  
Tujuannya adalah agar manusia berubah menjadi lebih baik. Lebih baik pengetahuan dan wawasannya, lebih banyak pengalamannya, lebih baik akhlak dan kepribadiaanya, lebih baik prilakunya dalam kehidupan bersama, dan lebih baik lagi karyanya yang dapat bermanfaat untuk orang banyak. Semua manusia mempunyai peluang yang sama tanpa perbedaan untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran dengan baik, dan inilah yang merupakan prinsip pendidikan untuk semua (*Education For All*).
- b. Prinsip Pendidikan sepanjang masa (Long Life Education).  
Prinsip ini menekankan bahwa belajar dapat dilakukan sepanjang masa, selagi manusia masih sehat dan kuat. Belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja sepanjang dapat memberikan perubahan yang lebih baik bagi dirinya.
- c. Prinsip Pendidikan Berwawasan Dunia.  
Prinsip ini menekankan bahwa menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi itu tidak hanya dilakukan di negeri sendiri tetapi juga terbuka luas di berbagai belahan dunia. Hal tersebut dimaksudkan agar setiap individu yang belajar dapat menganalisis perbandingan konten dan metode

pembelajaran di berbagai tempat lain sehingga kemudian dapat menarik kesimpulan yang tepat tentang sesuatu hal.

d. Prinsip Pendidikan Integralistik

Prinsip ini mengingatkan kepada kita bahwa ilmu agama (addinul Islam) sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dengan ilmu umum, bahkan keduanya saling membutuhkan dan saling melengkapi.

e. Prinsip Pendidikan sesuai fitrah manusia.

Manusia dilahirkan membawa bakat dan potensi lainnya yang satu sama lain mungkin ada kesamaan dalam beberapa hal, tetapi mungkin juga berbeda dalam hal yang lain. Oleh karenanya pendidikan dan pembelajaran harus dirancang berdasarkan bakat, minat dan potensi peserta didik tersebut. Program pembelajaran (kurikulum) harus dirancang seirama dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia.

f. Prinsip pendidikan yang demokratis dan manusiawi.

Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan dan pembelajaran harus dijalankan diatas prinsip keterbukaan, menyenangkan dan menghargai perbedaan setiap manusia. Pendidikan dan pembelajaran tidak boleh membelenggu kebebasan setiap individu untuk mengekspresikan berbagai potensi diri sepanjang tidak mengganggu kepentingan orang lain. Prinsip ini mengakui kekurangan dan kelebihan setiap orang dalam belajar. Dan karenanya setiap peserta didik harus mendapatkan perlakuan yang sebaik-baiknya.

g. Prinsip pendidikan yang ilmiah.

Pendidikan dan pembelajaran harus dijalankan atas dasar teori, fakta dan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Siapapun yang terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran seyogyanya menghindarkan diri dari materi, informasi, data, yang sumbernya tidak jelas (tidak valid) dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

h. Prinsip pendidikan yang berkualitas.

Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan yang bermutu hanya akan dapat dicapai apabila ditangani secara



profesional oleh sumber daya manusia yang berkualitas pula. Penyelenggaraan pendidikan di berbagai jenjang harus mengutamakan mutu agar lulusannya memiliki daya kompetitif yang tinggi

### 3. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam (Manajemen Berbasis Madrasah)

Managemen Berbasis Madrasah (MBM) merupakan suatu bentuk pengelolaan pendidikan dengan pemberian kesempatan dan peluang besar kepada kepala madrasah, dewan guru, peserta didik, serta orang tua atas proses pendidikan di madrasah. Selain dari itu, juga sumber daya lainnya yang harus dimanfaatkan seefisien dan seefektif mungkin untuk pencapaian mutu pendidikan yang selaras dengan kebutuhan masyarakat

#### a. Prinsip Ekuifinalitas

Prinsip Ekuifinalitas (Equifinality) ini berdasarkan teori manajemen modern yang memiliki anggapan bahwa adanya perbedaan cara dalam pencapaian tujuan. Manajemen madrasah menekankan pada fleksibilitas yaitu pengelolaan madrasah dilakukan sesuai dengan kondisi madrasah masing-masing, karena setiap madrasah memiliki kondisi yang berbeda, baik kondisi internal maupun kondisi lingkungan eksternal. Dengan adanya prinsip ekuifinalitas ini mampu mencapai tujuan melalui penciptaan desentralisasi kekuasaan dan mempersilahkan madrasah memiliki strategi unik masing-masing melalui mobilitas yang cukup, berkembang, dan bekerja. Ekuifinalitas ini mendorong terjadinya desentralisasi kekuasaan dan mempersilahkan sekolah membuat strategi sesuai dengan kondisi. Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah perlu adanya strategi dalam pengelolaan madrasah secara mandiri dengan berlandaskan kerja sama yang kuat antara warga madrasah dan stakeholder.

#### b. Prinsip Desentralisasi

Prinsip desentralisasi (decentralization). Hal ini sejalan dengan prinsip ekuifinalitas, desentralisasi, desentralisasi

dampak terhadap adanya reformasi manajemen madrasah modern. Dasar dari konsep ini yaitu adanya pengelolaan madrasah dalam aktivitas pengajaran menghadapi berbagai kesulitan dan permasalahan. Dengan pemberian kekuasaan dan tanggung jawab kepada madrasah untuk menyelesaikan permasalahan secara efektif sesegera mungkin ketika permasalahan dihadapi madrasah. Tujuan prinsip desentralisasi adalah pemecahan masalah tepat waktu sehingga berkontribusi terhadap efektivitas aktivitas belajar mengajar. Desentralisasi yang dimaksud bukanlah menyerahkan keputusan sepenuhnya pada madrasah.

c. Prinsip Pengelolaan Mandiri

Prinsip sistem pengelolaan mandiri (self-managing system). MBM bukan berarti tidak mengakui bahwa penyelesaian masalah tanpa ada kebijakan dari pusat, namun untuk mencapai tujuan tersebut, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Sehingga, sistem pengelolaan mandiri menjadi bagian utama MBM dan tetap memtauhikebijakan-kebijakan dari pusat. Madrasah memiliki otonomi untuk pengembangan tujuan pengajaran dan strategi manajemen, pendistribusian sumber daya manusia dan sumber daya lain, pemecahan masalah, dan pencapaian tujuan menurut kondisi mereka masing-masing serta madrasah memiliki kemampuan untuk mengambil inisiatif atas tanggung jawab mereka. Mandiri merupakan salah satu komponen paling utama dalam penerapan MBM. MBM menekankan pengelolaan seluruh sumber daya madrasah dan madrasah mengatur sendiri baik dari tujuan pengajarannya.

d. Prinsip Inisiatif Manusia

Prinsip inisiatif manusia (human initiative) yaitu sebagai suatu prinsip yang berhubungan dengan perkembangan manusia dan perubahan tingkah laku akibat pengetahuan/ilmu yang diperoleh baik dari pengalaman atau membaca. Pada manajemen modern, telah diberikan perhatian serius pada

pengaruh penting faktor manusia dalam efektivitas organisasi. Perspektif sumber daya manusia menekankan pentingnya sumber daya manusia sehingga poin utama manajemen adalah untuk pengembangan sumber daya manusia di madrasah untuk lebih berperan dan berinisiatif. Maka, MBM bertujuan untuk membangun lingkungan yang sesuai dengan para konstituen madrasah agar mampu berpartisipasi secara luas dalam pengembangan potensi mereka.

## **F. Kesimpulan**

Munculnya era reformasi dan otonomi daerah memberikan peluang sekaligus tantangan nyata bagi lembaga pendidikan untuk melakukan pengembangan secara komprehensif. Pendidikan Islam di Indonesia sebagai sub-sistem pendidikan nasional, pada hakikatnya bertujuan untuk berpartisipasi dalam membangun kualitas bangsa dalam segala aspeknya, terutama sekali dalam hal peningkatan moral. Dalam proses penyelenggaraannya, pendidikan Islam perlu diatur oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan dalam melakukan gebrakan reformasi madrasah. Prinsip yang kuat akan mudah untuk mencapai tujuan dari reformasi madrasah

Reformasi madrasah juga tidak lepas dari standar sarana dan prasarana yang menunjang. Namun tak kalah pentingnya adalah reformasi keuangan yang menunjang madrasah berwawasan global (*global minded*). Perbaikan visi pendidikan Islam jika tidak dibenahi dan para pengelola pendidikan Islam tidak memiliki semangat kepeloporan untuk berkreasi, berimprovisasi dan berinovasi, dikhawatirkan milenium ketiga akan menjadi "liang kubur" bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam. Untuk bisa survive, lembaga-lembaga pendidikan Islam harus tampil sebagai lembaga pendidikan alternatif memiliki ciri dan keunggulan tersendiri. Disamping itu harus disadari tidak harus selamanya bernostalgia pada kejayaan masa lalu yang masih saja menina bobokkan dari tidur panjang umat Islam. Pengelolaan Pendidikan islam harus segera bangkit untuk bisa meningkatkan mutu Pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Abdima, "Pengertian Madrasah", dalam <http://abdima.blogspot.com>.
- A. Nata, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2016.
- Baharuddin, Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Menuju Pengelolaan Profesional dan Kompetitif. Malang: UIN Malang Press, 2011.
- C. Chotimah and M. Fathurrohman, Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- J. S. Arcaro, Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017. Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri Volume 3, November 2020
- M. Asrori Ardiansyah, "Artikel Pendidikan: Pengertian Madrasah Unggulan", dalam <http://www.majalahpendidikan.com>, April 2015,
- Yusufhadi Miarso, Menyemai Benih Teknologi Pendidikan (Jakarta: Kencana prenadamedia Group, 2013.

# **BAB 5**

## **MERESPONS TANTANGAN DIGITALISASI DALAM PENDIDIKAN MADRASAH**

Oleh:  
**Agus Arif, M.Pd.**

### **A. Bagaimana Pendidikan Madrasah di Indonesia**

Kekhawatiran tentang masa depan generasi kita selanjutnya jika pekerjaan yang tidak lagi membutuhkan sumber daya manusia karena adanya Artificial intelligence, internet of things, 3D printing, robot, dan mesin-mesin cerdas secara canggih. Masa tahun 1970 an tidak pernah membayangkan ada sebuah jembatan besi dan makanan yang dibuat dari sebuah mesin printing, atau rumah pintar yang dikendalikan oleh sebuah speaker mungil. Tapi itu sudah terjadi saat ini, dan entah apalagi penemuan yang akan kita temukan beberapa tahun kedepan.

Selain faktor teknologi, ada faktor lain yang perlu menjadi perhatian kita, yaitu adanya perubahan kebutuhan tenaga kerja di abad 21 yaitu kompetensi. Pendidikan yang ada sekarang dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan. Kekawatirkan peran masa depan pendidikan tinggi dalam menyuplai tenaga kerja industri di dunia. Kebutuhan tenaga kerja sekarang sudah banyak yang tidak membutuhkan siapa pun yang bisa bekerja dengannya tanpa harus memiliki ijazah apa pun, termasuk ijazah dari perguruan tinggi asalkan memenuhi standar mereka. Hal tersebut sangat mengkhawatirkan dan bisa mengancam keberadaan keberlangsungan pendidikan kita dalam persaingan dunia global di abad 21.

Tantangan institusi pendidikan kita tidak peka dan tidak segera merespon isu yang akan segera menjadi kenyataan bahkan sudah terjadi saat ini, maka pendidikan kita akan semakin ditinggalkan oleh generasi bangsa kita sendiri. Percepatan dan ketepatan dalam menghadapi adanya perubahan tersebut, menjadi tanggung jawab kita bersama dalam menyikapi dan bertindak *sat-set*

untuk perubahan. Pendidikan di madrasah khususnya harus terus-menerus menyesuaikan dengan dinamika perkembangan teknologi secara global. Berdasarkan hal tersebut pemerintah khususnya kementerian agama terus mendorong adanya reformasi madrasah, peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru, kurikulum yang menyenangkan dan dinamis, sarana dan prasarana yang memenuhi, serta teknologi pembelajaran yang terus mengikuti perkembangan teknologi dalam sistem pendidikan kita. Sehingga tidak ada pilihan lain selain kerjasama, kolaborasi dan bergandeng tangan, bahu-membahu, bersinergi memikul tanggung jawab bersama dalam menguatkan pendidikan demi kesuksesan para penerus bangsa kita.

Teknologi berkembang begitu pesat, tidak terasa sekarang menjadi sebuah peralihan yang menjadi tonggak perubahan bangsa dunia. Banyak perubahan dari sejarah kejayaan kerajaan Hindu dan Budha di Indonesia, dilanjutkan masa kejayaan kerajaan-kerajaan Islam di nusantara, masa kejayaan orde lama yang menata awal pemerintahan Republik Indonesia selama 21 tahun dengan berbagai kendala perjuangan fisik maupun organisasi menuju NKRI dan juga masa orde baru dengan gaya kepemimpinan yang mengukir sejarah Indonesia selama 32 tahun. Kendala Teknologi perkembangan berbagai bidang di setiap daerah banyak model dan variasi menyesuaikan keadaan. Percepatan teknologi menjadikan sebuah tantangan yang harus dihadapi, tantangan itu ada yang berbentuk positif yang harus kita kejar, kita perjuangkan, kita raih dan ada pula yang berbentuk negatif yang harus kita tinggalkan jauh-jauh dari kehidupan kita dan generasi kita walaupun ada didepan mata.

Era Digitalisasi Pendidikan di madrasah butuh perhatian khusus dalam program peningkatan mutu menjadi utama menuju pendidikan yang sesuai dengan tantangan zaman. Banyak langkah yang sudah dilakukan oleh kementerian agama dalam peningkatan mutu pendidikan madrasah diantaranya digitalisasi dalam sistem pendataan guru dan siswa, sistem pembelajaran untuk peningkatan kompetensi guru sebagai pendidik dan tenaga kependidikan serta sistem evaluasi dan laporan hasil pendidikan peserta didik. Pendidikan Madrasah di Indonesia merujuk kepada sistem pendidikan formal yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan yang dikenal dengan

nama madrasah dan mempunyai peran dan tanggungjawab untuk mencerdaskan bangsa bersama dengan sekolah yang ada di kementerian pendidikan Nasional. Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang memberikan pendidikan formal mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Komitmen membangun generasi bangsa diterapkan dimadrasah dalam pendidikan proyek profil pelajar pancasila serta penerapan karakter *rahmatallilalamin*. Karakter ini diharapkan para penerus bangsa untuk bisa memilah dan memilih segala bentuk informasi yang bisa merusak cita-cita luhur bangsa dalam memelihara keutuhan negeri tercinta.

Pengelolaan Madrasah di Indonesia dapat dikelola oleh Kementerian Agama dan juga oleh pihak swasta atau yayasan keagamaan. Madrasah yang dikelola oleh Kementerian Agama berada di bawah naungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Madrasah swasta dapat ditemukan di seluruh Indonesia dan memiliki kebebasan dalam menetapkan kebijakan pendidikan, meskipun harus mematuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Madrasah memberikan penekanan pada pendidikan agama dan moral sesuai dengan ajaran Islam. Kurikulum madrasah mempelajari mata pelajaran keagamaan seperti Al-Quran, Hadis, Fiqih, dan sejarah Islam. Pembelajaran bahasa Arab juga merupakan bagian integral dari kurikulum madrasah. Madrasah juga menekankan pengembangan karakter dan etika Islam dalam proses pembelajaran.

Siswa madrasah mengikuti Asesmen Nasional pada tingkat MI, MTs, dan MA, seperti halnya siswa sekolah umum. Asesmen ini penting untuk mendiagnosa kemampuan literasi siswa dan mutu lembaga pendidikan. Madrasah dalam Pendidikan Nasional berperan penting dalam mendukung diversitas keberagaman di Indonesia dengan menyediakan alternatif pendidikan bagi masyarakat muslim. Selain pendidikan agama, madrasah juga memberikan pendidikan umum yang sejalan dengan standar nasional pendidikan. Madrasah di Indonesia mengalami perubahan dan pengembangan seiring dengan perkembangan pendidikan nasional dan tuntutan global. Upaya-upaya terus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah dan memperluas akses pendidikan bagi anak-anak di seluruh Indonesia.

Kegiatan pembelajaran di madrasah meliputi kegiatan pembelajaran di kelas, ujian atau asesmen dan evaluasi pembelajaran, proyek penelitian, kegiatan keagamaan dan lain-lainnya. Model pembelajaran yang mengarah pada perkembangan teknologi menjadikan modifikasi pendidikan berbasis online dan aplikasi-aplikasi pembelajaran. Tuntutan kehidupan yang mengarah pada kemajuan teknologi menjadikan pendidikan madrasah harus menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Peningkatan kompetensi guru yang menjadi garda terdepan dalam mencetak generasi bangsa sangat dibutuhkan dan selalu mengikuti perkembangan teknologi dan tidak serta merta meninggalkan kompetensi sosial serta pedagogis. Dalam sistem pendidikan, peserta didik lebih aktif menggunakan media sosial dibandingkan dengan membaca buku. Terdapat dampak positif dan negatif dari munculnya era digital dalam dunia pendidikan.

Adapun dampak positifnya antara lain:

1. Informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat diperoleh oleh peserta didik
2. Tumbuhnya inovasi pembelajaran yang berorientasi pada teknologi digital
3. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi
4. Munculnya berbagai sumber belajar online
5. Munculnya aplikasi pembelajaran

Namun, selain dampak positif, perkembangan era digital juga membawa dampak negatif bagi dunia pendidikan.

Beberapa dampak negatif tersebut antara lain:

1. Ancaman pelanggaran HKI karena akses data yang mudah dan seringkali menyebabkan plagialisme
2. Ancaman adanya pemikiran pintas dimana, peserta didik memiliki kecenderungan berpikir pendek
3. Menyebabkan peserta didik kecanduan menggunakan media sosial. Mereka cenderung tergoda untuk menggunakan perangkat mereka untuk aktivitas yang tidak terkait dengan



pembelajaran, mengakibatkan penurunan produktivitas dan pencapaian akademik.

4. ada kesenjangan digital yang signifikan di kalangan siswa. Siswa dari keluarga yang mampu memiliki akses internet dan perangkat komputer, sementara siswa dari latar belakang ekonomi rendah mungkin tidak memiliki akses tersebut. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dalam peluang pendidikan
5. Perubahan peran guru dalam proses pembelajaran juga berubah. Mereka harus memahami dan mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran mereka, yang mungkin menantang bagi beberapa guru yang tidak terbiasa dengan teknologi baru.

Di masa digitalisasi, madrasah juga mengalami transformasi signifikan berkat perkembangan teknologi digital.

## **B. Bagaimana Tantangan Digitalisasi Madrasah**

Digitalisasi di madrasah memberikan banyak peluang untuk kemajuan pembelajaran, namun juga dihadapkan pada sejumlah tantangan yang perlu diatasi agar pemanfaatan teknologi dapat menunjang proses pembelajaran secara maksimal. Beberapa tantangan digitalisasi di madrasah meliputi:

1. Aksesibilitas dan Infrastruktur: Masih ada madrasah di beberapa daerah di Indonesia yang memiliki akses internet sangat terbatas atau bahkan tidak ada akses sama sekali. Infrastruktur internet yang belum merata di wilayah Indonesia membuat sebagian lembaga madrasah sulit mengakses teknologi digital dengan baik.
2. Literasi Digital: madrasah yang belum memahami dan memanfaatkan teknologi digital dengan baik. Tantangan ini terutama dihadapi oleh para guru yang lebih tua dan madrasah di daerah yang belum ada akses internet. Literasi digital menjadi kunci untuk memahami cara menggunakan teknologi digital secara efektif dan aman serta pemanfaatannya dalam pembelajaran.
3. Keamanan Digital: Semakin berkembangnya teknologi digital, semakin besar juga risiko keamanan dalam pemanfaatan di

madrasah. Tantangan ini mencakup ancaman dari peretasan (*hacking*), penipuan online, dan pencurian data pribadi, pornografi. Perlindungan terhadap data pribadi dan keamanan online perlu diperkuat serta pembatasan terhadap akses situs yang tidak bertanggungjawab yang bisa mengganggu dalam pembelajaran peserta didik.

4. Konten Berbahaya dan Hoaks: Internet menyediakan platform dimana konten berbahaya, *hoaks*, dan disinformasi dapat dengan mudah menyebar. Konten yang merusak citra pendidikan madrasah, masyarakat dan menciptakan ketidakstabilan dalam pembelajaran dan sosial kemasyarakatan.
5. Ketergantungan pada Teknologi Asing: Banyak teknologi digital yang digunakan di madrasah berasal dari perusahaan asing, aplikasi yang memanjakan dan menjadikan malasnya peserta didik. Ketergantungan ini bisa menjadi bergantinya guru sebagai pendidik yang tidak dianggap sebagai guru tetapi teknologi digital, medsos yang dianggap sebagai guru pintar dan menyenangkan.
6. Kualifikasi Tenaga Pendidik dan kependidikan: Kualifikasi tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah harus ditingkatkan agar dapat bersaing di era digital, karena yang menjadi tolak ukur sekarang bukan ijazah tetap kemampuan mengakses digitalisasi. Pendidikan dan pelatihan guru harus ditingkatkan untuk menciptakan tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki keterampilan digital yang dibutuhkan.
7. Kesenjangan Digital: Ada kesenjangan digital yang signifikan antara madrasah wilayah perkotaan dan madrasah wilayah pedesaan, serta antara golongan sosial ekonomi. Madrasah di daerah terpencil masih kurang mendapatkan manfaat dari digitalisasi.
8. Konten madrasah digital dan Media Kreatif: Pengembangan konten madrasah digital dan media kreatif masih perlu didorong, agar digitalisasi memiliki dampak positif yang signifikan. Konten pembelajaran digital bagi guru madrasah dan kreativitasnya harus didukung dan diberdayakan semaksimal mungkin.

9. Literasi Digital Guru dan Peserta didik: Tidak semua guru dan peserta didik madrasah memiliki tingkat literasi digital yang cukup untuk menggunakan teknologi dengan efektif. Pelatihan dan dukungan yang memadai diperlukan agar para guru madrasah dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal.
10. Konten Edukasi yang Relevan: Pengembangan konten edukasi berbasis madrasah digital yang sesuai dengan kurikulum madrasah dan budaya lokal merupakan tantangan. Konten harus diadaptasi agar sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam yang ada di Indonesia.
11. Keamanan dan Perlindungan Data: Dengan memperbanyak penggunaan teknologi, perlindungan terhadap data peserta didik dan guru madrasah serta keamanan digital menjadi sangat penting untuk mencegah potensi risiko cyber seperti peretasan dan penyalahgunaan data serta dokumen-dokumen penting lainnya.
12. Kesenjangan Akses dan Literasi Antar Peserta didik: Tidak semua Peserta didik memiliki akses ke perangkat digital di rumah, sehingga menciptakan kesenjangan dalam proses pembelajaran. Selain itu, tingkat literasi digital juga bervariasi di antara peserta didik, menciptakan kesenjangan dalam pemahaman teknologi.
13. Pengelolaan dan Pemeliharaan Perangkat: Pengelolaan perangkat keras dan pemeliharaannya membutuhkan biaya dan keahlian teknisi madrasah. Kurangnya dana dan keterampilan teknisi adalah tantangan dalam menjaga perangkat agar tetap berfungsi dengan baik sesuai dengan pemanfaatannya.
14. Kesiapan Kurikulum dan Metode Pengajaran: Kurikulum dan metode pengajaran di madrasah perlu disesuaikan dengan penggunaan teknologi yang berkembang saat ini contohnya penggunaan chatGPT atau teknologi AI. Guru harus memiliki kesiapan untuk mengintegrasikan dua teknologi tersebut dalam pembelajaran sehari-hari.
15. Evaluasi dan Pengukuran Kinerja: Pengukuran efektivitas digitalisasi dalam meningkatkan kinerja peserta didik dan guru harus dilakukan secara teratur dan sistematis. Sistem evaluasi yang memadai diperlukan untuk mengidentifikasi apakah

digitalisasi dalam pelaksanaan ujian dan alat evaluasi yang kolaborasi telah memberikan dampak positif pada pembelajaran.

16. Tantangan Anggaran Belanja Madrasah: Madrasah, terutama yang berada di daerah dengan sumber daya terbatas, mungkin menghadapi tantangan dalam perencanaan Anggaran Belanja Madrasah dalam menginvestasikan untuk keperluan peningkatan teknologi pembelajaran. Dukungan keuangan dari pemerintah atau lembaga lainnya sangat penting untuk membantu madrasah mengatasi hambatan ini.
17. Ketergantungan pada Platform dan Layanan Asing: Banyak sekolah menggunakan platform dan layanan luar negeri yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional dan nilai-nilai lokal. Mengembangkan solusi lokal yang mandiri adalah suatu tantangan, tetapi juga suatu kebutuhan.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan masyarakat. Pengembangan kebijakan yang mendukung, pelatihan yang intensif bagi guru, pengembangan konten lokal yang relevan, serta investasi dalam infrastruktur teknologi dan literasi digital adalah langkah-langkah kunci untuk menghadapi tantangan digitalisasi pendidikan madrasah di Indonesia.

### **C. Bagaimana Respon Madrasah terhadap Era Digital**

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Lingkungan pendidikan madrasah perlu dikondisikan sedemikian rupa, sehingga mendukung proses pembelajaran. Keberhasilan seorang guru atau pendidik, bergantung bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan. Proses pembelajaran yang menyenangkan tentu menjadi impian semua guru madrasah. Peserta didik saat ini adalah peserta didik beda generasi. Pada jaman dulu, pembelajaran bergantung pada sumber belajar buku, saat ini sumber belajar bisa dari mana saja tidak hanya buku.

Perkembangan teknologi yang luar biasa, membuat peserta didik lebih menyukai pembelajaran yang berbasis teknologi atau memanfaatkan teknologi. Pembelajaran yang disampaikan guru

dengan ceramah, menulis, mengerjakan soal tentu akan membuat peserta didik merasa bosan, akibatnya hasil belajar juga tidak akan maksimal. Generasi ini pada kehidupannya tidak pernah lepas dari komputer handphone, game, dan internet. Generasi lahir dengan banyak bakat (*multitasking*), sebab mereka sangat nyaman dengan teknologi dan informasi. Pendidik akan kesulitan jika mengajar dengan hal demikian. Bentuk pengajaran bagi generasi milenial harus diubah ke bentuk pengajaran menggunakan teknologi digital yang lebih canggih.

*Edutainment*, merupakan istilah yang menggabungkan antara pembelajaran dengan hiburan, merujuk pada bentuk hiburan yang mendidik dan pembelajaran yang menghibur. Zaman digitalisasi ini, pembelajaran dianggap lebih efektif ketika melibatkan interaksi dan kegiatan yang menyenangkan bagi generasi digital.

Generasi digital menginginkan guru atau pendidik memasukkan game dan kegiatan yang menyenangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan keberadaan internet dan canggihnya teknologi dapat dimanfaatkan dengan suatu pembelajaran yang mengkolaborasikan antara pendidikan dan hiburan, harapannya agar pembelajar saat ini tetap antusias mengikuti kegiatan pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan generasi yang ada. Merancang dan menciptakan kondisi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik bukan suatu perkara yang mudah. Menyiapkan pembelajaran yang menyenangkan bagi generasi saat ini sesuai dengan perkembangan era digital perlu pendalaman karakter dari masing-masing peserta didik.

Strategi dan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dapat diterapkan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan lingkungan terdekat peserta didik. Generasi digital merupakan generasi yang menjadi bagian dari berkembangnya teknologi. Generasi digital lebih menyukai belajar dalam konteks memanfaatkan IT dan perkembangan teknologi dibandingkan dengan hanya membaca dari buku-buku atau mendengar apa yang guru ajarkan.

Kementerian Agama Republik Indonesia merespons era digital dengan berbagai strategi untuk memanfaatkan teknologi dan

mengatasi tantangan yang muncul. Berikut adalah beberapa cara respon madrasah terhadap era digital:

1. Penggunaan Teknologi Pembelajaran di Madrasah dengan cara mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Mereka menggunakan platform pembelajaran daring dan luring dalam aplikasi pendidikan untuk menyajikan materi pelajaran, memberikan tugas, dan mengadakan asesmen. Pembelajaran daring memungkinkan peserta didik mengakses materi pelajaran dari mana saja, memfasilitasi pembelajaran jarak jauh dan kelas virtual. Sementara luring memfasilitasi pembelajaran karakter antara guru dan peserta didik.
2. Pelatihan bagi Guru Madrasah memberikan peningkatan keterampilan teknologi dalam pembelajaran. Guru diberi pelatihan tentang penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak terbaru, serta cara mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran mereka.
3. Kolaborasi dalam pembelajaran dan Proyek Kolaboratif di Madrasah mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam proyek-proyek kolaboratif menggunakan teknologi. Mereka menggunakan platform kolaborasi online dan aplikasi untuk memfasilitasi kerja kelompok, diskusi, dan pertukaran ide di antara peserta didik.
4. Peningkatan Literasi Digital di Madrasah memberikan pelajaran tentang literasi digital kepada peserta didik, termasuk literasi internet, keamanan online, dan etika digital. Peserta didik diajarkan cara menggunakan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab.
5. Pengembangan Konten Edukatif Digital di Madrasah, seperti video pembelajaran, permainan pendidikan, dan aplikasi interaktif. Konten-konten ini dirancang untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif bagi peserta didik.
6. Pemantauan Kesejahteraan peserta didik di Madrasah dalam penggunaan teknologi. Mereka memastikan bahwa peserta didik tidak mengalami kecanduan teknologi, dan mengatasi masalah kesehatan mental yang mungkin timbul akibat penggunaan teknologi yang berlebihan.

7. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Madrasah yang relevan dengan dunia digital. Mereka mengaitkan materi pelajaran dengan aplikasi dunia nyata dari teknologi digital, membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.
8. Kolaborasi antara Madrasah dengan dunia industri dan perusahaan teknologi untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa. Mereka mengadakan kunjungan industri, magang, atau proyek bersama dengan perusahaan teknologi untuk memberikan pemahaman langsung tentang dunia kerja yang terkait dengan teknologi. Dengan mengadopsi pendekatan-pendekatan ini, madrasah dapat memanfaatkan potensi teknologi digital sambil mengatasi tantangan yang muncul, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan era digital.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Kontek Kurikulum 2013*. Bandung: Reflika aditama.
- Abdullah, M. (2018). Islamic Education and Digitalization: Challenges and Opportunities in the Madrasah Context. *International Journal of Advanced Research in Islamic and Social Sciences*, 2(1), 21-32
- Ali, H., & Purwandi, L. (2017). *Milenial Nusantara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Al-Masri, M. (2019). Digital Literacy in Islamic Education: The Case of Islamic Religious Schools in Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 8(2), 121-133.
- Baedowi, Ahmad. 2015. *Manajemen Sekolah Efektif Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa*. Jakarta: Pustaka Alvabet
- Hamzah, A., & Idrus, R. M. (2017). Digital Learning in Islamic Education: Perceptions and Challenges among Teachers in Madrasahs. *International Journal of Islamic Thought*, 11, 1-15.
- Mintasih, Diyah. 2016. *Merancang Pembelajaran Menyenangkan Bagi Generasi Digital*. Vol ( ), No. 1. Yogyakarta

- Purwanto, Ngalim. 2010. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siddiqui, M. H., & Sait, S. M. (2016). Digitalization of Madrasah Education: A Comparative Study of Practices in India and Malaysia. *Journal of Islamic Studies*, 27(3), 305-325.
- Wijayanto, B. R., & Kismono, G. (2004). The Effect of Job Embeddedness on Organizational Citizenship Behavior: The Mediating Role of Sense of Responsibility. *Journal of Business*, 6(3), 335–354.
- Yusuf, Y. Q. (2020). Integrating Technology in Islamic Education: A Case Study of Madrasahs in Malaysia. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 8(2), 45-57.
- Yousef, D. A. (2000). Organizational Commitment and Job Satisfaction as Predictors of Attitudes toward Organizational Change in a Nonwestern Setting. *Personnel Review*, 29(5), 567–592.
- Zikmund, W. G., Babin, B. J., Carr, J. C., & Griffin, M. (2010). *Business Research Methods*. South-Western Cengage Learning.
- Zurnali, C. (2010). *Knowledge Worker: Kerangka Riset Manajemen Sumber Daya Manusia Masa Depan*. Bandung: UNPAD Press



# **BAB 6**

## **NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM DIGITALISASI SISTEM MADRASAH**

Oleh:  
**Adnan, S.Ag., M.Pd**

### **A. Pendahuluan**

Di Indonesia Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan tahun 2019 sebagai "Tahun Moderasi Beragama". Moderasi beragama dijadikan jargon serta nafas dalam setiap program dan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama. Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, institusi ini berupaya untuk menempatkan diri sebagai institusi penengah (moderasi) di tengah keragaman dan tekanan arus disrupsi yang berdampak pada aspek kehidupan keagamaan dan kebangsaan. Yang dimaksud dengan Moderasi beragama dalam konteks ini adalah membawa masyarakat dalam pemahaman yang moderat, tidak ekstrim dalam beragama, dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas. Moderasi beragama didiskusikan, dilafalkan, dan digaungkan sebagai framing dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Kebutuhan terhadap narasi keagamaan yang moderat tidak hanya menjadi kebutuhan personal atau kelembagaan seperti madrasah, melainkan secara umum bagi warga dunia, terutama di tengah perkembangan teknologi informasi dalam menghadapi kapitalisme global dan politik percepatan yang disebut dengan era digital.

Di dalam ruang digital yang dikendalikan oleh kecepatan elektronik, eksistensi manusia mengalami perubahan mendasar dari sebuah bentuk tubuh yang bergerak di dalam ruang, menjadi sebangun tubuh yang diam di tempat dan hanya mampu menyerap setiap informasi yang lewat melalui simulasi elektronik (Virilio, 1989). Ruang digital kemudian menjadi arena kontestasi dan kompetisi. Pada titik inilah, ruang-ruang digital dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyuburkan konflik dan menghidupkan politik

identitas. Ruang digital itu kini lebih condong didominasi nilai keagamaan yang menjurus kepada eksklusivitas. Tidak hanya itu, ajaran-ajaran agama dipertentangkan dengan kebijakan-kebijakan negara. Kondisi demikian sangat mengkhawatirkan karena dapat menggeser otoritas keagamaan serta menumbuhkan peremajaan Ulama. Bagaimana tidak, otoritas keagamaan tidak lagi dipegang oleh para Ulama yang otoritatif dan kredibel.

Dalam teori *Religious-Social Shaping of Technology* yang diperkenalkan oleh Heidi Campbell dalam bukunya *When Religion Meets New Media* (2010), dijelaskan bahwa dampak digitalisasi terhadap cara beragama masyarakat, di antaranya yang paling terasa adalah pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan terutama madrasah, bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme, dan perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme.

Sementara narasi dan kajian keagamaan merupakan arena kompetitif yang memiliki potensi besar untuk diproduksi oleh kelompok tertentu guna menyebarkan ide, gagasan, dan simbol keagamaan kepada publik. Kajian keagamaan menjadi arena basah yang mudah dipertandingkan dan dinarasikan sesuai dengan keinginan subyektif semata (Zulkifli, 2013). Kondisi demikian disadari warga madrasah saat ini sebatas pada simbol dan masih jauh dari nilai-nilai substansial.

Ironisnya, gerakan kelompok garis keras (*hard liners*) yang mempertontonkan narasi keagamaan secara agresif dan emosional, justru mendapat simpati di sebagian hati umat Islam. Riu simpati ini didapatkan dari ruang digital yang tingkat penyebarannya begitu massif dan mudah. Terlebih, di tahun politik dimana sentimen keagamaan kerap dimanfaatkan untuk menebar kebencian sesama anak bangsa melalui media digital. Media telah menjadi komoditas baru dalam menyebarkan ideologi keagamaan tertentu dan kepentingan tertentu sebagai bentuk perlawanan atas organisasi keagamaan yang tidak memiliki kesamaan pemahaman dan juga sebagai bentuk pembelaan dari golongannya sendiri (Muttaqin, 2012).

Transformasi dan transmisi moderasi beragama disalurkan dalam ranah digital sebagai ruang kontestasi merebut narasi

keagamaan yang moderat dan toleran. Selain itu, artikel ini berupaya memahami kecerdasan digital yang berarti kecerdasan dalam memanfaatkan informasi, media dan teknologi untuk keperluan menjaga moderasi beragama yang dihadapkan dengan “prasmanan narasi keagamaan”. Sebagaimana diketahui secara umum, banyak sekali persoalan gagap digital yang menjangkit umat beragama yang kemudian berdampak mudahnya seseorang menyebarkan berita bohong yang dapat mengancam integritas bangsa. Sebaliknya, juga ada ahli digital yang memanfaatkan kecerdasannya untuk menyebar berita bohong.

Upaya pengarusutamaan (*mainstreaming*) moderasi beragama secara terus menerus melalui dialog dan saluran kanal ruang digital sangatlah penting agar Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, bisa menjadi laboratorium perdamaian. Sebagaimana diketahui, Indonesia merupakan negara plural dan multikultural dengan pelbagai jenis suku, agama, bahasa, ras, dan pelbagai perbedaan lainnya. Namun, keberagaman itu tetap membawa masyarakat dalam kehidupan yang harmonis-berdampingan.

Seringkali konflik dan perpecahan lahir dari kesalahpahaman yang mengalir deras melalui ruang digital. Lebih dari itu, ruang digital dimanfaatkan dengan sengaja untuk membuat narasi yang saling menjatuhkan. Padahal, secara substansi, semua ajaran agama menginginkan hidup damai, moderat, menjaga kerukunan dan welas asih. Moderasi beragama menjadi senjata untuk menjaga kebersamaan dalam keberagaman. Sebelum masuk pada pembahasan moderasi beragama dalam ruang digital, pada awal artikel ini akan dijelaskan kajian konseptual terkait moderasi beragama.

## **B. Moderasi Beragama dan Digitalisasi Sistem Madrasah**

Kata “moderasi” berasal dari bahasa latin “*moderatio*” yang memiliki arti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation*

sering digunakan dalam artian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Dari beberapa kata yang disebutkan, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral, watak, baik ketika memperlakukan orang lain secara individu ataupun berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Antonim dari kata *wasath* adalah *tatharruf* (berlebihan), yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *extreme*, *radical*, dan *excessive* (Balitbang Kemenag, 2019).

*Wasathiyah* atau moderasi beragama sejatinya adalah esensi dan substansi dari ajaran agama yang sama sekali tidak berlebihan, baik dalam cara pandang atau bersikap. Prinsip moderasi beragama (*wasathiyah*) adalah sikap dan cara pandang yang penuh dengan nilai-nilai keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) (Kamali, 2015). Dengan konsep demikian, dapat dipahami bahwa seseorang dalam beragama tidak boleh ekstrim pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu.

Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang berada di posisi tengah tanpa berlebih-lebihan dalam beragama yaitu tidak ekstrem. Tidak berlebihan yang dimaksud disini adalah menempatkan satu pemahaman pada tingkat kebijaksanaan yang tinggi dengan memperhatikan pada teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, dan konsensus bersama. Hal itu Saat moderasi beragama dijunjung dan diberlakukan dalam setiap nafas kehidupan, setidaknya akan mengurangi prasangka yang kemudian melahirkan konflik dan pertentangan.

Dalam buku *Moderasi Beragama* yang ditulis oleh Tim Balitbang Kemenag RI, dijelaskan bahwa moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain. Pada prinsipnya, sikap adil dan berimbang yang melekat pada prinsip moderasi beragama dapat membentuk seseorang untuk memiliki tiga karakter utama yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, selalu

memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasaan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain (balitbang Kemenag).

Selain itu, konsep moderasi beragama sangat menjunjung nilai-nilai egaliter (*musawah*) dengan tidak berpandangan diskriminatif terhadap yang lain. Perbedaan keyakinan, tradisi, agama, bahasa, dan suku, serta antar golongan tidak menjadi penyebab tersulutnya sumbu kesewenang-wenangan yang dapat memberangus tali persaudaraan. Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat dipahami sebagai jalan tengah untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmoni, terlebih di negara yang multikultural ini (Busro, 2019).

Kemajuan teknologi informasi dalam dunia Pendidikan memiliki dampak yang besar dalam pembelajaran, walaupun dibalik kelebihan sesuatu pasti disana juga akan ada kelemahannya (Suparno & Kamdi, 2010). Fakta yang ada pada saat ini menunjukkan adanyaketergantungan masyarakat terhadap teknologi. Pembelajaran digital merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan media teknologi atau disebut sebagai media digital. Pembelajaran digital menggunakan perpaduan antara teknologi, materi atau konten digital, dan pembelajaran. Dalam hal ini teknologi berperan sebagai media maupun sumber belajar. Penyampaian materi atau konten digital dapat dilakukan dengan akses internet dan perangkat keras seperti komputer, ponsel pintar, dan lainnya ([www.ayosemarang.com](http://www.ayosemarang.com)).

Model pembelajaran digital merupakan model pembelajaran masa depan yang efektif karena sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (setiawan & Munir, 2006). Pembelajaran digital dilaksanakan secara interaktif antara pendidik dan peserta didik dengan memanfaatkan media teknologi informasi dan komunikasi seperti yang dilengkapi dengan jaringan internet, ponsel pintar yang dilengkapi dengan berbagai aplikasinya. Pemanfaatan media ini bergantung pada materi pelajaran yang akan

disampaikan dan menyesuaikan dengan bentuk komunikasi yang akan dilakukan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran digital, peserta didik dapat mengakses alat atau media dan konten digital serta dapat membuat mereka berinteraksi dengan peserta didik lainnya meskipun berada pada tempat yang berbeda dan saling berjauhan. Inilah yang membedakan pembelajaran digital dengan pembelajaran konvensional yang dilakukan secara tatap muka dan terbatas oleh waktu (Munir, 2017). Stromquist mengungkapkan bahwa pembelajaran digital memberikan kontribusi secara kuantitas dalam hal interaksi belajar mengajar. Interaksi akan terjadi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan lingkungan atau dengan media digital itu sendiri. Interaksi tersebut terjadi karena adanya dukungan alat pendukung pembelajaran digital seperti: web statis dan dinamis, grup diskusi, e-mail, chatting, instant messaging, video streaming, animasi, aplikasi berbagi, dan video konferensi (Stromquist N. and Monkman, 2000).

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran digital meliputi: kemampuan dalam melakukan perencanaan dan pengelolaan pembelajaran, keterampilan menyampaikan, kemampuan kerjasama dalam tim, keterampilan dan strategi dalam bertanya, penguasaan materi pembelajaran, kemampuan melibatkan peserta didik pengetahuan tentang pembelajaran digital. Dengan demikian pembelajaran digital sebaiknya diawali dengan perencanaan yang baik dengan mempertimbangkan materi apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya serta media digital apa yang akan digunakan. Perkembangan pembelajaran berkembang melalui beberapa tahap, yaitu: tahap pertama, penggunaan Audio Visual Aid (AVA), yakni media yang memiliki aspek audio dan visual untuk menyampaikan materi

pembelajaran di kelas. Tahap kedua adalah pemanfaatan komputer dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan komputer sebagai media digital kemudian berkembang lagi dengan dilengkapi jaringan internet yang disambungkan dengan kabel atau disebut dengan Local Area Network (LAN). Dengan berkembang teknologi informasi

jaringan internet ini kemudian berkembang lagi menjadi jaringan internet tanpa kabel atau sering disebut dengan *Wireless Local Area Network* (WLAN) untuk mengakses internet pada area tertentu.

### **C. Kesimpulan**

Pengutamaan moderasi beragama tidak bisa bergerak dengan sendiri, namun harus berjalan beriringan untuk mencapai target yang diinginkan. Menjadikan moderasi beragama sebagai *framing* adalah kata kunci bersama sebagai dasar pengelolaan kehidupan keagamaan yang moderat dan toleran di tengah-tengah masyarakat multikultural. Terlebih, perkembangan teknologi menuntut dengan seksama untuk menyuarakan konten yang pas dan sesuai bagi masyarakat digital yang notabene adalah generasi milenial.

Era digital menuntut masyarakat terutama warga madrasah untuk berhati-hati agar tak terjerumus dalam kubangan ekstasi konsumerisme keagamaan. Ilmu pengetahuan harus benar-benar dikaji dan diteliti, agar tidak terjerembab dalam kanal-kanal informasi digital yang kemudian menjadi sandaran untuk bertindak sesuai dengan yang diperoleh dari media tersebut. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi basis penguatan paham keagamaan melalui ruang digital yang memiliki karakteristik multitasking untuk mengokohkan pemahaman keagamaan yang moderat, toleran dan penuh kasih sayang.

Dalam pelaksanaan pembelajaran digital, peserta didik dapat mengakses alat atau media dan konten digital serta dapat membuat mereka berinteraksi dengan peserta didik lainnya meskipun berada pada tempat yang berbeda dan saling berjauhan. Inilah yang membedakan pembelajaran digital dengan pembelajaran konvensional yang dilakukan secara tatap muka dan terbatas oleh waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muttaqin, "Agama dalam Representasi Ideologi Media Massa", *Jurnal Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 6, No. 2 (2012).
- Busro, "Moderasi Islam (Wasatiyyah) di Tengah Pluralisme Agama di Indonesia", *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 1 (2019)
- Heidi Campbell, *When Religion Meets New Media* (London: Routledge, 2010)
- <https://www.ayosemarang.com/Pembelajaran-Digital-Masa-Pandemik>  
122 Apri Kurniasih, Dhoni Kurniawati
- Mohammad Hasyim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasathiyah* (Oxford: Oxford University Press, 2015)
- Munir, *Pembelajaran Digital*, Bandung: Alfabeta, 2017
- Paul Virilio, "The Last Vehicle", dalam Dietmar Kamper & Christoph Wulf, *Looking Back on The End of World* (Semiotext, 1989)
- Stromquist N. and Monkman, K. (2000). *Defining globalization and assessing its implications on knowledge and education*. In 123 Apri Kurniasih, Dhoni Kurniawati
- Suparno dan Waras Kamdi. (2010). *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Malang: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 15 Universitas Negeri Malang.
- Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Wawan Setiawan & Munir, 2006, *Pengantar Teknologi Informasi dan Komunikasi*, UPI Press, Bandung.
- Zulkifli, "The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power", *Jurnal Miqot*, Vol. XXXII, No. 1 (2013)



# **BAB 7**

## **TANTANGAN GLOBAL DALAM PENDIDIKAN MADRASAH**

Oleh:  
**Dr. Rubini, S.Pd.I., M.Pd.I**

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan pilar pembangunan yang secara tegas telah tertuang pada pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945, pada alinea 4 yang berbunyi bahwa salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia menyelenggarakan pendidikan pada satu sistem yaitu pendidikan Nasional. Salah satunya adalah penyelenggaraan pendidikan Islam atau madrasah yang diselenggarakan bersama oleh Kementerian Agama dan Kebudayaan dan Kementerian Agama yang fokus menyelenggarakan pendidikan agama dan keagamaan.

Madrasah adalah nama tempat atau dalam bahasa Arab merupakan isim makan, selain itu madrasah berasal dari kata darasa yang bermakna tempat orang belajar. Secara bahasa berarti sebagai lembaga pendidikan atau tempat pendidikan yang bernuansa Islam. (Muhammad Farid Wajdi, 1986:211). Pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 2 tahun 1989 dan dikuatkan dalam Peraturan pemerintah nomor 28 tahun 1990 yang berisi mengenai Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional, posisinya sama dengan pendidikan umum lainnya. Untuk pendidikan dasar, yakni *Madrasah Ibtidaiyah* dan *Madrasah Tsanawiyah* adalah sekolah umum yang bercirikan agama Islam. Dan *Madrasah Aliyah* adalah sekolah menengah umum yang bercirikan agama Islam. (Murip Yahya, 2014; 22)

Beberapa aspek yang menjadi latar belakang hadirnya

madrasah di Indonesia adalah pada sistem Pendidikan Islam menjadi manifestasi dan realisasi pembaruan, berusaha melakukan penyempurnaan pada system pesantren ke arah system pendidik yang lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, Ekspresi realisasi sikap mental golongan umat Islam atau santri yang terpukau pada Pendidikan barat sebagai sistem pendidikannya, dan menjadi perantara atau jembatan antara Pendidikan tradisional dengan Pendidikan modern. Madrasah memiliki keunikan atau karakteristik tersendiri terutama madrasah di Indonesia adalah pertama, jumlah terbesar madrasah adalah milik swasta, terbukti berdasarkan data dalam Husni Rahim bawah setingkat dasar atau Madrasah Ibtidaiyan; untuk Negeri sebesar 4,8%, Swasta 95,2%. Begitu pula pada tingkat madrasah tsanawiyah ataupun Aliyah juga lebih besar prosentase swasta di dibandingkan Negeri. (Husni Rahim, 2001; 131)

Kedua madrasah biasanya berlokasi di daerah terpenci, pedasaan atau dipinggiran, ketiga, keanekaragaman madrasah baik dari jenis Pendidikan maupun kualitasnya, yaitu pada aspek penyelenggaraannya madrasah di bawah naungan organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, Persis dan Tarbiyah Islamiyah. Jika dari kepemilikan ada yang milik perorangan, Yayasan dan pondok pesantren. (Husni; 133) dan yang keempat adalah karakteristik yang ada pada madrasah secara formal yaitu muatan kurikulum agama lebih banyak dibandingkan dengan mata Pelajaran agama yang ada di sekolah umum. Beberapa permasalahan yang di hadapi madrasah menurut beberapa ahli adalah terbatsnya sarpras penunjang kegiatan belajar mengajar, kualitas guru madrasah yang masih memprihatinkan keprofesionalitasnya, rendahnya kesejahteraan guru madrasah, masih kurang meningkatnya prestasi siswa madrasah, kurangnya pemerataan kesempatan kualitas Pendidikan madrasah, rendahnya relevansi Pendidikan dengan kebutuhan serta murahnya biaya Pendidikan. (Murip Yahya, 2014, 23) berbeda dengan yang disebutkan oleh Darmu'in bahwa problem madrasah adalah telah kehilangan akar sejarahnya, maksudnya keberadaan madrasah bukanlah kelanjutan pesantren, walaupun pesantren merupakan bentuk Lembaga Pendidikan Islam pertama di

Indonesia. Selain itu, terdapat dualism pemaknaan terhadap madrasah, artinya bahwa di satu sisi, madrasah diidentikkan dengan sekolah karena memiliki muatan secara kurikulum yang relative sama dengan sekolah umum, sedangkan di sisi lain, madrasah dianggap sebagai pesantren dengan system klasikal yang kemudian dikenal dengan *madrasah diniyah*. (Raharjo, 1999; 227)

Menurut Raharjo permasalahan lain yang dihadapi madrasah adalah berkurangnya muatan materi Pendidikan agama. Hal ini sebagai Upaya pendangkalan pemahaman agama, karena muatan kurikulum agama SKB dirasa belum mampu mencetak muslim sejati, apabila dikurangi serta tamatan madrasah serba tanggung. Pengetahuan agamanya tidak mendalam sedangkan pengetahuan umumnya juga rendah. Selain menghadapi beberapa masalah di atas, madrasah juga memiliki beberapa kelemahan, sebagaimana menurut Mastuhu adalah mementingkan materi di atas metodologi, mementingkan memori di atas analisis dan dialog, mementingkan pikiran vertical di atas literal, mementingkan penguatan pada otak kiri di atas otak kanan, kemudian materi Pelajaran agama yang diberikan masih bersifat tradisional, belum menyentuh aspek rasional, serta penekanan yang berlebihan pada ilmu sebagai produk final, bukan pada proses metodologinya, dan yang terakhir yaitu terlalu berorientasi memiliki di atas menjadi. (Mastuhu, 1999; 59). Mengingat begitu banyak permasalahan dan juga kelemahan yang dihadapi madrasah tampaknya madrasah akan tidak mampu memenuhi harapan Masyarakat untuk menjadi Lembaga Pendidikan alternatif dalam memberikan kecerdasan pengetahuan, ketrampilan dan sekaligus memiliki tingkat keimanan dan ketakwaan yang mendalam, serta memiliki keluhuran akhlak sehingga siswa Tangguh dalam menghadapi tantangan pada era globalisasi saat ini.

## **B. Pembahasan**

Globalisasi adalah suatu keadaan yang ditandai oleh penyatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan lain sebagainya yang terjadi antara satu negara dengan negara lainnya, tanpa menghilangkan identitasnya masing-masing, yang terjadi di karenakan oleh kemajuan Teknologi

Informasi (IT) yang mampu menghubungkan atau mengkomunikasikan setiap isu yang ada pada suatu negara dengan negara lain. karena hubungan dengan dunia, dengan menanggapi tantangan-tantangan lingkungan, maka manusia mulai dinamis, mulai menguasai dan memanusiakan manusia realitas. (Poulo Freire, 1984; 5)

Bagi umat Islam, kondisi di atas dalam arti tukar menukar dan transmisi ilmu pengetahuan, budaya, peradaban, dan sebagainya bukanlah merupakan hal yang baru bagi mereka. justru Islam adalah agama yang amat akrab dengan globalisasi. (Abuddin Nata, 2013; 10). Tantangan globalisasi memiliki pengaruh besar bagi umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, ada aspek social, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain termasuk Pendidikan juga Pendidikan Islam atau madrasah. Pengaruh globalisasi terhadap Pendidikan juga Pendidikan Islam atau madrasah sangat dirasakan perubahannya dari segi tujuan, proses, hubungan Pendidikan dan peserta didik, etika dan metode. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa globalisasi juga memiliki pengaruh yang positif bagi kehidupan manusia. Globalisasi juga memiliki keterkaitan yang erat dengan era informasi dan teknologi canggih. Informasi atau era global membuat semua menjadi transparan. Apa yang telah terjadi di dunia yang satu dan dunia yang lainnya dapat dengan mudah dan cepat diketahui. Hubungan seseorang dengan yang lainnya atau teknologi komunikasi menjadi sedemikian dekat, gampang dan juga mudah. Informasi, pengetahuan dan yang lainnya dengan mudah kita peroleh dari berbagai media, baik radio, televisi, internet, koran, majalah dan lainnya, sehingga banyak hal yang dapat mendorong Pendidikan untuk meningkatkan kualitasnya termasuk madrasah, baik dalam hal kelembagaan, tujuan, kurikulum, metode, dan lain sebagainya.

Menyikapi pengaruh globalisasi ini, umat Islam berada pada tiga kelompok sikap yang harus di rasakan, yaitu menerima secara mutlak, menolak sama sekali, dan pertengahan, yaitu menyikapi secara proporsional. (Herry Muhammad, 2008; 305-312) Tantangan madrasah saat ini adalah selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar dunia, selain itu juga menghadapi berbagai

kecebderungan yang seperti badai besar (*turbulence*) atau tsunami. Globalisasi saat ini, keadaan dunia ditandai oleh beberapa kecenderungan di bawah ini;

1. Integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia Pendidikan. Munculnya konsep Pendidikan berbasis pada system dan infrastruktur, manajemen berbasis mutu terpadu, penyelenggara Pendidikan saat ini tidak hanya ditunjuk untuk mencerdaskan bangsa, memberdayakan manusia yang saleh, melainkan untuk menghasilkan manusia-manusia yang *economic minded*, dan penyelenggaraannya untuk mendapatkan keuntungan material.
2. Fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari Masyarakat. Mereka semakin membutuhkan perlakuan adil, demokratis, transparan, akuntabel, cepat, tepat, dan professional. Terlihat dari adanya pengelolaan manajemen Pendidikan yang berbasis sekolah (*school based management*), pemberian peluang kepada komite atau majlis madrasah untuk ikut dalam perumusan kebijakan dan program Pendidikan, pelayanan proses belajar mengajar yang lebih memberikan peluang dan kebebasan kepada peserta didik, yaitu model belajar mengajar yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (paikem)
3. Penggunaan teknologi canggih (*sophisticated technology*) khususnya Teknologi Komunikasi dan Informasi (TIK) seperti computer. Teknologi canggih ini telah masuk ke dalam dunia Pendidikan, seperti dalam pelayanan administrasi Pendidikan, keuangan, proses belajar mengajar, melalui TIK ini para peserta didik dapat melakukan pendaftaran atau mengikuti pembelajaran dari jarak jauh (*distance-learning*). Sehingga peran guru bergeser menjadi fasilitator, katalisator, motivator dan dinamisator tidak lagi memiliki peran sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (*agen of knowledge*). (Hasbi Indra, 2016; 54)
4. Kesalingketergantungan atau *interdependency*, yaitu suatu keadaan dimana seseorang baru dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain. Berbagai strategi yang telah dilakukan oleh Negara-Negara maju untuk membuat mereka

berkembang bergantung kepadanya secara intensif. Hal ini juga terjadi di dunia Pendidikan dengan adanya badan akreditasi Pendidikan baik pada tingkat Nasional amupun Internasional, selain untuk meningkatkan mutu Pendidikan, juga menunjukkan ketergantungan Lembaga Pendidikan terhadap pengakuan dari pihak eksternal. Munculnya tuntutan dari Masyarakat agar peserta didik memiliki laterampilan dan pengalaman praktis, menyebabkan dunia Pendidikan membutuhkan dan tergantung pada peralatan praktikum dan magang. Selanjutnya kebutuhan lulusan Pendidikan terhadap lapangan pekerjaannya, menyebabkan ia bergantung kepada kalangan pengguna lulusan. (Muzayyin Arifin, 2011; 10)

5. Kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*) yang mengakibatkan terjadinya pola pikir atau *mindset* Masyarakat pengguna Pendidikan yaitu dari yang semula belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik, dan psikisnya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar. Selain itu juga menyebabkan munculnya budaya pop dan budaya urban, yang serba hedonistic, materialistic, rasional, ingin serba cepat, praktis, pragmatis, dan instan. Kecenderungan ini dapat menyebabkan ajaran agama yang bersifat noematif dan menjanjikan masa depan yang baik di akhirat menjadi kurang diminati. Karena mereka menuntut ajaran agama yang sesuai dengan budaya urban, sehingga tidak mengherankan jika mata Pelajaran agama yang diberikan secara normative dan konvensional menjadi tidak menarik dan ketinggalan zaman. Kondisi ini tentu mengharuskan para pendidik atau ahli agama untuk melakukan reformasi, reaktualisasi, dan konstektualisasi terhadap ajaran agama, maka ajaran agama tersebut akan terasa efektif dan transformative. (Abuddin Nata, 13-17).

Lembaga Pendidikan Islam termasuk madrasah pada era global ini menghadapi tantangan yang berat untuk mencetak umat-umat yang memiliki penguasaan pengetahuan agama tetapi sekaligus

memiliki pengetahuan umum dan juga memiliki skill atau kompetensi yang bermanfaat bagi kehidupan di masa saat ini. Terlebih di era globalisasi ini Masyarakat ditandai oleh kemajuan sains dan teknologi, seperti canggihnya alat teknologi seperti HP dan computer, lulusan Pendidikan Islam diharapkan hal itu bukan sesuatu yang asing. Sehingga dengan penguasaan terhadap alat teknologi tersebut mereka mampu berkiprah secara maksimal dan optimal di Tengah Masyarakat. Bahkan bukan saja dapat menggunakan, menguasai tetapi dapat mengembangkannya. Dengan mulai memperhatikan peningkatan daya membaca dan menulis juga haru dilakukan oleh madrasah, membaca dan riset merupakan kunci berkembangnya ilmu pengetahuan, seperti yang diisyaratkan dalam ayat Al-Qur'an dengan *iqra'*nya.

Usaha menghadapi peserta didik pada kenyataannya yang terus berubah diharapkan perannya untuk mampu mengikuti arus zaman, bukan berarti untuk mengikis kemanusiaan melainkan justru untuk menemukan kondisi air kehidupan yang memungkinkan jiwa raga bangsa mampu merenangi dengan indah. Interaksi manusia dengan teknologi, manusia dengan manusia lain semakin intensif, maka baru di dapat objektivikasi baik rasional maupun irasional, karena perkembangan basis material, IPTEK yang terus berubah. (NURaini Soyomukti, 2008; 42).

Dinamika manusia yang semakin kompetitif, perkembangan sains, serta adanya teknologi yang semakin canggih yang diikuti oleh situasi social-politik yang dinamis, menjadikan seluruh umat manusia semakin membutuhkan pegangan yang terarah dan pasti. Jika berbicara pegangan tentu di Tengah ketidakmenentuan seperti itulah, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 153 yang berbunyi;

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-

*Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (Q.S Al-An'am; 153).*

Tantangan para ahli agama untuk masa depan adalah kemampuan mereka untuk memerankan dirinya sebagai pendorong sekaligus teladan umat dalam Upaya membumikan semua ajaran agama Islam dalam semua aspek kehidupan. Hal ini harus menjadi pertimbangan dalam masa depan, bahwa tingkat Pendidikan dan status social ekonomi mereka turut menjadi faktor keteladanan umat. Karena tidak ada korelasinya bahwa orang yang luas dan banyak ilmunya secara otomatis akan menjadi kaya. (Abdul Majid, 2020; 14-15) Adanya perbenturan antar nilai sekuler dan nilai absolutism dari Tuhan akibat rentannya pola pikir manusia teknologis yang pragmatis-relativisme inilah madrasah harus hidup mengacu dan membuktikan kemampuan canggihnya. Di sinilah *to be or not to be*nya atau eksistensinya madrasah/ Pendidikan Islam. (Muzayyin Arifin; 11)

Pada aspek Pendidikan, globalisasi telah berpengaruh terhadap penyelenggaraan Pendidikan, baik terhadap tujuan, proses, hubungan peserta didik dan pendidik, etika, metode ataupun lainnya. Untuk menghadapi dampak globalisasi, madrasah memiliki peran penting dan strategis, karena madrasah merupakan sarana efektif dalam menghadapi globalisasi dunia. Dan melalui madrasah dapat ditanamkan nilai-nilai dan moral peserta didik.

Terdapat kelemahan yang juga merupakan tantangan madrasah pada era globalisasi adalah;

1. Kualitas madrasah secara umum masih tergolong menyedihkan, meskipun ada beberapa madrasah yang sudah mampu mengungguli kualitas sekolah umum, tetapi kualitas madrasah belum memadai.
2. Citra madrasah relative rendah. Dengan adanya kenyataan bahwa dalam ranking kelulusan madrasah umumnya berada dalam urutan di bawah sekolah umum.
3. Kualitas dan kuantitas pendidik yang belum memadai. Pendidik atau guru adalah kunci keberhasilan dalam Pendidikan. Maka jika gurunya berkualitas rendah dan rasio siswa tidak memadai, maka output pendidikannya dengan sendirinya akan rendah pula.



4. Gaji guru secara umum masih kecil
5. Latar belakang siswa madrasah pada umumnya dari keluarga kelas menengah kebawah.
6. Tuntutan kompetisi dan kompetensi yang semakin meningkat
7. Gempuran pengaruh globalisasi asing dalam bidang ekonomi, politik dan budaya yang cenderung menggeser budaya nasional yang religius. Hal ini ditandai dengan semakin menonjolnya orientasi global dalam bidang fun, fashion dan food dikalangan remaja kita.
8. Kenakalan remaja semakin mengkhawatirkan antara lain dalam bentuk penyalahgunaan narkoba yang semakin meluas dan klitih.
9. Harapan umat agar madrasah mampu melahirkan orang-orang yang intelek, tetapi alim dan orang-orang alim intelek. Harapan ini merupakan tantangan yang harus di jawab dengan sungguh-sungguh dengan terus menerus mengupayakan kualitas madrasah yang terus meningkat.

Dibalik tantangan di atas, perlu diketahui bahwa terdapat pula peluang besar yang dimiliki madrasah pada era globalisasi, peluang-peluang tersebut adalah;

1. Masyarakat Indonesia adalah Masyarakat agamis. Kondisi semacam ini merupakan pondasi yang cukup kokoh bagi kehidupan madrasah, karena keinginan Masyarakat yang cukup kuat untuk memiliki anak yang selain berilmu juga taat agama.
2. Meningkatkan kesadaran beragama di kalangan Masyarakat yang semula dikategorikan sebagai Islam formal. Peningkatan kesadaran beragama tersebut dengan sendiri akan diikuti pula dengan meningkatnya kebutuhan akan madrasah bagi anak-anak mereka.
3. Posisi Pendidikan Islam, khususnya madrasah yang semakin mantab seiring dengan lahirnya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut Pendidikan seperti madrasah diakui sebagai bagian dari system Pendidikan nasional.
4. Keimanan dan ketaqwaan semakin menempati posisi yang strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain, setiap Langkah Pembangunan bangsa harus dijiwai oleh nilai-nilai agama.

5. Meningkatnya status social-politik kalangan santri. Pada masa ini banyak sekali elit politik, birokrat maupun tokoh Masyarakat dan cendekiawan yang berasal dari kalangan santri. Hal ini secara tidak langsung juga berdampak positif bagi meningkatnya perhatian dan penghargaan terhadap madrasah atau Lembaga Pendidikan Islam.
6. Meningkatnya kualitas sebagian madrasah, seperti adanya beberapa madrasah yang ternyata mengungguli Lembaga pendidikan atau sekolah umum. (Nur Latifah, 2017; 203-204).

### **C. Tantangan Global dalam Pendidikan Madrasah**

Tantangan global yang dihadapi oleh madrasah mampu mengahdirkan pemikiran yang mengarahkan dunia menjadi semakin seragam dan terstandar melalui penyesuaian kebudayaan, teknologi, dan perdagangan yang berasal dari dunia barat. Penggunaan teknologi seperti HP, TV, Internet dan lain sebagainya menjadikan dunia semakin sempit. Tantangan global secara umum adalah sebagai berikut;

1. Madrasah belum memiliki Sumber Daya Manusia (SDM), manajemen dan dana Pendidikan yang handal. Pendidikan Islam formal saat ini menjadi bagian dari pengukuran Pendidikan secara Nasional. Dalam pengukuran Pendidikan tingkat Asia, Pendidikan Nasional berada di peringkat bawah di negara-negara Asia. Terbukti bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-12 diantara negara-negara Asia lainnya dimana peringkat pertama diduduki oleh negara Korea Selatan, kemudian Singapura, selanjutnya Jepang, Taiwan, India, Cina, Malaysia, Hongkong, Philipina, Thailand, Vietnam dan Indonesia. Hal tersebut menunjukkan batapa lemahnya daya saing Sumber Daya Manusia Indonesia dibandingkan negara Asia lainnya (Hasbi Indra, 2016; 180).
2. Lembaga Pendidikan Islam termasuk madrasah belum mampu mengupayakan secara optimal untuk mewujudkan Islam sesuai dengan cita-cita idealnya. Sementara Masyarakat merupakan pilar utama yang menjadi penyangga kelangsungan Islam dalam mewujudkan cita-citanya, yaitu memberi Rahmat bagi seluruh alam.

3. Madrasah belum mampu mewujudkan Islam secara transformator. Masyarakat Islam dalam mengamalkan ajaran agamanya telah berhenti pada tataran symbol dan formalistic, sedangkan pesan spiritualitas dan filosofis dari ajaran Islam itu sendiri sering terlupakan.
4. Madrasah belum mampu mewujudkan Masyarakat madani, yaitu Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti nilai keadilan, kebersamaan, kesederajatan, komitmen, kejujuran dan sebagainya.
5. Output yang dihasilkan oleh madrasah belum sesuai dengan keinginan Masyarakat, yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara Lembaga Pendidikan Islam atau madrasah dengan Masyarakat.

Tantangan global dalam Pendidikan madrasah secara khusus adalah sebagai berikut;

1. Tantangan pada bidang politik

Madrasah atau Pendidikan Islam harus menghadapi tantangan pada bidang politik ini secara objektif, maksudnya adalah mau tidak mau harus mengikuti prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), demi mencapai tujuan perjuangan nasional, yaitu dengan cara terlibat aktif dalam perumusan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan kependidikan.

2. Tantangan pada bidang kebudayaan

Diantara budaya asing yang mempengaruhi kebudayaan bangsa ini adalah tren seks bebas. Ini merupakan tantangan besar bagi madrasah untuk membentengi anak-anak bangsa dari pengaruh-pengaruh negative yang diakibatkan oleh kebudayaan tersebut. Jika tidak demikian, maka nilai-nilai kultural bangsa ini akan terancam pudar dan akan musnah seiring berjalannya waktu.

3. Tantangan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi

Bermunculannya alat-alat canggih, seperti radio, televisi, komputer, HP dan alat-alat elektronik lainnya tentu akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Alat-alat merupakan tantangan bagi guru atau pendidik dalam pengembangan sumber

daya manusia. Sebab, alat-alat ini dapat membawa dampak positif dan negative, termasuk juga dengan adanya internet. Maka tujuan Pendidikan masa sekarang tidak hanya sengan memberi bekal pengetahuan, keterampilan, keimanan, dan ketaqwaan saja. Akan tetapi juga harus diarahkan pada Upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri dan produktif, mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang kompetitif, penuh persaingan.

#### 4. Tantangan pada bidang ekonomi

Ekonomi merupakan tulang punggung kehidupan suatu bangsa yang dapat menentukan maju-mundur, lemah-kuat, dan lambat-cepatnya suatu proses perkembangan sistem kependidikan dalam Masyarakat suatu bangsa. Oleh karena itu, kehidupan ekonomi suatu bangsa banyak mempengaruhi pertumbuhan Lembaga Pendidikan. Maka, problem-problem kehidupan ekonomi perlu dijawab oleh Lembaga Pendidikan termasuk madrasah.

#### 5. Tantangan pada bidang system nilai

System nilai adalah tumpuan norma-norma yang dipegang oleh manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk social, baik itu berupa norma tradisionla ,apun norma agama yang telah berkembang dalam Masyarakat. System nilai juga dijadikan tolok ukur bagi tingkah laku manusia dalam Masyarakat yang mengandung potensi mengendalikan, mengatur dan mengarahkan perkembangan Masyarakat itu sendiri. Namun demikian system nilai tersebut bukannya tidak dapat mengalami perubahan, terutama diakibatkan oleh faktor kemajuan berpikir manusia itu sendiri maupun dari desakan oleh system nilai yang dianggap lebih baik. Oleh karena itu, madrasah atau Lembaga Pendidikan Islam perlu memberikan jawaban yang tepat, sehingga kecenderunagan dan sikap berpikir Masyarakat tidak terombang-ambing tanpa arah yang jelas (Aisyah Tidjani; 31).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid. 2020. Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi. Bandung CV. Pustaka Setia.
- Abudin Nata. 2013. Kapita Seleкта Pendidikan Islam. Jakarta. Rajawali Press.

- Abudin Nata. 2016. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta. PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Aisyah Tidjani. 2017. Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi. Vol. 13 No. 1.
- Hasbi Indra. 2016. Pendidikan Islam Tantanga dan Peluang di Era Globalisasi. Yogyakarta. Deepublish.
- Herry Muhammad. dkk. 2008. Tokoh-Tokoh Berpengaruh Pada Abad 20. Jakarta. Gema Insani.
- Husni Rahim. 2001. Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia. Logos. Jakarta.
- Muhammad Farid Wajdi. 1971. Bairut. Dairat al-Maarif.
- Murip Yahya. Risalah; Jurnal Pendidikan dan Studi Islam; Eksistensi Madrasah Menghadapi Globalisasi. Vo. 1, No. 1 Desember 2014.
- Mastuhu. 1999. Memberdayakan Pendidikan Islam. Jakarta. Logos.
- Muzayyin Arifin. 2011. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Nuraini Soyomukti. 2008. Pendidikan Islam Berspektif Globalisasi. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Nur Latifah. 2017. Pendidikan Islam di Era Globalisasi. Vol. 5, Nomor. 1.
- Poulo Freire. 1984. Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan. Jakarta. PT. Gramedia.
- Rahardjo, Dawam, 1999. Intelektual Inteligencia dan Perilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim, Bandung: Mizan.

# **BAB 8**

## **PRINSIP-PRINSIP INOVASI PENDIDIKAN MADRASAH**

Oleh:  
**Agustini, S.Pd, M.Pd**

### **A. Pemahaman Inovasi Pendidikan**

Sistem pendidikan nasional merupakan satu kesatuan yang utuh, dan masing-masing komponen mempunyai fungsi yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan sistem, dalam hal ini tujuan pendidikan nasional. Sistem kelembagaan meliputi sekolah, madrasah, dan pesantren yang dikembangkan oleh pemerintah dan swasta untuk peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional melalui negara. Pendidikan sebagai proses perubahan budaya sebenarnya merupakan alat perubahan dan dinamika masyarakat dan kebudayaan nasional (Syafaruddin et. al, 2016).

Oleh karena itu, pendidikan melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan harus mampu memenuhi syarat pengembangan potensi peserta didik secara maksimal, meliputi potensi intelektual, mental, sosial, moral, dan estetika, untuk mengembangkan kematangan atau kepribadian yang utuh. Kegiatan-kegiatan yang merupakan bentuk utama dari proses pendidikan ini menjamin kelangsungan hidup individu dan masyarakat. Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah madrasah. Ketersediaan madrasah ini meliputi jenjang RA, MI, MT dan MA.

Pengakuan pengembangan madrasah Indonesia sebagai subsistem sistem pendidikan Indonesia berdasarkan UUSPN Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan merupakan gejala kebudayaan yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak boleh bersifat statis, namun pendidikan harus mampu merencanakan tidak hanya perubahan individu, tetapi juga perubahan masyarakat dan bangsa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Untuk mengubah kepribadian warga budaya dan membangun rancangan

kebudayaan yang utuh, diperlukan langkah-langkah reformasi pendidikan yang benar-benar menyentuh hakikat masyarakat dan kebudayaan bangsa.

Dengan kata lain, pendidikan yang berpendidikan harus mampu mendorong perubahan manusia dan budaya, sehingga memerlukan tata kelola dan manajemen pendidikan yang efektif tidak hanya pada tingkat makro (pemerintah pusat) dan meso (pemerintah daerah), tetapi pada saat yang bersamaan. waktu untuk mengarahkan pendidikan. perubahan atau inovasi pada tingkat mikro satuan pendidikan (sekolah) (Syafaruddin et. al, 2016).

Istilah inovasi sangat sering digunakan dalam literatur untuk menggambarkan perubahan dan perbaikan dalam organisasi dan/atau sistem. Kata ini jarang digunakan untuk perorangan. Mendefinisikan inovasi sebagai perubahan terencana yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik atau cara melakukan sesuatu menciptakan beberapa hubungan yang bermasalah (Syafaruddin et. al, 2016). Pertanyaan pertama adalah: untuk siapa perbaikannya? Ini penting dalam semua pekerjaan pengembangan dan peningkatan.

Mengacu pada sudut pandang King dan Anderson (1995), dipahami sebagai suatu produk, proses atau prosedur yang terlihat dalam suatu organisasi. Suatu ide baru yang dapat dianggap sebagai inovasi, namun terkadang tidak disebut sebagai inovasi. Oleh karena itu, inovasi harus diwujudkan dalam lingkungan sosial. Diperkenalkan dalam kelompok kerja spesialis, di seluruh organisasi, meskipun tidak dalam konteks baru bagi individu yang diperkenalkan.

Dua model inovasi baru yang secara umum dapat ditawarkan dalam inovasi pendidikan, yaitu: 1) Model top-down, yaitu: inovasi pelatihan yang diciptakan oleh beberapa pihak manajer/atasan dan diterapkan pada aktivitas bawahannya; seperti inovasi pendidikan yang dilakukan selama ini oleh Kementerian Pendidikan. 2) Model bottom-up, yaitu model inovasi yang lahir dan diciptakan dari bawah, yang dilaksanakan sebagai upaya peningkatan penyelenggaraan dan mutu pendidikan (Noor, 2022).

Inovasi pendidikan yang didanai oleh lembaga asing, seperti yang dilaksanakan di Kementerian Pendidikan, biasanya merupakan inovasi

“top-down”. Inovasi tersebut merupakan upaya yang diciptakan secara sadar oleh para pemimpin untuk meningkatkan mutu pendidikan atau pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, atau upaya peningkatan efisiensi, dan lain-lain. Inovasi-inovasi tersebut dilakukan dan dilakukan dengan cara mengajak, membela bahkan memaksakan apa yang menurut penciptanya adalah demi kebaikan bawahannya. Dan bawahan tidak mempunyai wewenang untuk menolak pelaksanaannya.

Faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi perlunya inovasi pendidikan adalah: (a) faktor belajar mengajar yaitu: pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang kurang profesional, kurang efisien dan kurang perhatian, (b) faktor internal dan eksternal yaitu peserta didik dan orang tua siswa. Dalam pelaksanaan berbagai kebijakan pendidikan, peserta didik menjadi pusat perhatian dan perhatian, sedangkan orang tua peserta didik merupakan pihak yang berperan sebagai pendukung kelancaran proses pendidikan dan pendukung moral yang membantu dan memberi semangat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. sesuai harapan sekolah atau untuk mendukung pembiayaan perolehannya, (c) Sistem pendidikan, manajemen sekolah yang tidak efektif, rumitnya pengaturan antara Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama (Sa’ud, 2008).

Implementasi inovasi memerlukan strategi penerapannya secara sistematis, berikut beberapa strategi inovasi (Wandana et. al, 2022):

1. Strategi koersif kekuasaan, pemaksaan berdasarkan kekuasaan merupakan model inovasi yang sangat bertentangan dengan kaidah inovasi itu sendiri. Strategi ini berusaha memaksakan keinginan, gagasan, dan pemikiran sepihak tanpa memperhatikan kondisi dan keadaan nyata implementasi inovasi tersebut. Kekuasaan mempunyai peranan yang sangat kuat dalam mengimplementasikan gagasan-gagasan baru dan perubahan-perubahan sesuai dengan keinginan dan pemikiran pencipta inovasi tersebut. Pelaksana yang sebenarnya menjadi sasaran utama inovasi tidak dilibatkan sama sekali dalam proses perencanaan atau pelaksanaan. Inovator menganggap pelaksana



hanya sebagai objek, bukan subjek, yang juga harus diperhatikan dan dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan.

2. Strategi Rasional Empiris (empiris rasional) Asumsi dasar dari strategi ini adalah seseorang mengetahui bagaimana menggunakan pemikiran atau pikirannya yang logis untuk bertindak secara rasional. Dalam hal ini, peran inovator adalah menyajikan inovasinya dengan menggunakan metode terbaik saat ini untuk memberikan manfaat bagi pengguna. Selain itu, strategi ini didasarkan pada pandangan optimis seperti yang dikemukakan Bennis, Benne dan Chin dalam Cece Wijaya dkk. Di sekolah, guru menciptakan strategi atau metode pengajaran yang mereka yakini masuk akal terkait dengan situasi dan keadaan, bukan berdasarkan pengalaman guru. Para inovator di berbagai bidang melakukan perubahan dan inovasi di bidang tempat mereka bekerja, berdasarkan pemikiran, ide dan pengalaman di bidangnya, yang mereka geluti selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Inovasi ini mempunyai efek yang lebih baik dibandingkan model inovasi pertama. Hal ini disebabkan adanya kesesuaian dengan kondisi nyata tempat inovasi tersebut diterapkan (Wandana et. al, 2022).
3. Strategi normatif re-edukasi (repetitive learning) merupakan strategi inovatif yang didasarkan pada gagasan para ahli pendidikan seperti Sigmund Freud, John Dewey, Kurt Lewis dan banyak lainnya, yang menekankan pada bagaimana pelanggan memahami hal-hal yang berkaitan dengan inovasi, seperti perubahan dalam sikap, keterampilan, dan nilai-nilai masyarakat (Wandana et. al, 2022).

Penyelenggaraan pendidikan tidak berada dalam ruang hampa, karena terdapat lingkungan internal dan eksternal yang terus mempengaruhi manajemen, kurikulum, kepemimpinan, dan budaya organisasi lembaga pendidikan. Sistem pendidikan nasional secara nasional mengatur penyelenggaraan pendidikan di sekolah negeri, madrasah, dan pesantren.

## **B. Prinsip-Prinsip Inovasi Pendidikan**

Inovasi mempunyai tujuan tertentu yang bersumber dari analisa, sistem dan kerja keras. Semuanya dapat didiskusikan dan praktik-praktik inovatif dapat diperkenalkan. Dan hal inilah yang perlu dibuktikan, karena jelas mencakup setidaknya 90 persen dari seluruh inovasi yang efektif. Dan orang-orang yang berprestasi dalam bidang inovasi, seperti dalam bidang lainnya, hanya akan efektif jika mereka berlandaskan disiplin dan penguasaan terhadap bidang tersebut.

Ada prinsip inovatif yang dimulai dari hal kecil secara sistematis dan efisien. Inovasi yang terfokus dan sistematis menjadikan inovasi lebih terorganisir dan tidak bingung memikirkan ide-ide inovatif, sistematis dan arah membuat kurikulum Indonesia berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kondisi dan perubahan yang berlaku (Anwar, 2016).

Kemudian prinsip kedua adalah inovasi harus efektif, sederhana dan tepat sasaran. Jika inovasi ini benar-benar diterapkan, maka proses membangun sesuatu memerlukan perencanaan terlebih dahulu dan tujuan yang tepat agar efektivitas inovasi tersebut muncul. Setelah itu, ditentukan alat-alat yang digunakan dan pendukung proses inovasi. Isi inovasi pendidikan juga harus tepat, sehingga inovasinya sederhana dan tepat sasaran. Sekaligus penulis mengakui prinsip inovasi yang dimulai dari hal terkecil, karena berdasarkan hal terkecil itulah guru dapat dan lebih mampu mengembangkan inovasi bagi siswanya, sehingga dimulai dari hal kecil menjadi sebuah inovasi atau ide dan juga eksekusi yang baik.

Suatu negara yang ingin maju dalam pembangunannya harus memberikan perhatian yang radikal (mendalam) terhadap pendidikan, agar tidak meninggalkan kesalahan sedikitpun, hal itulah yang tentu diinginkan oleh negara tersebut. Jika negara hanya melihat dan merasakan saja, ini bukan langkah yang baik, maka institusi, akademisi, dan negara harus bersatu untuk ikut serta dalam implementasi dan penciptaan inovasi struktural yang baik dari atas hingga bawah agar tidak terjadi dikotomi (Naif, 2016).

Masalah pendidikan Menurut Kusnadi, tujuan sistemik reformasi pendidikan di Indonesia adalah (Kusnadi, 2017): a) Melanjutkan pengembangan sistem teknologi dan informasi, negara

terus berupaya mencapai apa yang membuat pendidikan di sini merespons perkembangan zaman dan seimbang dengannya; b) Terus berupaya bersikap adil dan terbuka dalam melayani dan memberikan visi yang baik kepada seluruh aspek masyarakat; c) Melestarikan dan juga mengembangkan pendidikan dan kebudayaan Indonesia agar berjalan lancar dan tanpa hambatan. Perkuat nasionalisme, perkuat jati diri dan terus laksanakan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan yang muncul, berbagai model inovasi pendidikan telah dihadirkan dalam berbagai bentuk, antara lain: upaya harmonisasi pendidikan, peningkatan mutu, peningkatan efisiensi dan efektivitas pendidikan serta relevansi pendidikan. Hal ini dirancang agar penemuan yang dihasilkan dapat diadopsi dan digunakan untuk meningkatkan dan memecahkan permasalahan pendidikan Indonesia (Senduk, 2013).

Reformasi pendidikan di Indonesia terus berfokus pada perubahan kurikulum yang dipengaruhi oleh kondisi politik dan ekonomi. Oleh karena itu, kebingungan dalam sistem pendidikan selalu ada dan selalu memicu. Kondisi pendidikan yang demikian dapat memicu cukup banyak inovasi dan pengembangan. Inovasi ini bahkan menyulitkan guru untuk mengimplementasikannya kepada siswa. Oleh karena itu, perlu adanya ketelitian dan pembatasan dalam inovasi pendidikan. Sehingga bisa berdampak cukup besar terhadap pendidikan. Dari beberapa analisis menunjukkan bahwa inovasi pendidikan harus mempunyai konsep dasar yang kuat. Agar tujuan dan prinsip tersebut berkelanjutan dan membawa dampak yang baik, digunakan metode pembiasaan hasil inovasi pendidikan bukan model kontekstual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- IHM.Noor, Sebuah Tinjauan Teoritis Tentang Inovasi Pendidikan Di Indonesia.Jurnal: Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.2008  
Syafaruddin, dkk, Inovasi Pendidikan. Medan: Perdana Publishing, 2012.

- King, Nigel and Neil Anderson. *Innovation and Change in Organizations*. London: Routledge, 1995.
- Wandana.S. dkk, *Inovasi Pendidikan Islam Pada Perkembangan Madrasah Menghadapi Tantangan Perubahan*. (Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah). Vol. III No.1 Januari-Maret 2022.
- Udin Saefudin Sa'ud. *Inovasi Pendidikan* Bandung: Alfabeta, 2008.
- HM, Muhammad Anwar. 2016. *Inovasi Sistem Pendidikan*. Jurnal Falasifa, VII(2). <https://core.ac.uk/download/pdf/234747208.pdf>
- Kusnandi. 2017. *Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep "Dare To Be Different"*. Jurnal Wahana Pendidikan, 4(1), (<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp/article/download/391/350>)
- Naif. 2016. *Urgensi Inovasi Pendidikan Islam: Menyatukan Dikotomi Pendidikan*. KORDINAT, 15(1), <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/6304>
- Senduk, N. 2013. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

## BAB 9

# PERAN GURU DALAM INOVASI PENDIDIKAN

Oleh:

**Lailatun Ni'mah, S. Ag., M. Pd**

### **A. Pendahuluan**

Guru dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik (Poerwadarminta, 1966: 250). Pendidik adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain (Sudiyono, 2009:110). Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya (Muhammad, 2011: 86).

Kata "guru" berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Dalam bahasa Arab istilah *al-alim* (jamaknya ulama) atau *al-mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama, Selain itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah *almudarris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam. Guru adalah *spiritual father* (bapak rohani), bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, guru memiliki kedudukan tinggi (Al-Abrasyi & wa Falasifatuha, 1987:135-136) . Dalam haditsnya Nabi bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا وَلَا تَكُنْ  
خَامِسًا فَتَهْلِكَ (رواه بيهقي)

*Artinya: Jadilah engkau orang berilmu, atau orang yang menuntut ilmu, atau orang yang mau mendengarkan ilmu, atau orang yang menyukai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka.* (HR. Baihaqi)

Pendidikan merupakan fondasi bagi perkembangan sosial, ekonomi, dan intelektual masyarakat. Di era yang terus berubah dengan cepat, inovasi pendidikan menjadi kunci untuk memastikan bahwa siswa dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dalam menghadapi tuntutan masa depan. Dalam perjalanan inovasi ini, guru memegang peran sentral yang tak tergantikan.

Guru bukan hanya pengantar informasi, tetapi juga agen perubahan yang berperan dalam merancang pengalaman pembelajaran yang memadukan tradisi dengan teknologi, kreativitas dengan akademik, dan pengajaran dengan pembelajaran. Mereka adalah pelopor dalam memahami dan menerapkan pendekatan baru, berkolaborasi dengan sesama pendidik, dan membantu siswa mempersiapkan diri untuk tantangan dunia yang semakin kompleks (Zunidar, 2019).

Sedangkan kata "inovasi" berasal dari bahasa Latin, yaitu "*innovation*" yang berarti pembaharuan dan perubahan. Dengan kata kerja "*innovo*" yang artinya memperbaiki dan mengubah. Jadi, inovasi adalah perubahan baru menuju arah perbaikan dan berencana (Idris, 1992:70). Selain itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, inovasi diartikan sebagai pemasukan satu pengenalan hal-hal yang baru, atau adanya terdapat penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya.

Dengan demikian, inovasi dapat diartikan usaha menemukan benda yang baru dengan jalan melakukan kegiatan ataupun usaha *invention* dan *discovery*. Dalam kaitan ini inovasi dapat diartikan sebagai penemuan yang dapat berupa sesuatu ide, barang, kejadian, metode yang diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Inovasi dapat berupa hasil dari *invention* atau *discovery*. Inovasi dilakukan dengan tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah (Rusdiana, 2014:44).

Inovasi pendidikan merupakan suatu pembaruan yang ada dalam bidang Pendidikan. Dimana inovasi dilakukan untuk

memecahkan masalah-masalah yang ada dalam bidang Pendidikan. Inovasi pendidikan juga merupakan suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal baru bagi seseorang ataupun masyarakat baik berupa hasil yang baru (invention) atau mengubah yang lama (discovery). Hal tersebut digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah-masalah yang ada dalam bidang Pendidikan (Khotimah, 2023:1).

Inovasi dalam dunia pendidikan dapat berupa apa saja, produk ataupun sistem. Produk misalnya, seorang guru menciptakan media pembelajaran mock up untuk pembelajaran. Sistem misalnya, cara penyampaian materi di kelas dengan tanya jawab ataupun yang lainnya yang bersifat metode. Inovasi dapat dikreasikan sesuai pemanfaatannya, yang menciptakan hal baru, memudahkan dalam dunia pendidikan, serta mengarah pada kemajuan (Rusdiana, 2014: 46).

Konsep inovasi meliputi suatu aktivitas yang melibatkan pembaharuan dan perubahan yang positif dalam pelaksanaan kurikulum dan aktivitas yang berkaitan dengan kurikulum di sekolah. Pelaksanaan kurikulum merujuk pada usaha melaksanakan kurikulum melalui bahan-bahan kurikulum, teknologi pendidikan, kaidah pengajaran dan pembelajaran, serta juga penilaian pembelajaran. Pada dasarnya inovasi pendidikan merupakan upaya dalam memperbaiki aspek-aspek pendidikan dalam praktiknya. Untuk lebih jelasnya Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam Pendidikan (Sa'ud, 2011: 5). Senada dengan pernyataan Wijaya bahwa inovasi pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari empat aspek yang terdiri dari tujuan pendidikan, struktur pendidikan serta pengajaran, metode kurikulum, dan pengajaran dan perubahan terhadap aspek-aspek pendidikan dan prosesnya (Wijaya dkk., 1988: 28).

## **B. Peran Guru Dalam Inovasi Pendidikan**

Peran guru dalam inovasi dan pengembangan media pembelajaran sangat diperlukan mengingat guru dapat dikatakan

sebagai pemain yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar di kelas, hendaknya dapat mengolah kemampuannya untuk membuat media pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini, menurut (Wijaya dkk., 1991: 2), disebabkan perkembangan jaman yang terus terjadi tanpa henti dengan kurun waktu tertentu. Lembaga pendidikan hendaknya tidak hanya puas dengan metode dan teknik lama, yang menekankan pada metode hafalan, sehingga tidak atau kurang ada maknanya jika diterapkan pada masa sekarang. Perkembangan jaman yang begitu pesat dewasa ini membuat siswa semakin akrab dengan berbagai hal yang baru, seiring dengan perkembangan dunia informasi dan Komunikasi. Karena itu, sangat wajar jika kondisi ini harus diperhatikan oleh guru agar terus mengadakan pembaharuan (inovasi) (Hasan Y, 2009: 6).

Untuk dapat merencanakan proses pembelajaran secara inovatif yang mampu memberikan pengalaman yang berguna bagi siswa kita perlu memperhatikan komponen penting proses pembelajaran. Dari komponen proses pembelajaran itu guru dapat merencanakan kegiatan dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tujuan belajar. Strategi pengembangan pembelajaran ini menjadi penting karena adanya beberapa persoalan dalam proses belajar yang mungkin ada dalam sebuah system pembelajaran. Strategi pengembangan pembelajaran meliputi:

1. Persiapan, mencakup Analisis Kurikulum, analisis kebutuhan maupun desain pembelajaran;
2. Metode yang digunakan secara umum adalah, klasikal, kelompok, individual;
3. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui apakah strategi yang digunakan cocok atau tidak.

Persoalannya sekarang ialah, bagaimana fungsi 3 komponen (Guru, Siswa, dan Kurikulum/materi) dapat saling memberikan dukungan secara sinergis terhadap proses pembelajaran sehingga mampu melahirkan pengalaman berharga bagi kehidupan siswa dimasa yang akan datang manakala siswa itu mengarungi kehidupan nyata dalam masyarakat. Dari segi guru, misalnya, perlu memiliki visi dan misi yang jelas terhadap masa depan siswa. Ini berarti bahwa guru perlu memiliki wawasan yang berorinetasi pada masa depan.



Dengan demikian guru harus selalu memberikan informasi yang mutakhir dalam bidang yang diajarkannya. Juga perlu memiliki kemampuan untuk memprediksi mengenai apa yang akan muncul dan apa yang akan tenggelam dari aplikasi bidang studi yang akan diajarkannya (Hasan Y, 2009: 6-7).

Sebagai dasar untuk memanfaatkan internet sebagai media pembelajaran dalam seting sekolah, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dan penanganan yang sehus agar penyelenggaraan pemanfaatan internet untuk pembelajaran bisa berhasil yaitu:

1. Faktor Lingkungan, yang meliputi institusi penyelenggara pendidikan dan masyarakat;
2. Siswa atau peserta didik meliputi usia, latarbelakang, budaya, penguasaan bahasa dan berbagai gaya belajarnya;
3. Guru atau pendidik meliputi latar belakang, usia, gaya mengajar, pengalaman dan personalitinya;
4. Faktor teknologi meliputi komputer, perangkat lunak, jaringan, koneksi ke internet dan berbagai kemampuan yang dibutuhkan berkaitan dengan penerapan internet di lingkungan sekolah (Almujtaba, 2022).

Peranan guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pemanfaatan internet di sekolah. Pemantauan sementara di beberapa sekolah dasar, dan menengah pada umumnya menunjukkan bahwa inisiatif pemanfaatan internet di sekolah justru banyak yang datang dari guru-guru yang memiliki kesadaran lebih awal tentang potensi internet guna menunjang proses belajar mengajar. Keberhasilan pembelajaran berbasis internet ini secara signifikan ditentukan oleh karakteristik guru-guru yang akan dilibatkan dalam pemanfaatan internet. Untuk itu perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru perlu diberikan pemahaman berbagai keuntungan, termasuk kelebihan dan kelemahan penggunaan internet untuk pembelajaran, sehingga mereka memiliki motivasi dan komitmen yang cukup tinggi;
2. Guru, baik nantinya dia akan berperan sebagai pengembang dan pengguna maupun yang diproyeksikan sebagai pengelola sistem

- pembelajaran berbasis internet, harus dibekali dengan kesadaran, wawasan, pengetahuan dan keterampilan tentang internet;
3. Guru yang akan dilibatkan dalam pengembangan dan pemanfaatan internet untuk pembelajaran hendaknya memiliki pengalaman dan kemampuan mengajar yang cukup;
  4. Jumlah guru yang akan dilibatkan dalam pengembangan dan pemanfaatan internet untuk pembelajaran, hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan dilakukan secara bertahap;
  5. Guru harus memiliki komitmen dan keseriusan dalam menangani pengembangan dan pemanfaatan internet untuk pembelajaran;
  6. Tetap menjaga gaya mengajar tiap-tiap guru. karena hal itu akan dicerminkan dalam cara pembelajaran mereka kelak di sistem pembelajaran dengan internet (Sa'ud, 2017: 192-193)

### **C. Guru Inovatif**

Guru yang mampu mengajar dengan baik, tentu akan menghasilkan kualitas siswa yang baik pula. Pendidik tentu tak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral. James M. Cooper menegaskan, "*A teacher is person charged with the responsibility of helping others to learn and to behave in new different way.*" Seorang guru membutuhkan keterampilan mengajar yang lebih dibandingkan dengan orang yang bukan guru. Guru harus kaya metode dan strategi mengajar dan upaya itu harus ditempa melalui jenjang Pendidikan (Hartono, 2013: 8).

Berikut adalah beberapa prinsip utama dan universal yang mesti dimiliki seseorang guru dalam proses belajar-mengajar, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan:

#### **1. Guru Menjadi Sumber Belajar**

Prinsip utama agar guru mampu diteri siswa adalah mampu menjadi sumber belajar. Peran guru sebagai sumber belajar menjadi sangat vital. Sumber belajar berkaitan dengan penguasaan materi secara mumpuni. Kalau mengajar matematika seorang guru harus mempunyai kompetensi matematika yang mumpuni. Dengan menjadi sumber belajar, guru akan menjadi lebih karismatik di depan siswa. Kalau ada siswa yang bertanya ia akan mampu

menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami. Sebaliknya, guru yang tidak mampu menjadi sumber belajar yang baik bagi siswa akan tampak berbeda di depan siswa. Biasanya, guru yang kurang menguasai materi pelajaran akan mengajar dengan monoton, lebih suka duduk sambil membaca buku pegangan, sulit untuk melakukan kontak mata dengan siswa, dan miskin kreativitas. Guru yang kurang menguasai materi biasanya mempunyai perilaku seperti itu.

Dalam konteks ini, menjadi sumber belajar bagi semua siswa membutuhkan penanganan yang unik dan beragam. Kita semua yakin bahwa tidak semua siswa yang ada dalam satu kelas mempunyai tingkat pemahaman yang sama. Ada siswa yang mempunyai kecepatan dalam belajar dan banyak siswa yang biasa-biasa saja. Agar mampu menjadi sumber belajar bagi semua siswa, sebaiknya seorang guru memberikan bahan tambahan untuk siswa sehingga pengetahuannya terus berkembang cepat dan guru tidak kehilangan fungsinya sebagai sumber belajar.

## 2. Guru Menjadi Fasilitator

Mengajar bukan hanya persoalan pengetahuan yang dimiliki. Mengajar juga harus rela untuk menjadi fasilitator yang baik bagi siswanya. Menjadi fasilitator tentu tidak hanya bersifat inklusif terhadap perbedaan yang terdapat pada siswa, tetapi secara lebih praktis guru juga mampu memfasilitasi proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan. Ini bisa dilakukan dengan menyajikan berbagai media pembelajaran, mampu memahami proses pengorganisasian media, dan merancang media, dan merancang media dengan baik. Sebagai fasilitator, guru juga dituntut untuk memahami dan mengembangkan media pembelajaran sebagai bahan untuk menyampaikan materi pada siswa. Materi yang sulit bisa menjadi mudah dengan penyajian yang variatif.

## 3. Guru Sebagai Pembimbing

Seorang guru harus mampu membimbing siswa agar bisa melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik dan unik. Siswa adalah makhluk yang sangat unik. Fisik bisa saja ada kemiripan tapi bakat, minat, serta kemampuannya pasti akan berbeda. Semua itu

berjalan dan berkembang sesuai dengan kemampuannya yang berbeda. Guru yang baik dalam hal ini juga berfungsi untuk membimbing menemukan potensi siswa, membimbing agar siswa mampu melaksanakan tugas perkembangan dengan baik, dan membimbing agar siswa dapat berkembang sesuai keinginan dan harapan orang tuanya.

#### 4. Guru sebagai Motivator

Dalam proses belajar-mengajar, motivasi menjadi aspek penting yang mesti dilakukan oleh guru. Motivasi bisa tumbuh ketika siswa dihargai. Penghargaan itu tidak harus berupa materi. Pujian dan apresiasi adalah bagian dari penghargaan untuk memberikan apresiasi pada anak yang telah menampakkan perkembangan yang bagus bagi anak. Ini akan memberikan motivasi tersendiri bagi anak untuk tetap mempertahankan dan bahkan bisa meningkatkan produktivitas belajarnya menjadi lebih rajin.

#### 5. Guru sebagai Inovator

Perkembangan iptek yang kini pesat, juga mengharuskan seorang guru untuk senantiasa mengikutinya dan memiliki inisiatif yang kreatif. Kondisi ini mengharuskan seorang guru untuk melek informasi dan teknologi. Jangan sampai seorang guru menjadi sosok yang gagap teknologi dan tidak mengikuti dinamika perkembangan teknologi yang berkembang sedemikian pesat (Ngainun, 2009: 9)

### **D. Tantangan Guru Indonesia Dalam Inovasi Pendidikan**

Penggunaan teknologi informasi dalam inovasi pendidikan di era kekinian menurut Menristekdikti (2018) bahwa dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, antara lain:

1. Persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif. untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek data literacy, technological literacy and human literacy;
2. Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan tinggi yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam

mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan;

3. Persiapan sumber daya manusia yang responsive, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industri 4.0;
4. Peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi (Syamsuar & Reflianto, 2019:8).

Adapun tantangan pendidikan di era industri 4.0, dapat diperinci sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada seluruh pendidik untuk mampu memanfaatkan ICT dalam pembelajaran, membimbing siswa dalam menggunakan ICT dan mempermudah pelaksanaan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia;
2. Memberikan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi secara kontinyu pada pendidik untuk mewujudkan pendidik responsive, handal, dan adaptif;
3. Menyiapkan pendidik untuk dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif, sehingga dapat memberikan kesempatan pada anak untuk untuk kreatif, memecahkan masalah, mengoptimalkan kemampuan literasi dan numeracy, kolaborasi, dan berpikir kritis;
4. Memberikan pendidikan kewarganegaraan yang bermakna bagi siswa, sebagai bagian dari pendidikan nilai untuk mewujudkan manusia yang berkarakter (Syamsuar & Reflianto, 2019: 11).

Di era globalisasi dan informasi ini penggunaan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi (TI) menjadi sebuah kebutuhan dan tuntutan namun dalam implementasinya bukanlah merupakan hal yang mudah. Dalam menggunakan media tersebut harus memperhatikan beberapa teknik agar media yang dipergunakan itu dapat dimanfaatkan dengan maksimal dan tidak menyimpang dari tujuan media tersebut. Selain itu peran guru sangat menentukan keberhasilan dalam inovasi pendidikan (Muhson, 2010: 7).

## **E. Kesimpulan**

Inovasi merupakan sebuah ide maupun gagasan dimana inovasi ini dapat menciptakan suatu perubahan dalam hal apapun, dalam dunia pendidikan inovasi ini sangat dibutuhkan karena inovasi dianggap mampu memperbaharui proses pendidikan yang ada di Indonesia agar tidak menjadi sebuah pendidikan yang pasif atau tidak ada perkembangannya sama sekali, dan peran guru dalam inovasi pendidikan ini sangat penting karena dengan guru mampu membawa sebuah perubahan dalam proses pembelajaran melalui inovasi yang dapat meningkatkan kualitas belajar dan berkembang serta mampu memecahkan permasalahan pendidikan yang dialami di masa sekarang.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi seorang guru menjadi mudah dalam memberikan pembelajaran kepada anak didiknya karena sebuah teknologi sudah mampu menjalankan itu semua tinggal bagaimana seorang guru apakah mampu untuk melakukan pengaplikasian terhadap teknologi yang sudah ada di era sekarang. Inovasi pendidikan akan berjalan mengikuti perkembangan zaman tanpa adanya permasalahan lagi pada pendidikan dan terciptalah sebuah inovasi dari peran seorang guru.

Peran guru dalam inovasi dan pengembangan media pembelajaran sangat diperlukan mengingat guru dapat dikatakan sebagai pemain yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar di kelas, hendaknya dapat mengolah kemampuannya untuk membuat media pembelajaran yang efektif dan efisien. Dari komponen proses pembelajaran itu guru dapat merencanakan kegiatan dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tujuan belajar. Kemajuan teknologi informasi banyak membawa dampak positif bagi kemajuan dunia pendidikan dewasa ini. Khususnya teknologi komputer dan internet, baik dalam hal perangkat keras maupun perangkat lunak, memberikan banyak tawaran dan pilihan bagi dunia pendidikan untuk menunjang proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A., & wa Falasifatuha, A.-T. al-Islamiyah. (1987). Dasar-dasar Pokok Pokok Pendidikan Islam, terj. *Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang.*
- Almujtaba, P. W. (2022). *Peran Guru Dalam Inovasi Pendidikan Era 4.0.* <https://osf.io/qfxsv/download>
- Hartono, R. (2013). *Ragam model mengajar yang mudah diterima murid.* DIVA press.
- Hasan, Y. (2009). Pentingnya Inovasi Guru dalam Proses Kegiatan Belajar dan Mengajar. *Tersedia secara online di: [http://eprints.unsri.ac.id/3972/1/Pentingnya\\_Inovasi\\_Guru\\_Dalam\\_Proses\\_Kegiatan\\_Belajar\\_Dan\\_Mengajar.pdf](http://eprints.unsri.ac.id/3972/1/Pentingnya_Inovasi_Guru_Dalam_Proses_Kegiatan_Belajar_Dan_Mengajar.pdf) [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 Oktober 2018].*
- Idris, Z. (1992). Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan.*
- Khotimah, U. (2023). *Peran Guru Dala Melakukan Inovasi Pendidikan.* <https://thesiscommons.org/ympkr/download?format=pdf>
- Muhammad, M. N. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. *Yogyakarta: Teras.*
- Muhson, A. (2010). Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Jurnal pendidikan akuntansi indonesia, 8(2).*
- Ngainun, N. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif.* Yogyakarta: *Pustaka Pelajar.*
- Poerwadarminta, W. J. S. (1966). Kamus umum bahasa Indonesia.
- Rusdiana, A. (2014). *Konsep inovasi pendidikan.* Pustaka Setia.
- Sa'ud, U. S. (2017). Inovasi pendidikan. *Bandung: Alfabeta, 2–3.*
- Sudiyono, M. (2009). Ilmu Pendidikan Islam. *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan, 6(2).*
- Wijaya, C., Djadjuri, D., & Rusyan, A. T. (1988). Upaya pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- Wijaya, C., Jajuri, D., & Rusyam, A. T. (1991). Upaya Pembaharuan dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran. *Penerbit PT. Remaja Rosdakarya-Bandung.*

Zunidar, Z. (2019). Peran guru dalam inovasi pembelajaran. *Nizhamiyah*, 9(2). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/nizhamiyah/article/view/550>



# **BAB 10**

## **PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MEWUJUDKAN MODERNISASI MADRASAH**

Oleh:  
**Kasma, S.Pd.I,M.Pd.I**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan madrasah di Indonesia telah mengalami reformasi dari berbagai aspek. Termasuk upaya dalam memperbaiki kurikulum, manajemen dan layanan madrasah. Di satu sisi madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki peran penting dalam melangsungkan ajaran keagamaan, di sisi lain madrasah juga fokus dalam menyiapkan peserta didik untuk siap menghadapi perubahan zaman. Alasan inilah nampaknya yang menjadi perhatian serius, di mana madrasah hari ini melakukan reformasi dari berbagai arah. Setidaknya Peran Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Modernisasi Madrasah sebagai institusi pendidikan memegang peranan sentral dalam menjalankan fungsi edukatifnya, madrasah juga berfungsi sebagai pelestari sekaligus benteng pertahanan sistem nilai dan budaya masyarakat (*norm and culhiral reserve*) yang diharapkan tidak hanya menyiapkan anak didiknya pada kematangan ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik, sehingga terbentuk pola-pola kepribadian yang relevan dengan kondisi masyarakatnya (Yahya, 1999).

Kerjasama antara madrasah dengan orang tua dan masyarakat pada masa kini, umumnya baru berkisar pada pengumpulan dana untuk keperluan perbaikan atau pengadaan sarana dan prasarana madrasah. Ini belum bisa diartikan ikut bertanggungjawab sepenuhnya dalam penyelenggaraan pendidikan, karena seharusnya mencakup segala kegiatan yang berkaitan dengan terselenggaranya suatu pendidikan, termasuk didalamnya membina para anak didik agar menjauhi perilaku negatif, melakukan inovasi kurikulum, penyediaan media belajar, lingkungan belajar, muatan lokal, kesejahteraan pendidik dan sebagainya. Untuk itu, kepala madrasah

dapat mengundang wakil-wakil orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat yang tertarik kepada pendidikan, seperti orang-orang berpengaruh, pemimpin agama, ketua adat, orang bisnis, budayawan, dan lain sebagainya. Kelompok ini secara bersama-sama membina para anak didik, seperti memikirkan dan mengupayakan perkembangan anak-anaknya sendiri ke arah yang positif, Kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, membina tenaga kependidikan, dan mendayagunakan sekaligus memelihara sarana dan prasarana.

Melalui kepemimpinan kepala madrasah inilah seorang pemimpin akan mampu mentransfer nilai seperti penekanan pada kelompok, dukungan guru maupun karyawan, toleransi terhadap resiko, kriteria pengubahan dan sebagainya pada lain sisi pegawai akan membentuk suatu persepsi subyektif mengenai dasar-dasar nilai yang ada pada organisasi sesuai dengan nilai-nilai yang ingin disampaikan pimpinan melalui kepemimpinan kepala madrasah untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja karyawan yang diperlukan seorang pemimpin yang selain mempunyai kemampuan pribadi juga mampu membaca keadaan bawahannya serta lingkungan kerjanya Kepala Madrasah berperan dalam menggerakkan berbagai komponen di sekolah sehingga proses belajar mengajar di sekolah itu berjalan dengan baik. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki misi dan visi dan tujuan yang jelas, memiliki langkah-langkah atau strategi yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama tersebut.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan dengan sebaik mungkin, termasuk di dalamnya sebagai pemimpin pengajar. Harapan yang segera muncul dari para guru, siswa, staf administrasi, pemerintah dan masyarakat adalah agar kepala sekolah dapat melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan seefektif mungkin untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan yang diemban dalam mengoptimalkan sekolah, selain itu juga memberikan perhatian kepada pengembangan individu dan organisasi.

Peran seorang pemimpin, akan sangat menentukan kemana dan akan menjadi apa organisasi yang dipimpinnya. Sehingga dengan kehadiran seorang pemimpin akan membuat organisasi menjadi satu kesatuan yang memiliki kekuatan untuk berkembang dan tumbuh menjadi lebih besar. Begitu juga dengan kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting dalam pemberdayaan tenaga kependidikan. Pihak sekolah dalam menggapai visi dan misi pendidikan perlu di tunjang oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan roda ke pemimpinannya. Meskipun pengangkatan kepala sekolah/madrasah tidak dilakukan secara sembarangan, bahkan di angkat dari guru yang sudah berpengalaman atau mungkin sudah lama menjabat sebagai wakil kepala madrasah, namun tidak sendirinya membuat kepala sekolah menjadi profesional dalam melaksanakan tugasnya. 68 Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin formal suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah atau madrasah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator.

Kepala sekolah/madrasah sebagai *educator* (pendidik) Dalam melaksanakan fungsinya sebagai educator, kepala Dalam melaksanakan fungsinya sebagai educator, kepala sekolah/madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim yang kondusif, memberikan dorongan kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik. Dalam peranan sebagai pendidik, kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan, dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai yaitu pembinaan mental, moral, fisik, dan artistik bagi para guru dan staf di lingkungan kepemimpinannya

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Quran dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI.

Adullah, Amin, "*Manhaj* Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Keislaman", dalam Muhammad Azhar dan Hamim Ilyas (edit.), *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2000, Cet. I.

Abdurrahman, Asjmuni, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2004, Cet. III.

# **BAB 11**

## **IMPLEMENTASI INOVASI PEMBELAJARAN MADRASAH**

Oleh:

**Mega Prima Ningtyas, S.Pd.I, M.Pd.I**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan madrasah di Indonesia saat ini telah mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek. Baik dari segi kurikulum, system manajemen sampai layanan madrasah. Selain sebagai Lembaga Pendidikan keagamaan madrasah juga focus dalam menyiapkan peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman yang sangat cepat berubah. Hal ini merupakan tantangan bagi setiap Lembaga Pendidikan dalam menghadapi perubahan tersebut. Ansyar, Nurtain (1991) mengemukakan inovasi adalah gagasan, perbuatan, atau sesuatu yang baru dalam konteks social tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi. Suryosubroto, (1990) mengemukakan Inovasi Pendidikan adalah suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada) sebelumnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Inovasi merupakan benda, gagasan atau perilaku yang baru, yang secara kualitatif berbeda dari apa yang sudah ada (Babalola, 2008).

Inovasi merupakan Upaya memperkenalkan berbagai hal yang baru dengan maksud memperbaiki yang sudah biasa dilakukan baik dalam metode ataupun cara -cara bekerja untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini bertujuan kearah perbaikan yang lain dan berbeda dari sebelumnya yang dilakukan dengan sengaja atau terencana. Berdasarkan beragam definisi tentang inovasi, ada kesamaan dalam karakteristiknya, yaitu inovasi dipahami sebagai penggunaan ide, proses, atau alat tertentu dengan tujuan mencapai hasil yang lebih baik. Dalam konteks ini, inovasi membawa perubahan yang khusus dan direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, inovasi merentang ke berbagai sektor, termasuk inovasi

dalam psikologi pendidikan, teknologi pendidikan, manajemen pendidikan, pembelajaran, dan sebagainya.

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan melalui proses komunikasi, guru dan siswa bertukar pikiran agar dapat mengembangkan ide-ide, dan mencari solusi terhadap hambatan-hambatan dalam proses belajar mengajar yang menyebabkan komunikasi tidak efektif dan efisien diantaranya kurangnya minat siswa sehingga siswa tidak siap ketika proses pembelajaran (Herry Noer Aly, 1999). Berbagai tantangan yang dihadapi setidaknya madrasah membuka diri untuk terus berinovasi dalam berbagai aspek, salah satunya adalah berinovasi dalam pembelajaran. Dengan berinovasi akan ada perbaikan-perbaikan yang dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai maksimal.

## **B. Implementasi Inovasi Pembelajaran**

### **1. Tujuan Inovasi**

Inovasi atau pembaharuan dilakukan untuk memecahkan masalah pendidikan dan menyongsong arah perkembangan kependidikan kepada kemajuan yang lebih pesat. Secara garis besarnya tujuan dari inovasi pendidikan berdasarkan dari tim dosen FIP-IKIP Malang dalam Buku Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan adalah:

*Pertama*, Pembaharuan pendidikan sebagai tanggapan baru terhadap masalah-masalah pendidikan titik pangkal pembaharuan pendidikan adalah masalah pendidikan yang aktual yang secara sistematis akan dipecahkan dengan cara yang inovatif. Cara inovatif yang dimaksudkan adalah segala cara pemecahan yang terpilih dan secara nyata mampu memecahkan masalah yang timbul (yang nyata-nyata dihadapi). Beberapa tahap yang penting dalam penerapan pembaharuan pendidikan meliputi: a) Penentuan masalah, b) Penentuan tujuan/ sasaran, c) Mempertimbangkan segala sumber dan hambatan yang berkaitan, d) Pengumpulan alternatif pemecahan, e) Penentuan alternatif terpilih, f) Pencobaan, g) Modifikasi dan revisi alternatif pemecahan, h) Pelaksanaan dan pengembangannya.

Pendekatan sistem dalam usaha pembaharuan pendidikan dipandang sebagai tanggapan terhadap masalah pendidikan yang baru dan komperhensif. Pembaharuan pendidikan dengan pendekatan sistem untuk pemecahan masalah pendidikan yang mengutamakan subjek pendidikan lebih bersifat tanggap terhadap masalah-masalah yang baru.

*Kedua*, Pembaharuan pendidikan sebagai upaya untuk memperkembangkan pendekatan yang lebih efektif dan ekonomis. Sifat pendekatan yang diperlukan untuk memecahkan masalah pendidikan yang kompleks dan berkembang itu harus berorientasi pada masalah efektif dan murah, serta peka terhadap timbulnya masalah pendidikan yang baru.

## 2. Faktor Pemicu Inovasi

Banyak faktor yang membuat seseorang atau organisasi melakukan inovasi. Faktor-faktor tersebut memberikan suasana darurat untuk mendorong individu atau institusi tersebut menciptakan sebuah gagasan-gagasan baru. Beberapa factor-faktor pemicu terjadinya inovasi diantaranya:

*Pertama*, Berkembangnya ilmu pengetahuan yang modern menghendaki dasar - dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan pengetahuan yang terus menerus dan demikian menuntut pendidikan yang lebih lama sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup (long life education)

*Kedua*, Kemajuan teknologi telah memfasilitasi manusia dalam menguasai dan memanfaatkan lingkungan, meskipun sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap peran manusia. Teknologi yang berkembang telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Contohnya, saat ini, koran-koran nasional terkemuka di Indonesia seperti KOMPAS, Republika, Media Indonesia, dan lainnya, menghadapi persaingan dari berbagai sumber informasi online seperti situs web Detik.com, okezone, dan sejenisnya. Mereka juga mengamati tren masyarakat yang ingin mendapatkan informasi secara instan melalui perangkat komunikasi pribadi seperti smartphone, tablet, dan lainnya. Oleh karena itu, seperti Kompas, saat ini tidak hanya

tersedia dalam format cetak tetapi juga dalam bentuk online. Hal yang sama berlaku untuk koran-koran lainnya.

*Ketiga*, Tantangan datang dari pesaing, seperti pada tahun 2010, ketika sekolah-sekolah bertaraf internasional (RSBI) muncul sebagai implementasi dari Bab XIV Pasal 50 ayat 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menegaskan bahwa pemerintah daerah harus mendirikan setidaknya satu sekolah bertaraf internasional yang memiliki standar pendidikan yang diakui dan setara dengan standar internasional. Sekolah-sekolah "asing" internasional pun mulai tumbuh di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan sebagai respons terhadap hal ini. Banyak orang tua juga memilih untuk mengirimkan anak-anak mereka ke institusi pendidikan di luar negeri, mencari kualitas pendidikan yang lebih baik. RSBI direncanakan sebagai solusi untuk menghadapi tantangan ini. Namun, karena berbagai dampak negatif yang muncul, seperti penentuan biaya yang tinggi oleh sekolah RSBI dan persepsi bahwa ini menciptakan ketidaksetaraan pendidikan dalam masyarakat, maka pada tahun 2013 RSBI dihentikan berdasarkan keputusan Mahkamah Konstitusi.

*Keempat*, Perubahan dalam lingkungan eksternal menyebabkan munculnya perubahan dalam tuntutan terhadap pencapaian siswa di masyarakat. Saat ini, harapan terhadap prestasi siswa tidak hanya sebatas memiliki pengetahuan, tetapi juga mencakup kemampuan menerapkan pengetahuan ini untuk memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai aspek pemikiran dari berbagai disiplin ilmu, bukan hanya terbatas pada satu bidang saja. Kurikulum 2013, sebagai contoh, telah menetapkan tujuan pembelajaran tematik yang mendorong siswa untuk berpikir lintas disiplin ilmu sejak dini. Saat ini, penerapan kurikulum Merdeka Belajar telah diperkenalkan dengan penekanan pada pengembangan softskill dan karakter, penfokusan pada materi inti, serta pembelajaran yang lebih fleksibel. Sayangnya, perubahan ini diterapkan dengan terlalu cepat, dan hal ini memengaruhi pendidik sebagai pelaksana



kurikulum yang belum siap, sehingga inovasi ini belum dapat dijalankan dengan optimal.

### 3. Karakteristik Inovasi

Karakteristik, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah sifat khusus yang dimiliki setiap individu, corak tingkah laku. Inovasi pendidikan dapat didefinisikan sebagai ide, teknik, atau pengalaman baru yang dapat dialami atau diamati oleh seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Inovasi ini dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan. Menurut Rogers (2003), karakteristik inovasi mencakup hal-hal sebagai berikut:

*Pertama*, Keunggulan relatif (*relative advantage*), yaitu sejauh mana suatu inovasi dianggap menguntungkan penggunaannya. Keuntungan ini dapat berupa peningkatan kinerja, nilai ekonomi yang diperoleh, status atau gengsi.

*Kedua*, Kesesuaian (*compatibility*) dengan kebutuhan, tata nilai dan pengalaman pengguna, yaitu apakah suatu inovasi dapat menjawab kebutuhan pengguna dan relevan dengan pengalaman pengguna. Di samping itu apakah inovasi tersebut sinkron dengan tata nilai pengguna

*Ketiga*, Kerumitan (*complexity*); inovasi yang dinilai sulit untuk dipahami atau digunakan. Persepsi tentang kerumitan suatu inovasi sifatnya relatif. Suatu inovasi yang dianggap sulit oleh seseorang mungkin jadi sangat sederhana dan mudah bagi yang lain.

*Keempat*, Akses untuk mencoba juga dikenal sebagai *trialability* adalah fitur inovasi yang akan menentukan apakah inovasi tersebut akan digunakan oleh pengguna. Apabila calon pengguna dapat mencoba inovasi yang dianggap bermanfaat, memenuhi kebutuhan, dan tidak rumit, maka akan lebih mungkin diadopsi atau digunakan.

*Kelima*, Ketika calon pengguna melihat penggunaan inovasi (*observability*), mereka akan membuat keputusan. Apabila mereka melihat manfaat dan kemudahan menggunakan inovasi orang lain, mereka akan yakin untuk menggunakannya juga. Karena itu,

calon pengguna akan memutuskan untuk menggunakan inovasi tersebut.

#### 4. Implementasi Inovasi dalam Pembelajaran

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, inovasi tidak terbatas pada benda, seperti teknologi informasi, namun juga termasuk ide dan model terbaru. Guru dalam proses Pembelajaran harus menyelidiki dan menunjukkan berbagai model pengetahuan baru yang unik seperti yang telah dilakukan sebelumnya. "Think outside the box" adalah istilah yang sangat populer.

Pendidikan dan inovasi pembelajaran tidak selalu terkait dengan teknologi, tetapi teknologi dapat membantu pendidikan menjadi lebih baik dan dalam bentuk atau format baru. Kita mengenal berbagai pendekatan pembelajaran, seperti belajar aktif dan pembelajaran kolaboratif, dan sebagainya. Dengan menggunakan teknologi, memungkinkan siswa menggunakan komputer untuk mempelajari berbagai informasi di internet, akan meningkatkan intensitas komunikasi antar siswa, juga meningkatkan perilaku kolaboratif.

Ketika internet digunakan dalam proses pembelajaran, guru harus menjelaskan tujuan dan tugas yang harus dilakukan, dan diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses berpikir, bukan hanya menerima berbagai informasi digital. Selain itu mengajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi, melalui pemberian ide, data, menghasilkan konsep baru dari yang telah dibicarakan sebelumnya, dan sebagainya. Selama proses ini, siswa juga diminta untuk melakukan kebiasaan 3 R, yang terdiri dari "*reflective*", "*responsive*", dan "*responsible*", atau refleksif, responsif, dan bertanggung jawab, atau memeriksa kembali berbagai informasi yang diperoleh, bertindak responsif terhadap informasi baru, seperti dengan mempertimbangkan dengan cermat apakah informasi tersebut akurat, dan bertanggung jawab menggunakan data dengan tepat.

Inovasi pembelajaran akan berhasil apabila memunculkan hal-hal sebagai berikut: (1) Keuntungan bagi pelaku inovasi dan sasaran inovasinya (2) Bersifat kompatibel, yaitu adanya keselarasan antara tujuan inovasi dan sasaran inovasi (3) Bersifat kompleksitas, yaitu mencakup keseluruhan (4) Bersifat triabilitas, maksudnya inovasi yang dilakukan dapat diterapkan oleh sasaran inovasi (5) Bersifat observabilitas, maksudnya inovasi dapat benar-benar dirasakan hasil dan keuntungannya (Lubis & Yusri, 2020).

Beberapa inovasi pendidikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan proses pembelajaran.

- a. Pendidik berperan sebagai demonstrator, artinya mampu menunjukkan materi dalam proses pembelajaran.
- b. Pendidik berperan sebagai pengelola kelas, artinya mampu mengontrol suasana kelas selama pembelajaran berlangsung.
- c. Pendidik berperan sebagai fasilitator, artinya mampu membantu peserta didik mengikuti pelajaran.
- d. Pendidik berperan sebagai evaluator, artinya mampu menilai hasil belajar peserta didik.

Untuk mencegah pembelajaran menjadi monoton, guru menggunakan berbagai strategi, metode, model, teknik, dan media dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus dapat menggunakan berbagai strategi, metode, model, teknik, dan media pembelajaran, masing-masing disesuaikan dengan mata pelajaran dan capaian kompetensi yang ditetapkan. Terkait dengan penerapan multi-media, terdapat beberapa media pembelajaran yang dapat digunakan saat ini, antara lain adalah Google Classroom, WhatsApp, Zoom Meeting, Google Meeting dan aplikasi lainnya.

### **C. Beragam Inovasi Pembelajaran**

Berikut beberapa inovasi pembelajaran diantaranya adalah:

#### **1. Pembelajaran Kuantum**

Pembelajaran kuantum, sebagai salah satu model, strategi, dan pendekatan pembelajaran, berfokus pada kemampuan guru

dalam mengelola pembelajaran. Model ini merupakan kontribusi dari Bobby DePorter (1999). Konsep, prinsip, dan strategi dalam pembelajaran kuantum adalah hal-hal yang harus dipahami oleh guru untuk menerapkan model pembelajaran ini di sekolah dasar agar proses belajar siswa menjadi lebih bermakna, menarik, dan lebih mudah dipahami (Howard Gardner, sebagaimana diutarakan oleh DePorter pada tahun 2002).

Pilar utama dalam pembelajaran kuantum adalah membawa dunia siswa ke dalam dunia guru, dan sebaliknya, menghubungkan dunia guru ke dunia siswa. Dalam hal ini, siswa adalah subjek belajar yang memiliki karakteristik yang harus diperhatikan oleh guru. Guru harus berusaha terlebih dahulu memahami potensi siswa sebagai subjek belajar. Prinsip-prinsip utama dalam model pembelajaran kuantum mencakup pemahaman bahwa segala hal dimanfaatkan, semua aktivitas memiliki tujuan, pengalaman sebelum memberi penamaan, pengakuan atas setiap usaha, dan perayaan, sebagai inti dari proses pembelajaran kuantum yang bertujuan memunculkan energi baik dari guru maupun siswa, mempercepat dan mempermudah proses belajar sambil mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul.

Strategi pembelajaran kuantum dikembangkan melalui pendekatan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) dengan tujuan meningkatkan partisipasi siswa, motivasi, minat, serta perbaikan perilaku siswa. Rancangan pembelajaran kuantum yang dapat dikembangkan melibatkan tiga aspek: pengembangan konteks, pengembangan konten, dan pengembangan strategi atau pendekatan pembelajaran. Keseluruhan aspek-aspek ini harus saling berinteraksi dan mencakup prinsip-prinsip dasar, modalitas siswa, dan pertimbangan mengenai manfaat bagi siswa (AMBAK). Dalam dimensi pengembangan konteks pembelajaran kuantum, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, dasar-dasar yang kokoh, lingkungan yang mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis, karena

keempat elemen ini merupakan faktor-faktor kunci yang saling mendukung untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

## 2. Pembelajaran Kompetensi

Pembelajaran kompetensi mengacu pada upaya siswa untuk memahami materi pelajaran sebagai akibat dari pendekatan guru dalam mengelola pembelajaran yang menitikberatkan pada kemampuan dasar yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pembelajaran kompetensi fokus pada pencapaian standar kompetensi yang diuraikan ke dalam keterampilan dasar dan dipecah menjadi beberapa subyek pelajaran dengan berbagai indikator yang spesifik. Prinsip-prinsip pembelajaran kompetensi berpusat pada manajemen aktivitas pembelajaran guna menciptakan kondisi yang memungkinkan proses pembelajaran tersebut melibatkan berbagai faktor untuk mempengaruhi siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun lingkungan sekitarnya, dan peran guru dalam proses tersebut (Martinis Yamin, 2005).

Pembelajaran kompetensi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari metode pembelajaran lainnya, termasuk apa yang dipelajari oleh siswa, bagaimana proses pembelajaran dilakukan, waktu pembelajaran, dan kemajuan individu siswa. Pengelolaan aktivitas pembelajaran kompetensi harus mempertimbangkan aspek-aspek seperti pengaturan ruang kelas, pengelolaan siswa, pengaturan pembelajaran, strategi pengajaran, serta sumber daya yang diperlukan. Pendekatan pembelajaran kuantum dan pendekatan tematik adalah dua pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran kompetensi. Kedua pendekatan ini bisa disesuaikan dengan tingkat kematangan belajar siswa.

Kegiatan belajar siswa harus direncanakan sedemikian rupa agar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Guru perlu menciptakan beragam jenis kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka secara optimal melalui berbagai pengalaman belajar. Terkait dengan optimalisasi kemampuan belajar, Sheal, Peter (1989) seperti yang

disebutkan dalam Puskur Balibang Depdiknas (2002) menggambarkan bahwa kemampuan belajar dapat ditingkatkan melalui berbagai cara, seperti membaca (10%), mendengarkan (20%), melihat (30%), melihat dan mendengarkan (50%), berbicara (70%), berbicara dan melakukan (90%).

### 3. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual (CTL) merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa setiap tahapan pembelajaran dengan cara menghubungkannya dengan situasi kehidupan yang dialami siswa sehari-hari sehingga pemahaman materi diterapkan dalam kehidupan nyata (Sanjaya, 2005). Karakteristik CTL adalah pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru, pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk diyakini dan diterapkan, mempraktikkan pengalaman dalam kehidupan nyata, dan melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual meliputi tiga prinsip utama, yaitu: saling ketergantungan (*interdependence*), diferensiasi (*differentiation*), dan pengorganisasian diri (*self organization*) (Elaine B. Jhonson, 2002).

Prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual berbeda dengan pembelajaran konvensional, terutama dalam hal peranan siswa, peranan guru, proses pembelajaran, dan tujuan belajar. Seluruh komponen pembelajaran kontekstual menekankan aktivitas siswa secara penuh baik fisik maupun mental. Menempatkan peran siswa selain sebagai subjek pembelajaran juga latar belakang kehidupan, kemampuan, pengalaman belajar, pengelompokan belajar, dan tujuan belajar faktor siswa selalu dipertimbangkan. Komponen-komponen pembelajaran sebagai asas CTL dalam menerapkan pola pembelajaran meliputi asas konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan penilaian nyata. Keseluruhan komponen ini dipertimbangkan dalam langkah-langkah pembelajaran kontekstual yang meliputi

pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, baik pelaksanaan di lapangan maupun di dalam kelas.

#### 4. Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif memungkinkan siswa untuk meningkatkan pengetahuan mereka sendiri atau secara mandiri. Untuk mencapainya, model pembelajaran, media, dan, yang paling penting adalah strategi pembelajaran. Menurut Prawiradilaga (Nurdyansyah, 2015), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi inovasi, seperti aspek-aspek kebaruan, penemuan ulang, unsur kekhasan, manfaat relatif, relevansi, kompleksitas, eksperimen yang memungkinkan, dan kemampuan pengamatan. Inovasi juga mencakup penemuan yang berbeda dari yang telah ada atau diketahui sebelumnya terkait dengan suatu gagasan, metode, atau produk. Dalam konteks proses belajar mengajar, kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran merupakan komponen integral dalam sistem pendidikan yang tidak bisa dipisahkan antara pendidik dan peserta didik.

Pembelajaran inovatif didesain oleh guru atau instruktur menggunakan metode yang baru agar mampu memfasilitasi peserta didik guna mendapat kemajuan dalam setiap proses dan hasil belajar dengan tujuan mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran inovatif ini dapat dilihat dari peserta didik yang kolaboratif dalam mengartikulasikan pikiran dan gagasan secara jelas dan efektifitas melalui tutur lisan dan tulisan.

Metode diskusi dalam proses pembelajaran menurut (Taniredja, 2011) adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada peserta didik (kelompok) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Menurut Aryana (2009) Setiap metode pembelajaran yang membantu siswa melakukan kegiatan dan akhirnya siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan yang mereka pelajari dengan baik dan dapat dikatakan sebagai metode yang aktif dan konstruktivistik. Namun lebih baik apabila

menggunakan beberapa metode atau kombinasi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, peserta didik dan sarana yang tersedia.

Inovasi pembelajaran merupakan pengembangan dan penerapan pendekatan, metode, teknologi, atau strategi baru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pencapaian hasil yang lebih baik oleh siswa. Inovasi pembelajaran bertujuan untuk mengubah cara siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Berikut adalah beberapa contoh inovasi pembelajaran:

- a. Pembelajaran Berbasis Teknologi: Penggunaan teknologi, seperti komputer, perangkat mobile, dan perangkat lunak pendidikan, untuk memberikan pembelajaran yang interaktif dan adaptif. Ini mencakup pembelajaran online, aplikasi pendidikan, dan platform pembelajaran digital.
- b. Pembelajaran Kolaboratif: Mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan memecahkan masalah bersama. Pembelajaran kolaboratif mempromosikan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja dalam tim.
- c. Pembelajaran Berbasis Proyek: Memungkinkan siswa untuk belajar melalui proyek-proyek yang berfokus pada pemecahan masalah nyata, penelitian, dan kreativitas.
- d. Pembelajaran Diferensiasi: Menyesuaikan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Guru memahami tingkat keterampilan dan minat siswa dan memberikan materi yang sesuai untuk setiap siswa.
- e. Blended Learning: Menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online, memberikan fleksibilitas dalam waktu dan tempat belajar.
- f. Flipped Classroom: Mendorong siswa untuk mempelajari materi sendiri di luar kelas melalui sumber daya online dan menggunakan waktu di kelas untuk diskusi, pertanyaan, dan pemecahan masalah.



- g. Pembelajaran Berbasis Game: Menggunakan elemen-elemen permainan dan gamifikasi untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pencapaian siswa.
- h. Realitas Virtual dan Augmented: Memanfaatkan teknologi realitas virtual dan augmented untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan imersif.
- i. Pembelajaran Berbasis Masalah: Mengajar siswa melalui pemecahan masalah, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah dalam konteks nyata.
- j. Penilaian Formatif: Menggunakan penilaian berkelanjutan dan umpan balik untuk membantu siswa memahami perkembangan mereka dan meningkatkan pemahaman mereka.
- k. Pembelajaran Berbasis Kompetensi: Menilai siswa berdasarkan kompetensi yang mereka capai, bukan hanya berdasarkan waktu yang dihabiskan di kelas.

Inovasi pembelajaran adalah penting dalam memenuhi tuntutan dunia yang terus berubah dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Pendekatan inovatif ini bertujuan untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik, relevan, dan efektif bagi siswa.

#### **D. Penutup**

Inovasi pembelajaran merupakan usaha untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan relevansi proses pendidikan dengan memperkenalkan metode baru. Ini melibatkan pemanfaatan teknologi, orientasi terhadap kebutuhan siswa, dan peningkatan kualitas pembelajaran. Tujuannya adalah menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, sesuai dengan perkembangan teknologi dan tuntutan masyarakat. Melalui inovasi pembelajaran, pendidik dapat mengatasi perubahan zaman, menghadapi kemajuan teknologi, dan memenuhi variasi gaya belajar siswa. Hal ini membuka peluang untuk pendidikan yang inklusif, fleksibel, dan berkelanjutan sepanjang kehidupan.

Inovasi pembelajaran menjadi bagian kunci dalam merevitalisasi sistem pendidikan dan mengembangkan kurikulum untuk menghasilkan individu yang lebih terampil, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Ini juga membantu pendidik dalam menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan khusus siswa, meningkatkan mutu pembelajaran, dan mendorong pengembangan keterampilan penting seperti berpikir kritis, keterampilan sosial, dan kemampuan memecahkan masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- B. Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Babaloba, J.B. and A.O. Jaiyeoba. (2008). *Curriculum development for effective learning in Higher Education during Knowledge and Digital Revolution: A Nigerian Experience*. University of Educational Management. University of Ibadan.
- [Beranda | Kurikulum Merdeka \(kemdikbud.go.id\)](http://kemdikbud.go.id)
- Bobby Deporter, *Quantum Learning: Unleashing The The Genius In You*. New York: Dell Publishing, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Umum Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Keterampilan Hidup (Life Skill) Melalui Pendidikan Broad Based Education Dalam Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda*. Jakarta: Ditjen PLS dan Pemuda, 2002.
- Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Ida Bagus Putu Aryana, *Model pembelajaran Inovatif berwawasan lingkungan*, Pelatihan guru SMP se-Bali, 2009
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 2*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.
- Lubis, M., & Yusri, D. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah COVID-19)*. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–18. <http://jurnal.staisumateramedan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/1>

- Nurdyansyah.N. dan Andiek Widodo, *Inovasi Teknologi Pembelajaran*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015.
- Rogers, E.M. *Diffusion of Innovations. Fifth edition*. New York: Free Press, 2003.
- Tim dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003.
- Wina, Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Edisi Pertama, Cetakan ke I. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Yamin, Martinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2005.

# **BAB 12**

## **MENYONGSONG MASA DEPAN PENDIDIKAN MADRASAH**

Oleh:

**Dr. Kharis Syuhud Mujahada, M.Pd**

### **A. Latar belakang**

Perkembangan madrasah di Indonesia telah mengalami reformasi dari berbagai aspek. Termasuk upaya dalam memperbaiki kurikulum, manajemen dan layanan madrasah. Di satu sisi madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki peran penting dalam melangsungkan ajaran keagamaan, di sisi lain madrasah juga fokus dalam menyiapkan peserta didik untuk siap menghadapi perubahan zaman. Alasan inilah nampaknya yang menjadi perhatian serius, di mana madrasah hari ini melakukan reformasi dari berbagai arah. Setidaknya perubahan dilakukan untuk mempersiapkan madrasah dalam menyongsong masadepan Pendidikan madrasah. (Faridha et al. 2022).

Dalam menyongsong masa depan pendidikan madrasah, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kurikulum yang perlu diperbarui agar dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman. Kurikulum madrasah perlu melampaui pendidikan agama saja dan mengintegrasikan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Dengan demikian, peserta didik madrasah akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dan dapat bersaing dalam dunia kerja yang semakin kompleks (Andiyan et al. 2022). Selain itu, penting bagi madrasah untuk mengembangkan keterampilan peserta didik yang relevan dengan tuntutan masa depan. Keterampilan seperti kreativitas, kritis berpikir, kolaborasi, dan pemecahan masalah menjadi penting dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang terus berkembang. Madrasah perlu memperkuat pengembangan keterampilan ini melalui pendekatan pembelajaran

yang aktif, proyek berbasis, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan keterampilan kehidupan.

Selain itu, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam menyongsong masa depan pendidikan madrasah. Pemanfaatan teknologi seperti komputer, internet, dan perangkat mobile dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan meningkatkan aksesibilitas pendidikan. Dengan memanfaatkan teknologi, madrasah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif, melibatkan peserta didik dalam pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif. (Saleh, Sopiandiyah, and Ruswandi 2022). Selain aspek kurikulum dan pembelajaran, manajemen dan layanan madrasah juga perlu diperhatikan dalam menyongsong masa depan pendidikan madrasah. Madrasah perlu meningkatkan kapasitas manajerial mereka, termasuk dalam pengelolaan sumber daya manusia, anggaran, dan fasilitas. Peningkatan layanan pendidikan juga perlu diperhatikan, seperti memberikan dukungan bimbingan dan konseling kepada peserta didik, serta memperkuat hubungan dengan orang tua dan masyarakat. (Putri, Mariza, and Alimni 2023).

Terakhir, kolaborasi dengan pihak terkait seperti perguruan tinggi, lembaga pendidikan, dan komunitas juga menjadi faktor penting dalam menyongsong masa depan pendidikan madrasah. Kolaborasi ini dapat memberikan akses ke sumber daya tambahan, pelatihan tenaga pendidik, dan peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, kolaborasi juga dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan inovasi dalam bidang pendidikan. Dengan mengatasi permasalahan dan melakukan langkah-langkah tersebut, madrasah diharapkan dapat lebih siap menghadapi masa depan pendidikan yang penuh tantangan dan perubahan. Masa depan pendidikan madrasah yang berhasil akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan bangsa dan umat secara keseluruhan (Putri, Mariza, and Alimni 2023).

## **B. Menyongsong Masa Depan Pendidikan Madrasah:**

### **1. Perkembangan Kurikulum Madrasah**

Dalam menghadapi masa depan pendidikan madrasah, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah konteks sejarah dan evolusi kurikulum madrasah, yang menjadi dasar untuk memahami perkembangan dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, inklusivitas dalam kurikulum madrasah menjadi penting untuk memastikan akses dan kesetaraan pendidikan bagi semua peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang inovatif juga diperlukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan. Penerapan pendidikan STEM (Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Matematika) dalam madrasah dapat memperluas wawasan peserta didik dan mempersiapkan mereka menghadapi dunia yang semakin teknologi. Terakhir, evaluasi dan pembaruan kurikulum secara teratur menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi pendidikan madrasah (Hatini 2019).

a. Konteks Sejarah dan Evolusi Kurikulum Madrasah

Pendidikan madrasah memiliki sejarah panjang yang melibatkan berbagai perkembangan dan evolusi dalam kurikulumnya. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, madrasah memiliki peran penting dalam mempertahankan dan menyebarkan ajaran agama Islam. Dalam paparan ini, kita akan menjelajahi konteks sejarah dan evolusi kurikulum madrasah, yang mencakup perkembangan dari masa lampau hingga masa kini (Rahmansyah 2021). Sejarah pendidikan madrasah dapat ditelusuri hingga masa awal Islam. Pada periode awal, pendidikan agama Islam umumnya disampaikan melalui jalur informal, seperti pengajaran langsung dari para ulama atau melalui pesantren. Namun, seiring dengan perkembangan Islam sebagai agama yang berkembang pesat, muncul kebutuhan untuk menyusun kurikulum yang lebih terstruktur untuk pendidikan agama (Pangestu and Inayati 2023). Pada abad ke-9 Masehi, sejarawan dan ulama seperti Imam al-Ghazali berperan penting dalam mengembangkan kurikulum untuk madrasah. Karya-karya mereka, seperti "Ihya Ulum al-Din" karya al-Ghazali, memberikan panduan bagi pendidikan agama di madrasah. Kurikulum pada

saat itu didominasi oleh studi Al-Quran, Hadis, Tafsir, Fiqh, dan Ilmu Kalam.

Perkembangan lebih lanjut dalam kurikulum madrasah terjadi selama periode kekhalifahan Abbasiyah dan kesultanan Utsmaniyah. Pada masa ini, madrasah berkembang menjadi institusi formal dengan kurikulum yang lebih terstruktur. Kurikulum terdiri dari mata pelajaran agama Islam yang lebih mendalam, seperti ilmu hadis, ilmu Fiqh, ilmu Tafsir, serta bahasa Arab. Selain itu, ada juga penekanan pada ilmu-ilmu sekuler seperti matematika, logika, dan retorika (Sabri 2020). Pada abad ke-19, madrasah mengalami tantangan dari pendidikan Barat yang masuk ke dunia Muslim. Pada saat itu, muncul gerakan modernisasi di dunia Islam yang menginginkan pendidikan yang lebih inklusif dan lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan Barat. Gerakan ini memberikan dorongan untuk melakukan reformasi dalam kurikulum madrasah. Salah satu reformis yang terkenal pada masa itu adalah Muhammad Abduh, seorang ulama dan pemikir Islam dari Mesir. Dia memperjuangkan pengenalan ilmu pengetahuan sekuler seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris dalam kurikulum madrasah. Abduh juga mengadvokasi pendidikan yang lebih praktis dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Perkembangan kurikulum madrasah yang lebih luas terjadi pada abad ke-20. Seiring dengan perubahan sosial dan politik di dunia Muslim, terjadi upaya untuk memodernisasi pendidikan madrasah dan mengatasi keterbatasan kurikulum yang terfokus pada studi agama saja. Pada beberapa negara, seperti Turki, Mesir, dan Indonesia, pemerintah melakukan langkah-langkah untuk mereformasi kurikulum madrasah (Tharaba 2020). Di Turki, pada tahun 1924, pemerintah secara resmi menghapus sistem pendidikan madrasah tradisional dan menggantinya dengan Madrasah Pendidikan Tinggi yang menekankan pendidikan umum yang lebih inklusif. Langkah ini merupakan bagian dari upaya modernisasi dan sekularisasi negara. Di Mesir, pada tahun 1961, terjadi reformasi pendidikan yang dikenal sebagai "Revolusi Pendidikan Arab". Pemerintah Mesir mengenalkan sistem

pendidikan yang lebih inklusif dan komprehensif, yang mencakup pendidikan agama dan pendidikan umum di bawah satu atap sekolah. Madrasah diubah menjadi bagian dari sistem pendidikan umum (Yamani and NUR 2022).

Di Indonesia, reformasi pendidikan madrasah dimulai pada tahun 1970-an dengan pendirian Madrasah Aliyah. Madrasah Aliyah dimaksudkan sebagai madrasah tingkat menengah yang menyediakan kurikulum yang lebih luas untuk peserta didik. Kurikulum Madrasah Aliyah mencakup mata pelajaran agama Islam yang mendalam, seperti Tafsir, Hadis, Fiqh, dan Akidah, serta mata pelajaran umum seperti matematika, sains, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Selanjutnya, pada tahun 2013, pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum 2013 sebagai upaya untuk memperbarui kurikulum pendidikan di semua jenjang, termasuk madrasah. Kurikulum ini menekankan pendekatan berbasis kompetensi yang menekankan pengembangan keterampilan peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks madrasah, Kurikulum 2013 juga memperhatikan pengembangan karakter peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam. Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga mempengaruhi evolusi kurikulum madrasah. Penerapan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan komputer, internet, dan perangkat mobile, telah memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan membuka akses ke sumber daya pendidikan yang lebih luas. Integrasi teknologi dalam kurikulum madrasah memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, aktif, dan adaptif (Hasanuddin 2021).

Tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan kurikulum madrasah adalah menemukan keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Penting untuk menjaga identitas keagamaan madrasah sambil memastikan bahwa peserta didik juga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Dalam beberapa kasus, ada juga upaya untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan STEM (Sains, Teknologi,



Rekayasa, dan Matematika) dalam kurikulum madrasah. Penerapan pendidikan STEM dalam madrasah bertujuan untuk memperluas wawasan peserta didik dan mempersiapkan mereka menghadapi dunia yang semakin teknologi.

Evaluasi dan pembaruan kurikulum juga merupakan aspek penting dalam pengembangan madrasah. Evaluasi yang teratur diperlukan untuk mengukur keberhasilan kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Pembaruan kurikulum juga perlu dilakukan untuk mengakomodasi perubahan dan perkembangan dalam masyarakat dan dunia pendidikan. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan para pemangku kepentingan terlibat dalam proses pengembangan, evaluasi, dan pembaruan kurikulum madrasah. Kolaborasi dengan para ulama, akademisi, dan praktisi pendidikan juga penting untuk memastikan kurikulum madrasah mencerminkan nilai-nilai agama Islam yang autentik sambil mengikuti perkembangan pendidikan dan tuntutan zaman (Sukhoiri 2022). Dalam kesimpulan, konteks sejarah dan evolusi kurikulum madrasah mencerminkan perkembangan dan perubahan dalam pendidikan agama Islam. Dari masa awal Islam hingga masa kini, madrasah mengalami perkembangan dalam pendekatan, materi, dan kurikulumnya. Penting untuk terus memperbarui kurikulum madrasah agar relevan dengan tuntutan masa depan, sambil mempertahankan nilai-nilai agama dan identitas keagamaan yang kuat.

## 2. Inklusivitas dalam Kurikulum Madrasah

Inklusivitas dalam Kurikulum Madrasah mengacu pada pendekatan pendidikan yang memperhatikan dan mengakomodasi keberagaman peserta didik, tanpa memandang perbedaan agama, budaya, atau kebutuhan khusus. Konsep inklusivitas bertujuan untuk memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas, serta mendapatkan kesempatan untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Inklusivitas dalam kurikulum madrasah menyiratkan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, ramah, dan terbuka bagi semua peserta didik. Hal ini melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman agama, budaya, latar belakang sosial, dan kebutuhan khusus yang ada di antara peserta didik. Kurikulum yang inklusif harus memastikan bahwa materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian dirancang untuk dapat diakses dan memberdayakan semua peserta didik.

Prinsip-prinsip Inklusivitas dalam Kurikulum Madrasah (Muadin 2021): a) Aksesibilitas: Kurikulum madrasah harus mudah diakses oleh semua peserta didik tanpa memandang perbedaan agama, budaya, atau kebutuhan khusus. Ini termasuk menyediakan bahan pembelajaran yang mudah dipahami, sumber daya yang sesuai, dan lingkungan fisik yang ramah bagi semua peserta didik. b) Partisipasi: Kurikulum madrasah yang inklusif harus mendorong partisipasi aktif dari semua peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik harus memiliki kesempatan untuk berkontribusi, berinteraksi, dan berbagi pengalaman mereka tanpa takut diabaikan atau diskriminasi. c) Keadilan: Prinsip keadilan dalam kurikulum madrasah inklusif memastikan bahwa semua peserta didik diperlakukan dengan adil dan setara. Tidak ada diskriminasi berdasarkan agama, budaya, atau kebutuhan khusus. Setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan relevan. d) Penerimaan dan Penghargaan: Kurikulum madrasah yang inklusif harus mencerminkan penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Peserta didik harus diajarkan untuk menghormati dan menghargai keberagaman agama, budaya, dan pandangan dunia yang ada di antara mereka, serta mengembangkan sikap inklusif dan toleran.

Adapun Implikasi Inklusivitas dalam Kurikulum Madrasah (Maharani, Akmalia, 2021): a) Penyusunan Kurikulum yang Diversifikasi: Kurikulum madrasah harus dirancang untuk mencakup materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik, serta mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan

pengetahuan dan keterampilan umum. Dalam hal ini, kurikulum perlu mempertimbangkan keberagaman agama, budaya, dan latar belakang sosial peserta didik. b) Penggunaan Metode dan Strategi Pembelajaran yang Varied: Kurikulum madrasah yang inklusif harus menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang beragam untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda dan memenuhi kebutuhan khusus peserta didik. Hal ini mencakup penggunaan teknologi, kegiatan praktis, diskusi kelompok, dan pendekatan individual. c) Peningkatan Pelatihan dan Kesadaran Guru: Guru di madrasah perlu mendapatkan pelatihan dan peningkatan kesadaran tentang inklusivitas dalam kurikulum. Mereka harus siap untuk menghadapi keberagaman peserta didik dan mampu mengajar secara efektif dalam konteks inklusif. d) Kolaborasi Stakeholder: Inklusivitas dalam kurikulum madrasah membutuhkan kolaborasi antara lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan pemerintah. Semua pemangku kepentingan perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung implementasi kurikulum madrasah yang inklusif.

Dalam kesimpulannya, inklusivitas dalam kurikulum madrasah adalah upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, ramah, dan memberdayakan semua peserta didik. Prinsip-prinsip inklusivitas, seperti aksesibilitas, partisipasi, keadilan, penerimaan, dan penghargaan, harus menjadi dasar dalam merancang kurikulum madrasah yang inklusif. Implikasi dari inklusivitas dalam kurikulum madrasah meliputi diversifikasi kurikulum, penggunaan metode pembelajaran yang beragam, peningkatan pelatihan guru, dan kolaborasi antara pemangku kepentingan pendidikan. Dengan menerapkan inklusivitas dalam kurikulum madrasah, kita dapat memastikan bahwa pendidikan madrasah menyongsong masa depan yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

### 3. Pendekatan Pembelajaran yang Inovatif

Pendekatan Pembelajaran yang Inovatif dalam Menyongsong Masa Depan Pendidikan Madrasah. Masa depan

pendidikan madrasah yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman membutuhkan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Pendekatan-pendekatan ini memungkinkan madrasah untuk menghadapi tantangan dan peluang yang muncul dalam era modern dengan cara yang efektif. Berikut adalah beberapa contoh pendekatan pembelajaran inovatif yang dapat digunakan dalam menyongsong masa depan pendidikan madrasah (Swandari and Jemani 2023):

a. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek melibatkan peserta didik dalam proyek nyata yang membutuhkan kerja tim, pemecahan masalah, dan kreativitas. Dalam konteks pendidikan madrasah, proyek-proyek ini dapat dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, peserta didik dapat merancang proyek sosial yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat atau mengatasi isu-isu sosial yang relevan dengan nilai-nilai agama.

b. Pembelajaran Berbasis Teknologi (Technology-Enhanced Learning)

Teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan madrasah. Pendekatan pembelajaran berbasis teknologi melibatkan penggunaan perangkat lunak, aplikasi, dan sumber daya digital untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran. Misalnya, peserta didik dapat menggunakan platform pembelajaran online, video pembelajaran, atau simulasi interaktif untuk memperdalam pemahaman mereka tentang konsep agama dan ilmu pengetahuan.

c. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik diajak untuk

mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebabnya, dan mengusulkan solusi yang kreatif. Dalam konteks pendidikan madrasah, pendekatan ini dapat digunakan untuk mempelajari isu-isu sosial, moral, atau agama yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

d. Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning)

Pendekatan pembelajaran kolaboratif melibatkan kerja sama antara peserta didik secara tim atau kelompok dalam memecahkan masalah, berdiskusi, dan berbagi pengetahuan. Dalam pendidikan madrasah, pendekatan ini dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai agama melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau kegiatan berbasis peran. Melalui pembelajaran kolaboratif, peserta didik dapat belajar dari pengalaman dan perspektif satu sama lain, serta meningkatkan keterampilan sosial dan kepemimpinan.

e. Pembelajaran Berbasis Keterampilan (Skill-Based Learning)

Pendekatan pembelajaran berbasis keterampilan berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan literasi teknologi. Dalam konteks pendidikan madrasah, pendekatan ini dapat diterapkan dengan mengintegrasikan keterampilan ini ke dalam pembelajaran agama dan ilmu pengetahuan. Peserta didik akan dilatih untuk mengaplikasikan keterampilan ini dalam pemahaman, interpretasi, dan aplikasi nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran inovatif ini tidak hanya memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi peserta didik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan.

Madrasah yang menerapkan pendekatan-pendekatan ini akan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama, keterampilan yang relevan dengan dunia kerja, serta kemampuan beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi perubahan zaman. Selain itu, pendekatan pembelajaran inovatif juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aktif, dan berpusat pada peserta didik (Maskur, Purwanto, 2021). Namun, implementasi pendekatan pembelajaran inovatif dalam pendidikan madrasah juga membutuhkan dukungan dan persiapan yang memadai. Guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk menerapkan pendekatan-pendekatan ini secara efektif. Selain itu, dukungan dari lembaga pendidikan, orang tua, dan pemerintah juga penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung untuk implementasi pendekatan pembelajaran inovatif (Nadima 2022). Dalam kesimpulannya, pendekatan pembelajaran inovatif dalam pendidikan madrasah adalah langkah yang penting dalam menyongsong masa depan pendidikan yang berkualitas dan relevan. Pendekatan-pendekatan ini, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis keterampilan, dapat meningkatkan pengalaman pembelajaran peserta didik, mempersiapkan mereka untuk menghadapi perubahan zaman, dan menghasilkan lulusan madrasah yang kompeten dan berdaya saing.

#### 4. Penerapan Pendidikan STEM dalam pendidikan madrasah

Penerapan Pendidikan STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) dalam pendidikan madrasah merupakan salah satu pendekatan yang inovatif dan relevan untuk menyongsong masa depan pendidikan madrasah. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam ilmu pengetahuan alam, teknologi, rekayasa, dan matematika dengan nilai-nilai agama

dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam konteks dunia modern. Berikut adalah beberapa penerapan Pendidikan STEM dalam pendidikan madrasah untuk menyongsong masa depan pendidikan madrasah (Rohman 2020):

a. Integrasi Ilmu Pengetahuan dengan Nilai-nilai Agama

Penerapan Pendidikan STEM dalam pendidikan madrasah melibatkan integrasi ilmu pengetahuan alam, teknologi, rekayasa, dan matematika dengan nilai-nilai agama. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mempelajari konsep-konsep ilmiah dan teknologi yang relevan dengan prinsip-prinsip agama, seperti dalam bidang lingkungan, kesehatan, atau keadilan sosial. Misalnya, peserta didik dapat mempelajari konsep-konsep ilmiah tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memahami kaitannya dengan ajaran agama tentang kelestarian alam.

b. Pembelajaran Berbasis Proyek

Dalam Pendidikan STEM, pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu metode utama. Peserta didik diberikan proyek nyata yang membutuhkan penerapan konsep-konsep STEM dalam pemecahan masalah dan penciptaan solusi. Misalnya, peserta didik dapat merancang dan membangun model bangunan hijau yang ramah lingkungan, mengembangkan aplikasi berbasis teknologi yang memfasilitasi ibadah, atau merancang sistem irigasi yang efisien berdasarkan prinsip-prinsip matematika dan ilmu pengetahuan.

c. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Penerapan Pendidikan STEM dalam pendidikan madrasah mengharuskan penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran. Peserta didik dapat menggunakan perangkat lunak, aplikasi, dan perangkat keras dalam eksplorasi konsep STEM. Contohnya,

penggunaan simulasi komputer untuk memahami fenomena fisika atau kimia, penggunaan perangkat lunak pemodelan untuk merancang struktur bangunan, atau menggunakan perangkat keras seperti mikrokontroler untuk mempelajari prinsip-prinsip teknologi.

d. Kolaborasi dan Kerja Tim

Pendidikan STEM mendorong kolaborasi dan kerja tim. Peserta didik diajak untuk bekerja sama dalam proyek-proyek STEM, berbagi pengetahuan, dan memecahkan masalah bersama. Kolaborasi ini juga dapat memperkaya pemahaman nilai-nilai agama, karena peserta didik dapat berbagi perspektif agama yang berbeda dan mencari solusi yang mempertimbangkan nilai-nilai tersebut.

e. Peningkatan Keterampilan Abad ke-21

Pendidikan STEM juga fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Peserta didik akan dilatih untuk mengembangkan keterampilan ini dalam konteks STEM, yang juga mencakup pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam solusi yang mereka ciptakan.

Penerapan Pendidikan STEM dalam pendidikan madrasah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang holistik tentang ilmu pengetahuan, teknologi, rekayasa, matematika, dan nilai-nilai agama. Hal ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan masa depan yang semakin kompleks dan beragam dalam bidang-bidang seperti teknologi, inovasi, dan pemecahan masalah. Dengan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran yang relevan dan berorientasi pada praktik, Pendidikan STEM di madrasah dapat membantu menciptakan generasi yang kompeten di bidang STEM, tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama dan moral (Swandari and Jemani 2023). Penerapan Pendidikan STEM dalam pendidikan madrasah juga dapat membantu mengatasi beberapa tantangan



yang dihadapi oleh pendidikan madrasah, seperti kurangnya keterlibatan peserta didik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kurangnya kesiapan peserta didik untuk berkontribusi dalam masyarakat yang semakin terhubung dan berbasis teknologi (Sahlan 2010). Dalam konteks pendidikan madrasah, penerapan Pendidikan STEM harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks agama dan budaya yang spesifik. Kurikulum dan metode pengajaran harus disesuaikan agar sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam dan mencerminkan nilai-nilai keislaman. Selain itu, pendidik dan guru juga perlu memiliki pemahaman yang baik tentang Pendidikan STEM dan kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran. Dengan menerapkan Pendidikan STEM dalam pendidikan madrasah, diharapkan peserta didik akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai agama dan etika dalam kehidupan mereka. Hal ini akan mempersiapkan mereka dengan baik untuk menghadapi masa depan yang semakin kompleks dan menantang (Rusdiana 2014).

## 5. Evaluasi dan Pembaruan Kurikulum

Evaluasi dan pembaruan kurikulum menjadi langkah penting dalam menyongsong masa depan pendidikan madrasah. Dalam konteks ini, evaluasi merujuk pada proses pengumpulan data dan informasi tentang efektivitas dan relevansi kurikulum yang ada, sedangkan pembaruan kurikulum melibatkan perubahan dan penyesuaian yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang evaluasi dan pembaruan kurikulum untuk menyongsong masa depan pendidikan madrasah:

### a. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum melibatkan penilaian menyeluruh terhadap kurikulum yang ada, baik dalam hal isi, metode pengajaran, struktur, dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Tujuan utama evaluasi kurikulum adalah untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum saat ini dalam mencapai tujuan pembelajaran, kesiapan peserta didik untuk masa depan, serta kebutuhan dan perkembangan terkini dalam pendidikan dan masyarakat. Evaluasi kurikulum dapat melibatkan berbagai metode, seperti studi literatur, observasi kelas, wawancara dengan peserta didik, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya, serta analisis data hasil tes dan kinerja peserta didik. Hasil evaluasi ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kelebihan dan kekurangan kurikulum yang ada, serta memberikan landasan untuk melakukan pembaruan (Maharani, Akmalia, 2021).

#### b. Identifikasi Kebutuhan dan Tantangan Masa Depan

Untuk menyongsong masa depan pendidikan madrasah, penting untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dan masyarakat secara umum. Hal ini melibatkan pemahaman tentang perkembangan sosial, ekonomi, teknologi, dan budaya yang dapat mempengaruhi pendidikan. Dalam konteks madrasah, juga perlu mempertimbangkan nilai-nilai agama dan moral yang relevan. Dengan memahami kebutuhan dan tantangan masa depan, kurikulum dapat dirancang untuk menghasilkan peserta didik yang siap menghadapi dunia yang semakin kompleks dan berubah. Misalnya, kurikulum dapat memperkuat literasi digital, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan sosial, dan pemahaman tentang isu-isu global yang relevan dengan konteks madrasah (Nadima 2022).

#### c. Pembaruan Isi Kurikulum

Berdasarkan hasil evaluasi dan identifikasi kebutuhan, langkah selanjutnya adalah melakukan pembaruan terhadap isi kurikulum. Pembaruan ini dapat meliputi penambahan, pengurangan, atau penyesuaian materi pembelajaran. Contohnya, dapat ditambahkan materi tentang teknologi, sains, atau keterampilan 21st century yang relevan dengan

perkembangan madrasah dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, pembaruan isi kurikulum juga dapat mencakup integrasi nilai-nilai agama dan moral dalam setiap mata pelajaran. Hal ini untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran agama dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. Peningkatan Metode Pengajaran

Evaluasi dan pembaruan kurikulum juga harus memperhatikan metode pengajaran yang digunakan. Metode pengajaran yang inovatif, berpusat pada peserta didik, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik perlu diperkenalkan. Misalnya, penggunaan pendekatan berbasis proyek, kolaborasi, diskusi, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Surahman 2018). Pendidik dan guru juga perlu dilatih dan didukung dalam mengadopsi metode pengajaran yang baru dan efektif. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan dapat membantu mereka meningkatkan keterampilan pengajaran mereka dan mengintegrasikan pendekatan inovatif dalam kelas.

#### e. Penilaian yang Berkelanjutan

Penilaian yang berkelanjutan juga merupakan komponen penting dalam evaluasi dan pembaruan kurikulum. Penilaian yang berkelanjutan dapat membantu memantau kemajuan peserta didik, mengevaluasi efektivitas pengajaran, dan menumbuhkan sikap reflektif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks madrasah, penilaian juga harus mencerminkan nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan. Pembaruan kurikulum dapat mencakup pengembangan instrumen penilaian yang lebih holistik dan mencerminkan berbagai aspek kemampuan peserta didik, termasuk keterampilan akademik, keterampilan sosial, sikap, dan nilai-nilai agama. Selain itu, pendekatan penilaian yang beragam, seperti penilaian formatif dan sumatif, dapat digunakan

untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Thoyib 2013).

Kesimpulannya, evaluasi dan pembaruan kurikulum merupakan langkah penting dalam menyongsong masa depan pendidikan madrasah. Dengan melakukan evaluasi yang komprehensif, mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan masa depan, melakukan pembaruan isi kurikulum, meningkatkan metode pengajaran, dan menerapkan penilaian yang berkelanjutan, pendidikan madrasah dapat terus berkembang untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan masa depan yang semakin kompleks (Salahuddin 2012).

## 6. Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Guru memiliki peranan sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan peserta didik. Demi meningkatkan mutu pendidikan madrasah dan menyongsong masa depan yang lebih baik, peningkatan kompetensi guru madrasah menjadi hal yang sangat penting. Dalam upaya tersebut, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain pelatihan dan pengembangan profesional, penerapan metode pembelajaran yang efektif, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta pengembangan kecakapan abad ke-21. Peningkatan kompetensi guru madrasah menjadi kebutuhan yang mendesak mengingat tantangan kompleks yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini. Guru yang memiliki kompetensi yang baik tidak hanya mampu mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mampu membimbing mereka untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, inisiatif untuk meningkatkan kompetensi guru madrasah harus menjadi prioritas dalam agenda Pendidikan (Sobri et al. 2022).

Pada tulisan ini, akan dibahas beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru madrasah. Pertama, pelatihan dan pengembangan profesional memberikan

kesempatan kepada guru untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui program pelatihan, workshop, atau kegiatan pengembangan profesional lainnya. Dengan terus meningkatkan kompetensi mereka, guru dapat menghadapi perubahan dan tuntutan baru dalam pendidikan dengan lebih siap dan efektif.

Selanjutnya, metode pembelajaran yang efektif merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan menarik bagi peserta didik. Guru madrasah perlu mengkaji dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, berpusat pada peserta didik, dan mendorong partisipasi aktif. Dengan menggunakan pendekatan seperti itu, guru dapat memaksimalkan potensi peserta didik dan meningkatkan hasil belajar mereka. Terakhir, pengembangan kecakapan abad ke-21 menjadi hal yang penting dalam menghadapi tantangan masa depan. Kecakapan abad ke-21 mencakup keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, literasi digital, dan pengetahuan tentang isu-isu global. Guru madrasah perlu mengintegrasikan pembelajaran kecakapan abad ke-21 ke dalam kurikulum dan mengembangkan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan ini (Ats-Tsauri and Munastiwi 2020). Dengan mengimplementasikan pelatihan dan pengembangan profesional, menerapkan metode pembelajaran yang efektif, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, serta mengembangkan kecakapan abad ke-21, diharapkan guru madrasah dapat menjadi fasilitator pembelajaran yang berkualitas, menginspirasi peserta didik, dan membantu mereka mempersiapkan diri menghadapi masa depan yang semakin kompleks dan global.

#### a. Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Pelatihan dan pengembangan profesional merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru madrasah dalam menyongsong masa depan pendidikan. Dalam dunia pendidikan yang terus berubah dan berkembang, guru

perlu terus mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mereka agar dapat menjawab tantangan yang ada dan mempersiapkan peserta didik untuk masa depan yang semakin kompleks. Melalui pelatihan dan pengembangan profesional, guru madrasah dapat memperoleh pembaruan pengetahuan tentang metode pengajaran terkini, strategi pembelajaran efektif, dan perkembangan terbaru dalam kurikulum dan materi pelajaran. Mereka dapat berpartisipasi dalam program pelatihan, workshop, seminar, atau konferensi pendidikan yang relevan untuk memperluas wawasan mereka dan mendapatkan perspektif baru dalam Pendidikan (S. Kurniawan 2020).

Dengan demikian, pelatihan dan pengembangan profesional memberikan guru madrasah bekal yang kuat dalam menyongsong masa depan pendidikan madrasah. Guru yang terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan pengembangan profesional memiliki pengetahuan yang mutakhir, keterampilan yang relevan, dan sikap yang progresif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dan persyaratan pendidikan yang semakin kompleks. Dengan pembaruan konstan dan peningkatan kompetensi, guru madrasah dapat memberikan pengalaman belajar yang berkualitas, relevan, dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi masa depan dengan keyakinan dan keberhasilan.

#### b. Metode Pembelajaran yang Efektif

Metode pembelajaran yang efektif memiliki peranan penting dalam menghadapi dinamika madrasah yang menuju ke arah modern dan dalam menyongsong masa depan pendidikan madrasah. Madrasah perlu mengadopsi metode pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna, memotivasi, dan relevan. Dalam era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, metode pembelajaran yang efektif harus mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Penggunaan alat bantu

pembelajaran digital, aplikasi mobile, atau platform pembelajaran online dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik, memfasilitasi akses terhadap sumber daya pendidikan yang luas, dan mengembangkan keterampilan digital yang penting dalam kehidupan masa depan (Habibi 2018).

Selain itu, metode pembelajaran yang efektif juga harus mempromosikan pemikiran kritis dan kreativitas. Peserta didik perlu diajak untuk berpikir secara kritis, mengeksplorasi ide-ide baru, dan mengembangkan solusi inovatif terhadap masalah yang dihadapi. Guru madrasah dapat menggunakan pendekatan seperti studi kasus, analisis teks, atau proyek berbasis masalah untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik. Dengan mengadopsi metode pembelajaran yang efektif, madrasah dapat menghadapi dinamika modern dengan lebih siap dan relevan.

#### c. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Integrasi teknologi dalam pembelajaran merupakan hal yang penting dalam menyongsong masa depan pendidikan madrasah. Dalam era digital yang terus berkembang, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara kita belajar, bekerja, dan berinteraksi. Oleh karena itu, penting bagi madrasah untuk mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran guna mempersiapkan peserta didik untuk masa depan yang semakin terhubung dan berbasis teknologi. Berikut adalah beberapa alasan mengapa integrasi teknologi dalam pembelajaran penting dalam menyongsong masa depan pendidikan madrasah (Terttiaavini and Saputra 2022):

- 1) Meningkatkan aksesibilitas dan akses ke sumber daya Pendidikan
- 2) Memfasilitasi pembelajaran yang adaptif dan diferensiasi
- 3) Meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik
- 4) Mengembangkan keterampilan digital yang penting
- 5) Mempersiapkan peserta didik untuk masa depan yang berubah

Dalam konteks madrasah, integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan, dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi masa depan yang semakin terhubung dan berbasis teknologi. Dengan mengadopsi teknologi secara bijak dan relevan, madrasah dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, memotivasi, dan relevan bagi peserta didik mereka (Abdullah, Bagus, 2022).

#### d. Pengembangan Kecakapan Abad ke-21

Pengembangan kecakapan abad ke-21 merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan dan kompetensi yang relevan dalam menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi di masa depan. Kecakapan abad ke-21 mencakup berbagai kemampuan kognitif, afektif, dan sosio-emosional yang penting untuk sukses di era modern. Beberapa kecakapan abad ke-21 yang relevan antara lain (Rozi 2019): 1) Keterampilan komunikasi, 2) keterampilan pemecahan masalah, 3) Kreativitas dan inovasi, 4) Keterampilan kolaborasi, 5) Literasi digital.

Dalam rangka menyongsong masa depan pendidikan, madrasah perlu mempersiapkan peserta didik dengan kecakapan abad ke-21 tersebut. Beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh madrasah adalah (Indra 2020): 1) Revisi kurikulum, 2) Peningkatan kompetensi guru, 3) Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, 4) Pendekatan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, 5) Pemberian ruang untuk eksplorasi dan kreativitas

Dengan mengintegrasikan pengembangan kecakapan abad ke-21 dalam pendekatan pembelajaran, madrasah dapat mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang relevan dan siap menghadapi masa depan pendidikan yang semakin dinamis. Hal ini akan membantu mereka menjadi individu yang kompeten, adaptif, dan siap untuk berkontribusi dalam



masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung (Adisel, Pranansa, 2022).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H, H Bagus, and ... 2022. "Sosialisasi Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Di Era Digital Madrasah Ibtidaiyah Gunung Bunder II, Pamijahan Jawa Barat." *Jumat Keagamaan* .... [https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas\\_agama/article/view/2690](https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_agama/article/view/2690).
- Adisel, A, A G Pranansa, and ... 2022. "Perubahan Globalisasi Teknologi Industri Menjadi Tantangan Guru PAI Di Masa 4.0." *Journal of Education* .... <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/3640>.
- Andiyan, A, H Izzati, S Irawan, and ... 2022. "Konsultasi Desain Rencana Pengembangan MDTA An-Nuur Pada Yayasan An-Nuur." ...: *Jurnal Pendidikan* .... <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/1542>.
- Ats-Tsauri, M S, and E Munastiwi. 2020. "Strategi Kepala Madrasah Dalam Menentukan Kebijakan Pembelajaran Era Covid 19 Studi Kasus Kepala Madrasah Ibtidaiyah NW Pondok Gedang." *Elementeris: Jurnal Ilmiah* .... <http://jim.unisma.ac.id/index.php/je/article/view/8679>.
- Faridha, M, A Sidiq, S Karim, and ... 2022. "Instalasi Penerangan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tasrihul Islam Untuk Peningkatan Fasilitas Sekolah Menyongsong Pendidikan Yang Lebih Maju." *JURNAL* .... <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AIJP/article/view/6932>.
- Habibi, D F. 2018. "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI TIMUR TENGAH:(Studi Kawasan Mesir Dan Turki)." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. [http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/64](http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/64).
- Hasanuddin, H. 2021. "Modernisasi Dan Pemberdayaan Madrasah." *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial* .... <http://www.ejournal.anadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/244>.

- Hatini, E E. 2019. *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. books.google.com. [https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=-\\_CYDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PR1%5C&dq=pengembangan+media+buku+bantal+hitung%5C&ots=ZQSV6og6m6%5C&sig=n7v6xsGhVUanD0KwXQ4dei9HwN4](https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=-_CYDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PR1%5C&dq=pengembangan+media+buku+bantal+hitung%5C&ots=ZQSV6og6m6%5C&sig=n7v6xsGhVUanD0KwXQ4dei9HwN4).
- Indra, H. 2020. "Pendidikan Madrasah Membangun Akhlak Generasi Bangsa." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*. [http://www.al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/80](http://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/80).
- Kafrawi, K. 2019. "Pendidikan Islam Dan Madrasah." *AL-LIQQ: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqqo/article/view/17>.
- Kurniawan, F Y. n.d. "Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Adventure Game Untuk Meningkatkan Pemahaman Pada Materi Prinsip Animasi ...." *Repository.Unsri.Ac.Id*. [https://repository.unsri.ac.id/67971/1/FIKRI\\_YANDI\\_KURNIAWAN\\_06032681721001%281%29.pdf](https://repository.unsri.ac.id/67971/1/FIKRI_YANDI_KURNIAWAN_06032681721001%281%29.pdf).
- Kurniawan, S. 2020. "INOVASI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENYONGSONG MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)." *Islamic Akademika*. <http://ejournal.staiattaqwa.ac.id/index.php/islamicakademika/article/view/95>.
- Maharani, D, R D Akmalia, and ... 2021. "Pendidikan Islam Dan Tantangan The Great Shifting Di Era Pandemi Covid-19." ... - *Qur'an): Jurnal Pendidikan ....* <https://www.journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/193>.
- Maskur, H, P Purwanto, and ... 2021. "Manajemen Pengembangan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pada Madrasah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi ....* <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/2524>.
- Muadin, A. 2021. "Manajemen Pemasaran Lembaga Pendidikan Islam Dan Pondok Pesantren." *Halimi: Journal of Education*. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/halimi/article/view/4946>.
- Nadima, A S. 2022. *Pengembangan E-Study Dalam Menyongsong Kesiapan Era Pendidikan 4.0 Berbasis Digital Based Content \& Mobile Learning (Studi ....* repository.upiypk.ac.id. <http://repository.upiypk.ac.id/6067/>.

- Nugroho, M Y A. 2020. "Metode, Media, Dan Problematika Pembelajaran Pai Berbasis Daring Di Tingkat Madrasah Aliyah." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/view/1573>.
- Pangestu, R A, and N L Inayati. 2023. "Studi Historis Sejarah Berdiri Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 6 Karanganyar Dan Dampaknya Terhadap Sosial Pendidikan Agama Islam." *Aulad: Journal on Early Childhood*. <https://aulad.org/aulad/article/view/517>.
- Putri, A Y, E Mariza, and A Alimni. 2023. "... Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/Sistem Pendidikan ...." *Innovative: Journal Of Social Science ....* <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1140>.
- Rahmansyah, M F. 2021. "Merdeka Belajar: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah." ...: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhuun/article/view/13905>.
- Rohmah, N. 2017. "Guru Madrasah Ideal Di Era Kontemporer." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3283>.
- Rohman, T. 2020. "Planning Dan Organizing: Prinsip-Prinsip Dan Fungsinya Bagi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam." *Prosiding Nasional*. <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/45>.
- Rozi, B. 2019. "Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Islam*. <http://ejournal.uidalwa.ac.id/index.php/jpi/article/view/204>.
- Rusdiana, A. 2014. *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem): Penelitian Di MTs Al-Misbah Cipadung Kota ....* [etheses.uinsgd.ac.id](https://etheses.uinsgd.ac.id). <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/10991>.
- Sabri, A. 2020. *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. [books.google.com](https://books.google.com).

- [https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=sXzIDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=menyongsong+masa+depan+pendidikan+madrasah%5C&ots=N0NplmN1bo%5C&sig=R1ibhJyobQVxl5lj2ez70Rfv\\_Aw](https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=sXzIDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=menyongsong+masa+depan+pendidikan+madrasah%5C&ots=N0NplmN1bo%5C&sig=R1ibhJyobQVxl5lj2ez70Rfv_Aw).
- Sahlan, A. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*. repository.uin-malang.ac.id. <http://repository.uin-malang.ac.id/id/eprint/737>.
- Salahuddin, M. 2012. "Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan ....* <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/401>.
- Salah, I T, D Sopiandiyah, and U Ruswandi. 2022. "Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Nasional." *Jurnal Dirosah Islamiyah*. <https://scholar.archive.org/work/n7il3ibavrhvdeu3fklhbx2rza/access/wayback/https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/jdi/article/download/898/862>.
- Sabri, Muhammad, Supian, Sulhi M. Daud, and Sahrizal Vahlepi. 2022. "Pelatihan Guru Agama Berbasis Literasi Digital Kependidikan Di Mts Al-Ihsaniyah Sarang Burung Muaro Jambi." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 2 (3): 204–14. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.160>.
- Sukhoiri, S. 2022. "Sekolah Islam Terpadu: Reformasi Baru Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." ... *Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian,* <http://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/246>.
- Surahman, B. 2018. "Problematika Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Insan Akademis Berkualitas Di Era Global-Multikultural." *Dalam Jurnal Wahana Akademika*. <https://scholar.archive.org/work/qwmo2e5ipnfi3kivnn6bedkxli/access/wayback/http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/download/2696/pdf>.
- Swandari, N, and A Jemani. 2023. "Mitra Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Dan Problematikanya." *PROGRESSA: Journal of Islamic ....* <https://pdfs.semanticscholar.org/2fce/c762ec875a70726800b8f7796d8b95846904.pdf>.
- Terttiaavini, Terttiaavini, and Tedy Setiawan Saputra. 2022. "Literasi

- Digital Untuk Meningkatkan Etika Berdigital." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6 (3): 2155–65.
- Tharaba, M F. 2020. "Pesantren Dan Madrasah Dalam Lintasan Politik Pendidikan Di Indonesia." *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational ....* <https://serambi.org/index.php/managere/article/view/65>.
- Thoyib, M. 2013. "Respons Madrasah Terhadap Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://www.academia.edu/download/57829969/ipi396772.pdf>.
- Yamani, G, and M D M NUR. 2022. "Kesiapan Madrasah Menghadapi Era Society 5.0." ... *Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era ....* <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/1001>.

## BIODATA PENULIS

### **Dr. Arif Rahman, M.Pd.I**



Dr. Arif Rahman, M.Pd.I. lahir di Palembang pada tanggal 20 Juli 1990. Menamatkan pendidikan dasar di SD Muhammadiyah 14 Balayudha, Palembang. Kemudian melanjutkan nyantri selama enam tahun di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Sarjana S1 diselesaikan pada tahun 2012 di Fakultas Tarbiyah IAIN (sekarang UIN) Raden Fatah Palembang. Tingkat magister mengambil bidang Pendidikan Agama Islam diselesaikan di kampus UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2014). Program doktoral Studi Islam diselesaikannya juga di kampus yang sama pada Januari tahun 2022. Pengalaman karirnya pernah menjadi musyrif asrama dan guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dari tahun 2013-2016. Kemudian sejak 2016 sampai dengan sekarang menjadi dosen tetap di Universitas Ahmad Dahlan. Saat ini ia diamanahi sebagai Wakil Dekan I bidang AIK, Akademik dan Kemahasiswaan di Fakultas Agama Islam UAD. Beberapa publikasi buku dan artikel jurnal baik nasional maupun internasional telah dihasilkan sejak menjadi dosen sampai dengan sekarang. Keterlibatan di persyarikatan Muhammadiyah, ia aktif tergabung dalam Majelis Pustaka Informasi (MPI) PWM DIY dan Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) PDM Kota Yogyakarta.

## Nur Cholís, M.Pd.



*Nur Cholís, M.Pd.* dilahirkan di Kapuran, sebuah desa di Kecamatan Badegan yang merupakan kecamatan ujung barat di Kabupaten Ponorogo, pada tanggal 17 Desember 1975 oleh pasangan *Mashudi* dengan *Siti Markonah*. Jejak Pendidikan yang ditempuh mulai dari MI Sabilil Muttaqin Kapuran (1987), MTs Wahid Hasyim Kapuran(1990), MAN 1 Ponorogo (1994). Lulus S-PAI STAI Shalahuddin Al-Ayyubi Tahun 2010, dan menyelesaikan S-2 Tahun 2023 di INSURI Ponorogo. Suami dari *Siti Nurjanah, S.Pd.I* ini sejak tahun 2005 sampai sekarang mengabdikan sebagai Guru. Tahun 2005 – 2007 mengabdikan di MI Muhammadiyah 5 Wonoasri, 2007 – 2019 di MI Ma'arif Ngrupit, dan tahun 2019 sampai sekarang mengajar di MIN 2 Ponorogo. Pengalaman berorganisasi sebagai ketua KKG Kab. Ponorogo Jawa Timur 0057 masa bakti 2021-2024. Sejak tahun 2021 sampai sekarang tercatat sebagai Fasilitator Daerah (FASDA) bidang Literasi. Tulisannya tentang "*Fasda in Action*" pada antologi *Kepak Sayap Sang Fasilitator* diterbitkan oleh OASE Press pada Tahun 2022. Ayah dari *Hifza Arvadya Ghilman Alfannany* ini memiliki motto "Hidup hanya bisa dimengerti dengan melihat ke belakang, tetapi ia terus berlanjut ke depan".

## Susena Eka Prasetya, S.IP.



Susena Eka Prasetya, S.IP. Lahir di Bangka, pada tanggal 17 Oktober 1984. Pendidikan formalnya dimulai pada Sekolah Dasar (SD) tamat tahun 1996, Madrasah Tsanawiyah (MTs) tamat tahun 1999 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) tamat tahun 2002, semuanya tidak diselesaikan di kota kelahiran melainkan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pada tahun 2007 berhasil menyelesaikan studi S1 pada jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta lalu di tahun 2009 berhasil memperoleh Akta-IV pada Fakultas Tarbiyah di Universitas Islam Indonesia. Mengawali pergantian tahun 2010 telah kembali ke kota kelahiran dan mulai berkecimpung di dunia madrasah pada awal tahun pelajaran 2010/2011 sebagai Guru mata pelajaran Sosiologi di MAN 1 Bangka. Pada pertengahan tahun 2016, telah berpindah tugas (mutasi) dari Guru Sosiologi MAN 1 Bangka ke Guru Sosiologi MAN Insan Cendekia Bangka Tengah sampai dengan sekarang. Prestasi yang pernah diraih juara pertama Lomba Media Pembelajaran Anti Korupsi yang digelar oleh Alumni SAKTI program *Indonesia Corruption Watch* (ICW) tahun 2022. Selain guru madrasah, hingga saat ini penulis tercatat sebagai Penyuluh Anti Korupsi dari Lembaga Sertifikasi Profesi KPK, Fasilitator Daerah (Fasda) Guru dan tenaga kependidikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan Agen Perubahan (*agent of change*) dalam pembangunan Zona Integritas di MAN Insan Cendekia Bangka Tengah.



## Nur Faridatul Khasanah, M.Pd.I



Nur Faridatul khasanah, M.Pd.I Lahir di Sragen, pada tanggal 1 Agustus 1969. Sejak tahun 1999 sampai sekarang mengabdikan sebagai Guru di MIN 7 Sragen. Pendidikan formalnya dimulai pada Sekolah Dasar (SD) tamat tahun 1982, MTs tamat tahun 1985 dan PGAN tamat tahun 1988, di Surakarta. Tahun 2008 ia berhasil menyelesaikan pendidikan jenjang S1 pada Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI di UNU Surakarta. Tahun 2015 di UNU Surakarta juga, jenjang S2 telah diselesaikannya. Hobiku tulis menulis kumulatif sejak masih dibangku sekolah. Buku karyaku lima tahun terakhir: Buku *"Sejarah Madrasah Tsanawiyah Negeri Siboto Kalijambe, 2017*, Buku *"Materi dan Soal Ujian Akhir Madrasah (MTs)"*, 2017, Antologi *"Astromeria"* tahun 2018, Antologi Puisi *"Pendar Ramadhan"* tahun 2019, Antologi Traveling *"Sejuta Pesona Nusantara"* tahun 2019, Antologi Pendidikan *"Merdeka Belajar"* tahun 2020, Antologi Puisi Akrostik *"Ketika Aksara Berbicara"* tahun 2020, Antologi *"Kepak Sayap sang Fasilitator"* tahun 2022, Antologi *"Permainan Tradisional di Nusantara"* tahun 2023, Modul Fiqih Kelas 1 semester 1 dan 2, sejak tahun 2017, Modul Fiqih Kelas 2 semester 1 dan 2, sejak tahun 2017, Modul Fiqih Kelas 3 semester 1 dan 2, sejak tahun 2017 .

Jejak bisa ditemukan di instagram @nur\_farida\_39, facebook @Nur Farida, Blooger di [nurfaridatulhasanah@blogspot.com](mailto:nurfaridatulhasanah@blogspot.com). Twitter @Nur Farida. Surel bisa dikirim melalui: [nurfarida213@gmail.com](mailto:nurfarida213@gmail.com) dan [enefkha@gmail.com](mailto:enefkha@gmail.com)

## **Agus Arif, S.Ag.,S.Pd.,M.M.Pd.**



Agus Arif, S.Ag.,S.Pd.,M.M.Pd. Lahir di Pati Jawa Tengah, pada tanggal 2 Maret 1979. Tempat tinggal di Perumahan Astapada 2 Blok i 17 Jombang Jawa timur. Sejak tahun 2000 sampai sekarang mengabdikan sebagai Guru di MA Negeri 6 Jombang Jawa Timur. Sejak kecil pendidikan yang dikenal hanya pendidikan Madrasah mulai dari TPA waktu sore dan paginya menumpuh pendidikan di MI Miftahussaadah Blingijati winong Pati Jawa tengah, lulus tahun 1990 dan melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Winong Pati yang sekarang menjadi MTs N 1 Pati, lulus tahun 1993. Pendidikan selanjutnya Masuk di MAN Lasem Rembang yang sekarang menjadi MAN 2 Rembang Jawa Tengah, lulus tahun 1996. Selanjutnya melanjutkan ke Universitas Darul Ulum Jombang di fakultas Tarbiyah jurusan PAI dan lulus tahun 2001, setelah itu mengikuti program DMAP masuk di Universitas Negeri Malang jurusan pendidikan sejarah fakultas sastra dan lulus tahun 2003. Pendidikan selanjutnya masuk di STIE Indonesia Malang tahun 2010 dan lulus dengan gelar M.M.Pd tahun 2012.

Pengalaman mengikuti kegiatan di lingkungan kementerian Agama diantaranya:

1. Menjabat Wakil bidang Humas MAN 6 Jombang tahun 2011-2013
2. Menjabat Wakil Bidang Kesiswaan MAN 6 Jombang tahun 2013-2016
3. Menjadi ketua MGMP mapel sejarah kab Jombang periode tahun 2014 - 2017
4. Menjabat Wakil bidang akademik MAN 6 Jombang tahun 2017-2021
5. Menjadi Helpdesk UNBK Kemenag pusat tahun 2017
6. Menjadi Helpdesk UNBK Kemenag Jawa timur tahun 2018.
7. menjadi fasilitator provinsi mapel ekonomi tahun 2021,

8. memperoleh juara favorit Anugrah Guru Madrasah Inovatif tahun 2022.
9. menjadi penulis e-modul mapel ekonomi tahun 2023,
10. menjadi fasilitator provinsi mapel SKI tahun 2023,
11. menjadi instruktur visitasi tindaklanjut hasil AKMI tahun 2023.

## **Adnani, S.Ag,. M.Pd.**



Adnani, S.Ag,. M.Pd. lahir di Banjarmasin, 12 April 1975. Saat ini penulis tinggal di Jl. Teluk Tiram Darat No. 03 Rt.04 Kel. Telawang Banjarmasin Kalimantan Selatan. Riwayat pendidikan penulis, lulusan MI Nurul Ulum Banjarmasin, kemudian melanjutkan studi tingkat menengah di MTsN Mulawarman Banjarmasin, dan MAN 2 Banjarmasin. Tamat dari Aliyah, melanjutkan pendidikan tinggi di tingkat S1 di IAIN Antasari Banjarmasin. Sedangkan tingkat magister bertempat di kampus yang sama di UIN Antasari Banjarmasin. Sejauh ini Pengalaman Organisasi, pernah menjabat sebagai Ketua IGI (Ikatan Guru Indonesia) Provinsi Kalimantan Selatan dan Ketua PGCN (Perkumpulan Guru Cerdas Nusantara) Provinsi Kalimantan Selatan. Penulis bisa dihubungi lewat WA 0819 0349 1567, Email: [adnanbanjar123@gmail.com](mailto:adnanbanjar123@gmail.com).

## **Dr. Rubini, S.Pd.I, M.Pd.I,**



Nama Dr. Rubini, S.Pd.I, M.Pd.I, Lahir di Klaten 28 Mei 1980. Alamat kampus di Jln. Pringgokusuman no. 12 Yogyakarta. Penulis menyelesaikan studi S1 di STAI Masjid Syuhada Yogyakarta, S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan S3 pada Program Doktor PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menjabat sebagai dosen di STAI Masjid Syuhada Yogyakarta, menjadi reviewer di Jurnal SALIHA dan Jurnal STEI Yogyakarta. Artikel penulis telah terbit pada beberapa jurnal: Jurnal Al-Manar (Sinta 5), IHTIMAM, Al-Bidayah (Sinta 2), Humanika (Sinta 5), Saliha, IJASE Jurnal Internasional, Ulumuddin; Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, at tarbiyat (Sinta 3), Al-Misbah, Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat, Preschool; Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini, Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies), IJEETI, SALIHA; Jurnal Pendidikan & Agama Islam, International Journal of Advances in Social and Economics. Selain artikel penulis juga telah memiliki karya beberapa karya buku yang berjudul; AL BIDAYAH Kumpulan Artikel Pendidikan Islam, Pemasaran Jasa Pendidikan di Madrasah Persepsi Orang Tua dan Karakteristik Kualitas Kelembagaan, Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Pada Lembaga Non Formal Qtc Al-Mady Yogyakarta, Book Chapter; Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, Pemikiran Pendidikan Karakter Anak; Sebuah Gagasan Besar Syekh Al-Zarnuji dan John Locke.

## **Agustini, S.Pd, M.Pd**



Agustini S.Pd, M.Pd. Lahir di Pematang Siantar, pada tanggal 27 Agustus 1995 Sejak tahun 2021 sampai sekarang mengabdikan sebagai Dosen Pendidikan Bahasa Arab di STAI Yogyakarta. Pendidikan formalnya dimulai pada Sekolah Dasar (SD) tamat tahun 2007, Sekolah Menengah pertama (SMP) tamat tahun 2010 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) tamat tahun 2013, semuanya di kota kelahirannya Pematang Siantar. Tahun 2017 ia berhasil menyelesaikan pendidikan jenjang S1 pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di UIN Sumatera Utara. Tahun 2020 ia berhasil menyelesaikan pendidikan S2 pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## **Lailatun Ni'mah, S. Ag., M. Pd**



Lailatun Ni'mah, S.Ag., M. Pd dilahirkan di kota Pati, Jawa Tengah pada tahun 1978 silam. Sejak tahun 2001-2019 dia mengabdikan dirinya berkhidmah di MTs & MA Matholi'ul Huda Sokopuluan Pucakwangi Pati, serta berkhidmah di MTs Negeri 1 Pati sejak tahun 2003 hingga sekarang. Pendidikan formalnya dimulai pada MI Matholi'ul Huda lulus tahun 1989, MTs Matholi'ul Huda lulus tahun 1992, MA Miftahul Ulum Al-Islamy Kedungdung Modung Bangkalan Madura lulus tahun 1995. Kemudian melanjutkan studi S1 di IAIN Sunan Ampel Surabaya mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) Fakultas Adab lulus tahun 1999 dan mengambil AKTA IV di STAIN Kudus tahun 2003. Pendidikan formalnya tidak hanya berhenti di jenjang S1. Namun dia mendapatkan amanah lewat Beasiswa GTK Kemendikbud RI untuk melanjutkan jenjang S2 pada tahun 2019 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang program studi Magister Pendidikan Bahasa Arab (MPBA) lulus tahun 2021.

## **Kasma, S.Pd.I,M.Pd.I**



Kasma, S.Pd.I, M.Pd.I, pada tanggal 31 Desember 1978. Sejak tahun 2007 mengabdikan sebagai Guru pada Raudhatul Athfal dan sekarang menjadi kepala RA pada RA DDI Takkalalla Barat Kabupaten Pinrang. Pendidikan formalnya dimulai pada Sekolah Dasar (SD) tamat tahun 1991, Sekolah Menengah pertama (SMP) tamat tahun 1994 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) tamat tahun 1997, tamat tahun 2005, Pendidikan Diploma Dua (D.II) PGTKI/RA ke Perguruan Tinggi STAI DDI Pinrang, tamat tahun 2009 Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam semuanya di STAI DDI Pinrang, dan tamat tahun 2013 Magister Pendidikan Islam (S2) pada Universitas Islam Makassar.



## **Mega Prima Ningtyas, S.Pd.I, M.Pd.I**



Mega Prima Ningtyas, S.Pd.I, M.Pd.I. Lahir di Tanjung Raja, pada tanggal 16 Desember 1987. Sejak tahun 2016 sampai sekarang sebagai Dosen Pendidikan Bahasa di STAI Masjid Syuhada Yogyakarta. Pendidikan formalnya dimulai pada Sekolah Dasar (SDN 3 Tanjung Raja) tamat tahun 1999, Madrasah Tsanawiyah Al-Mawaddah Ponorogo tamat tahun 2002 dan Madrasah Aliyah Al-Mawaddah Ponorogo tamat tahun 2005. Tahun 2009 ia berhasil menyelesaikan pendidikan jenjang S1 pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan tahun 2011 menyelesaikan program Pascasarjana S2 Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di kampus yang sama.

## **Dr. Kharis Syuhud Mujahada, M.Pd**



Dr. Kharis Syuhud Mujahada, M.Pd. Lahir di Ponorogo, pada tanggal 8 April 1989. Sejak tahun 2021 sampai sekarang mengabdikan sebagai Dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu Yogyakarta. Pendidikan formalnya dimulai pada Sekolah Dasar (SD) tamat tahun 2002, Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) tamat tahun 2005 dan Madrasah Aliyah (MA) tamat tahun 2008, semuanya di kota kelahirannya Ponorogo. Tahun 2012 ia berhasil menyelesaikan pendidikan jenjang S1 pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di IAIN Ponorogo 2012. Tahun 2016 ia berhasil menyelesaikan pendidikan jenjang S2 pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2021 ia berhasil menyelesaikan pendidikan jenjang S3 pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.